



QUALITY ASSURANCE OF BLENDED & ONLINE LEARNING: STANDARDS AND IMPLEMENTATION

PENJAMINAN MUTU UNTUK PEMBELAJARAN
DARING & Bauran: Standar dan Implementasi

Tian Belawati



PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA 2023



UNIVERSITAS TERBUKA

QUALITY ASSURANCE OF BLENDED & ONLINE LEARNING: STANDARDS AND IMPLEMENTATION

**PENJAMINAN MUTU UNTUK PEMBELAJARAN
DARING & BAHAN: STANDAR DAN IMPLEMENTASI**

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.

Quality Assurance of Blended & Online Learning: Standards and Implementation

Penulis: Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.

ISBN: 978-623-153-222-0

e-ISBN: 978-623-153-223-7

Pemimpin redaksi

: Drs. Jamaludin, M.Si.

Redaktur pelaksana

: R. S. Brontolaras, S.S.

Penyunting

: 1. Made Yudhi Setiani, S.IP., M.Si., Ph.D.

2. Nurul Hikmah, S.Hum., M.Si.

Desainer cover dan ilustrasi

: Faisal Zamil, S.Des.

Penata letak

: Nono Suwarno

Penerbit Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15437

Banten – Indonesia

Telepon: (021) 7490941 (hunting); Faksimile: (021) 7490147

Laman: www.ut.ac.id.

Edisi pertama

Cetakan kesatu, Agustus 2023

©2023 oleh Universitas Terbuka

Hak cipta dilindungi undang-undang dan ada pada Penerbitan Universitas Terbuka.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dilarang mengutip sebagian ataupun seluruh buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit.



Buku ini dibawah lisensi *Creative commons* Atribut Nonkomersial

Tanpa turunan 4.0 oleh Universitas Terbuka, Indonesia.

Kondisi lisensi dapat dilihat pada [Http://creativecommons.or.id/](http://creativecommons.or.id/)

Universitas Terbuka: Katalog dalam Terbitan (RDA Version)

Nama : Tian Belawati

Judul : Quality Assurance of Blended & Online Learning: Standards and Implementation (BNBB) ; penulis, Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D. ; pemimpin redaksi, Drs. Jamaludin, M.Si. ; redaktur pelaksana, R. S. Brontolaras, S.S. ; penyunting, Made Yudhi Setiani, S.IP., M.Si., Ph.D., Nurul Hikmah, S.Hum., M.Si. ; desainer cover dan ilustrasi, Faisal Zamil, S.Des. ; penata letak, Nono Suwarno.

Edisi: 1 | Cetakan : 1

Deskripsi : Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2023 | 188 halaman ; 23 cm (termasuk daftar referensi)

ISBN: 978-623-153-222-0

e-ISBN: 978-623-153-223-7

Subjek: 1. Jaminan Kualitas Pembelajaran
2. Learning Quality Assurance

Nomor klasifikasi: 378 [23]

202300210

Dicetak oleh PT Gramedia

For those whose presence makes my life complete.
My husband, son, & grandson.

PRAKATA REKTOR

Sistem pendidikan jarak jauh (SPJJ) telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Sejak pertengahan tahun 1950-an hingga berdirinya Universitas Terbuka (UT) pada tahun 1984 sampai sekarang, SPJJ telah memberikan kontribusi yang luar biasa pada peningkatan kapasitas sumberdaya manusia di Indonesia, termasuk pada peningkatan kualitas dan kualifikasi guru-guru di seluruh tanah air. Alumni UT yang berjumlah lebih dari 2 juta ditambah 439.000 mahasiswa yang kini masih aktif kuliah di UT menunjukkan bahwa SPJJ telah dipercaya oleh masyarakat Indonesia sebagai sistem pendidikan yang kredibel, efektif dan efisien. Kualitas pendidikan yang diselenggarakan dengan SPJJ saat ini tidak lagi dipandang sebagai 'kelas dua' tetapi lebih sebagai alternatif modus pembelajaran yang menawarkan fleksibilitas dan afordabilitas. Pandangan ini terbentuk berkat upaya tanpa lelah dari para penyelenggara SPJJ untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan terus secara berkelanjutan implementasi SPJJ yang memiliki kualitas tinggi dalam konteks Indonesia. Intinya, kepercayaan masyarakat tersebut bersandar pada satu tuntutan bahwa SPJJ harus berkualitas, sehingga menjamin dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan SPJJ merupakan suatu keniscayaan.

Buku ini menyajikan diskusi menarik tentang pemahaman 'kualitas' atau 'mutu' dalam konteks pendidikan jarak jauh, daring, dan bauran. Buku ini juga menawarkan berbagai kerangka, standar, dan indikator penyelenggaraan SPJJ, baik yang konvensional maupun daring dan bauran, untuk dijadikan referensi bagi penyelenggara SPJJ. Sistem Penjaminan Kualitas (Simintas) UT sendiri selain didasarkan pada SNPT dan Borang BAN-PT, sudah sejak 2005 juga didasarkan pada *Statement of Best Practices* yang dikembangkan oleh *The Asian Association of Open Universities* (AAOU). Disamping itu, selain mengundang BAN-PT untuk melakukan akreditasi PT dan PS di UT, setiap 3 tahun sekali kualitas UT juga di-review oleh *The International Council for Open and Distance Education* (ICDE). Upaya ini merupakan implementasi dari kepercayaan UT akan pentingnya menegakkan, memelihara, dan meningkatkan kualitas secara berkelanjutan, seperti yang ditekankan oleh buku ini.

Saya menghargai buku ini sebagai upaya untuk mensosialisasikan dan menyamakan persepsi tentang SPJJ sebagai sistem dan model pendidikan yang dapat diandalkan, serta sebagai ajakan untuk

melangkah maju bersama dalam penyelenggaraan SPJJ yang berkualitas. UT mengajak semua institusi pendidikan tinggi untuk bersama-sama meningkatkan dan pemeratakan akses masyarakat pada pendidikan tinggi melalui penerapan SPJJ yang berkualitas untuk menyongsong Indonesia Emas pada tahun 2045.

Tangerang Selatan, 20 Juli 2023

Rektor Universitas Terbuka

Prof. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D.

PENGANTAR

Pandemi Covid-19 telah memberikan pembelajaran luar biasa pada sistem pendidikan tinggi kita. Kondisi pandemik yang mengharuskan kita mengubah sistem pembelajaran tatap muka ke sistem pembelajaran jarak jauh, khususnya secara daring, menunjukkan betapa sistem pendidikan tinggi kita selama ini sangat ringkih dan kurang fleksibel. Perguruan tinggi banyak yang tidak siap dan teragap-agap melaksanakan pembelajaran daring sebisa yang dapat dilakukan. Namun, pengalaman tersebut juga menunjukkan kepada kita bahwa banyak dosen dan mahasiswa kemudian menyukai dan mengapresiasi pembelajaran jarak jauh dan daring. Sejatinya, pembelajaran jarak jauh dan daring memang menawarkan peningkatan dari segi fleksibilitas ruang belajar, waktu belajar, dan bahkan materi pembelajaran. Selama hampir tiga tahun kita melakukan pembelajaran daring di masa pandemik, banyak perguruan tinggi yang kemudian mempertahankan metode pembelajaran ini untuk mensubstitusi dan atau memperkaya pembelajaran tatap muka di dalam kelasnya. Metode pembelajaran bauran atau *blended learning* menjadi populer di beberapa perguruan tinggi dan mahasiswa.

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran jarak jauh secara daring merupakan masa depan pendidikan secara global, termasuk di Indonesia. Berlimpahnya sumber pembelajaran terbuka (OERs) dan perkuliahan terbuka (MOOCs) merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat dunia telah mengarus-utamakan pembelajaran terbuka dan jarak jauh. Indonesia pun telah menyediakan banyak OERs dan MOOCs, dan ini merupakan sumberdaya pembelajaran yang harus dimanfaatkan oleh perguruan tinggi dan mahasiswa kita.

Dalam konteks inilah buku ini menjadi sangat relevan. Buku ini mendiskusikan berbagai pendekatan penjaminan mutu pembelajaran jarak jauh, baik yang bauran maupun sepenuhnya daring, yang digunakan di berbagai belahan dunia. Berbagai kerangka dan standar penjaminan mutu yang disajikan dapat memberi wawasan dan inspirasi bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu pembelajaran jarak jauh yang dilakukannya. Demikian juga, kerangka penjaminan mutu sumber pembelajaran Terbuka yang didiskusikan dalam buku ini dapat membantu perguruan tinggi dalam mengembangkan dan memanfaatkan berbagai OERs yang tersedia di Internet. Contoh

pengembangan sistem penjaminan mutu yang dapat dilakukan juga dapat memandu perguruan tinggi untuk mengembangkan sistem penjaminan mutunya sendiri secara kontekstual.

Selamat membaca dan semoga buku ini dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan kita.

Jakarta, 25 April 2023

Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi

Prof. Nizam, M.Sc., Ph.D., ASEAN Eng.

DAFTAR ISI

	Hlm.
Pendahuluan	1
Pengertian Mutu dan Penjaminan Mutu	11
Kerangka dan Standar Penjaminan Mutu	29
Penjaminan Mutu Sumber Pembelajaran Terbuka	111
Pengembangan Sistem Penjaminan Mutu	145
Penutup	163
Referensi	167
Riwayat Penulis	172

DAFTAR TABEL

	Hlm.
Tabel 2.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Mutu (Masoumi dan Lindstrom)	22
Tabel 3.1 Standar Mutu AAOU QA <i>Framework</i>	36
Tabel 3.2 Indikator dan Pernyataan Kondisi Unggul <i>Excellence</i>	50
Tabel 3.3 Prinsip dan Titik Fokus QA <i>Toolkit</i> dari APEC	94
Tabel 4.1 Skala Kalsifikasi IOER	131
Tabel 4.2 Skala Individual IQOER	137
Tabel 4.3 Skema Lisensi	143
Tabel 5.1 Area dan Jumlah Kebijakan Mutu UT (Versi SIMINTAS 2012)	156
Tabel 5.2 Kebijakan Mutu UT pada Area Mutu Rancangan dan Pengembangan Program	157
Tabel 5.3 Area dan Jumlah Kebijakan Mutu UT Versi SIMINTAS 2012 dan SIMINTAS 2022	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pembelajaran Terbuka, Pembelajaran Jarak Jauh, dan Pembelajaran Daring	8
Gambar 2.1	Spektrum Moda Pembelajaran Bates	12
Gambar 2.2	Spektrum Moda Pembelajaran Johnson	13
Gambar 2.3	Kerangka Mutu PJJ Daring dari Masoumi dan Lindstrom	18
Gambar 3.1	Proporsi Jumlah Kriteria Per Area Mutu	106
Gambar 3.2	Proporsi Jumlah Kriteria Per Aspek Mutu	107
Gambar 4.1	Kerangka Model Penjaminan Mutu OERs dari Mayrberger et al. (2018)	128
Gambar 5.1	Siklus Penjaminan Mutu	146

PENDAHULUAN

*Quality means doing it right
when no one is looking*

*Henry Ford (July 30, 1863 – April 7, 1947),
an industrialist, business magnate, founder of
the Ford Motor Company*

LATAR BELAKANG

Selama beberapa dekade terakhir, pengembangan sistem penjaminan mutu atau *quality assurance* (QA) telah menjadi salah satu yang paling penting bagi reformasi pendidikan tinggi di seluruh dunia, termasuk pada dunia pendidikan jarak jauh (PJJ). Hal ini dipicu oleh berbagai perubahan yang terjadi, di antaranya meningkatnya jumlah peserta didik dan mobilitas peserta didik antarnegara yang menuntut adanya kepastian pemenuhan standar kualitas minimum; berkembangnya model-model penyelenggaraan pendidikan baru, seperti *blended learning*, *micro-credentials*, dan pendidikan terbuka daring yang masif (*massive open online courses* atau MOOCs); meningkatnya penyelenggara pendidikan swasta; terjadinya reformasi pengelolaan penyelenggara pendidikan yang semakin otonom dan menuntut akuntabilitas; serta pengembangan masyarakat berbasis ilmu pengetahuan (Uvalić-Trumbić & Martin, 2021). Semua ini menjadikan isu mutu dan penjaminan mutu tepat berada di jantung diskusi internasional tentang pendidikan tinggi di seluruh dunia.

Pada kenyataannya, institusi pendidikan memang selalu dihadapkan pada pertanyaan tentang mutu pendidikan dan pembelajaran yang mereka selenggarakan. Pertanyaan tentang mutu bisa berbeda tergantung siapa yang menanyakan karena kata 'mutu' diasosiasikan dengan hal berbeda oleh orang atau pihak yang berbeda. Orang tua dan mahasiswa mungkin mengartikan mutu sebagai nilai ujian, IPK, atau kemudahan untuk mendapat pekerjaan. Dunia kerja sebagai pengguna lulusan mungkin mengartikan mutu sebagai kesiapan lulusan untuk bekerja dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan. Namun, pemerintah mungkin mengasosiasikan mutu dengan pemanfaatan sumber daya yang efisien atau pencapaian target angka partisipasi masyarakat dalam pendidikan (APK).

Bagi institusi sendiri, mutu biasanya diartikan secara lebih kompleks dan komprehensif serta untuk memenuhi kriteria tertentu dalam rangka pemerolehan status akreditasi atau pemenuhan standar nasional. Jadi, mutu memiliki multimakna, yaitu efektivitas dalam mencapai tujuan, relevansi dengan kebutuhan, efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya, pemenuhan standar/kriteria, dan keunggulan. Kesimpulannya, pandangan akan mutu memang memerlukan pendekatan yang bertingkat sesuai dengan peran atau posisi pemangku kepentingan. Pada tingkatan mikro, penjaminan mutu berkaitan dengan program, kurikulum, peserta didik, dan tenaga akademik (pengajar/dosen); pada tingkatan meso berkaitan dengan aspek organisasi kelembagaan,

kepemimpinan organisasi, tenaga pendukung (tenaga administratif), dan perwakilan pemangku kepentingan eksternal kunci; serta pada tingkatan makro berkaitan dengan pengambil keputusan nasional dan regional yang terkait dengan pendidikan tinggi, termasuk layanan dukungan nasional, seperti lembaga penjaminan mutu, penyedia infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dewan penyantun/wali amanah, dan pemangku kepentingan kelompok lainnya yang relevan (Ubachs & Henderikx, 2022).

Oleh karena itu, penjaminan mutu memiliki dua dimensi, yaitu untuk tujuan akuntabilitas (*quality assurance* atau QA) dan untuk tujuan peningkatan mutu (*quality enhancement* atau QE). Tujuan QA adalah untuk memberikan informasi dalam rangka meyakinkan publik, penerima manfaat atau pemangku kepentingan pendidikan (peserta didik, pengusaha, pemerintah, masyarakat) tentang kualitas kegiatan pendidikan atau proses membangun kepercayaan pemangku kepentingan bahwa penyediaan (input, proses dan output) memenuhi harapan dan ukuran hingga ambang batas persyaratan minimum. Sedangkan QE adalah proses memberikan saran, rekomendasi, dan dukungan tentang bagaimana pendidikan dapat ditingkatkan kualitasnya (Staring, Brown, Bacsich & Ifenthaler, 2022).

Penjaminan mutu dalam dimensi akuntabilitas atau QA terkait erat dengan akreditasi, keduanya sama-sama berfokus pada isu mutu namun tidak sama persis tujuan dan mekanismenya. Penjaminan mutu adalah proses evaluasi mutu program dan layanan pendidikan yang bertujuan untuk mengidentifikasi area untuk perbaikan dan membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penjaminan mutu berfokus pada proses dan praktik internal suatu institusi, dan biasanya dilakukan oleh institusi itu sendiri atau oleh lembaga penjaminan mutu khusus. Akreditasi, di sisi lain, adalah proses evaluasi mutu lembaga dan program pendidikan yang bertujuan untuk menentukan apakah sudah memenuhi seperangkat standar dan kriteria yang ditetapkan. Akreditasi biasanya dilakukan oleh lembaga akreditasi eksternal yang independen, yang diakui oleh pemerintah atau lembaga berwenang lainnya. Singkatnya, penjaminan mutu adalah suatu proses internal yang berfokus pada peningkatan kualitas program dan institusi, sedangkan akreditasi adalah proses eksternal yang berfokus pada penentuan apakah suatu institusi memenuhi serangkaian standar dan kriteria yang ditetapkan. Baik penjaminan mutu dan akreditasi memainkan peran penting dalam memastikan mutu pendidikan, tetapi keduanya adalah proses yang berbeda dengan tujuan dan metode yang berbeda.

PENJAMINAN MUTU DAN PENDIDIKAN JARAK JAUH

Karena tingkat kepentingan dan kompleksitasnya, upaya penjaminan mutu atau *quality assurance* (QA) juga merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh penyelenggara pendidikan, termasuk penyelenggara pendidikan jarak jauh atau PJJ (Bates, 2022). Pada awal sistem PJJ mulai digunakan, isu mutu yang paling banyak disoroti adalah apakah sistem PJJ dan metode pembelajaran jarak jauh (pjj) dapat menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang sama baiknya dengan sistem pendidikan tatap muka (PTM). Kemudian ketika pjj berbasis TIK mulai banyak digunakan, pertanyaan serupa juga menjadi fokus diskusi upaya QA di banyak institusi. Seiring dengan perkembangan praksis PJJ dan pjj, isu QA mulai mengarah pada upaya pembudayaan mutu yang lebih komprehensif, tetapi tetap masih merupakan upaya ‘pembuktian’ bahwa PJJ dan pjj dapat sama baiknya atau bahkan lebih baik daripada pendidikan dan pembelajaran tatap muka.

Diskusi tentang QA pada PJJ juga mengangkat isu tentang apakah indikator-indikator mutu pada PJJ sama atau berbeda dengan indikator pada pendidikan dan pembelajaran tatap muka. Semakin beragam model penyelenggaraan semakin kompleks pula isu seputar indikator ini. Apakah instrumen untuk mengevaluasi mutu sama atau harus berbeda untuk setiap model penyelenggaraan PJJ dan pjj yang ada? Beragamnya model praksis yang dilakukan menambah kompleksitas isu seputar QA pada PJJ dan pjj. Demikian juga, QA program pendidikan dalam jaringan (daring) atau *online* (atau virtual, digital, dan istilah-istilah lainnya) merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh para penyelenggara pendidikan daring. Penilaian mutu harus mencakup semua komponen program, mulai tahap perencanaan, implementasi dan dampaknya, serta harus berkelanjutan.

Pendidikan jarak jauh sebagai suatu sistem telah berkembang selama beberapa generasi, mulai dari era studi korespondensi (*correspondence study*) hingga yang terbaru yang dikenal sebagai pendidikan daring (*online education/learning*). Dikenalnya PJJ berawal pada pertengahan abad ke-19 ketika University of London mendirikan program eksternal untuk melayani siswa yang tinggal di luar Inggris. Hal tersebut menandai awal PJJ untuk tingkat pendidikan tinggi. Mengikuti model korespondensi, Taylor (2001) mengategorikan generasi PJJ menjadi lima yang berkorelasi dengan jenis teknologi dominan yang digunakan, yaitu model korespondensi, model multimedia, model

telelearning, model pembelajaran fleksibel, dan model pembelajaran fleksibel cerdas. Dua generasi terakhir, pembelajaran fleksibel dan model pembelajaran fleksibel cerdas, lahir sebagai hasil dari teknologi internet.

Kategorisasi generasi PJJ ini sebagaimana dinyatakan sangat berkaitan dengan jenis-jenis teknologi yang digunakan, baik untuk penyampaian konten pembelajaran maupun untuk memfasilitasi interaksi antara mahasiswa dan dosen/instruktur/tutor serta di antara mahasiswa itu sendiri. Dengan kata lain, secara umum, generasi PJJ berkaitan dengan era pra dan pascainternet. Era prainternet dipraktikkan secara besar-besaran oleh penyelenggaraan model universitas terbuka (*open universities*) dan ditandai dengan infrastruktur fisik dan jaringan fisik kantor regional, lokal, dan pusat pembelajaran. Sementara itu, PJJ pada era internet lebih ditandai dengan infrastruktur lunak seperti lingkungan belajar digital termasuk LMS (Belawati, 2022).

Dalam bentuknya yang paling sederhana, PJJ pada era prainternet terdiri atas dua elemen utama kegiatan, yaitu pengembangan materi pembelajaran dan layanan dukungan bagi peserta didik (Mcdougall & Apan, 2003). Dua elemen utama inilah yang membuat pendidikan jarak jauh prainternet biasanya membutuhkan investasi modal awal yang besar untuk memproduksi dan menyampaikan materi pembelajaran berbasis cetak, untuk menyediakan layanan dukungan tatap muka, serta untuk mengelola pelaksanaan ujian di berbagai lokasi ujian. Munculnya internet telah memperkaya interaktivitas, baik interaksi sosial antara mahasiswa dan dosen maupun interaksi individu mahasiswa dengan sumber belajar-mengajar (Bates, 1991). Ini telah menandai perbedaan yang signifikan antara pembelajaran melalui PJJ sebelum dan sesudah penggunaan internet. Taylor berpendapat bahwa akses ke internet memfasilitasi interaktivitas tanpa mengorbankan manfaat akses fleksibel ke sumber belajar berbasis multimedia karena mereka dapat digunakan untuk mendukung komunikasi asinkronus. Fleksibilitas semacam itu memiliki manfaat pedagogis utama yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri (*self-paced*). Seiring kemajuan teknologi, semakin banyak pula perangkat lunak serta perangkat keras yang lebih canggih, terjangkau, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Hal ini telah memengaruhi struktur dan indikator mutu PJJ.

Seperti telah disebutkan, mutu dalam PJJ ditafsirkan secara berbeda oleh pemangku kepentingan yang berbeda. Namun, terlepas dari hal ini, penjaminan mutu (QA) selalu menjadi bagian integral dari setiap model penerapan sistem PJJ. QA bahkan telah menjadi isu abadi yang paling banyak dibahas di kalangan praktisi PJJ. Hal ini karena, pertama, sifat

dinamis dari sistem QA untuk menyesuaikan dengan praktik PJJ yang selalu berubah. Seperti disebutkan, 'proses bisnis' PJJ berubah seiring dengan perubahan teknologi. Dengan demikian, dibutuhkan perubahan dalam indikator mutu yang penting untuk dijamin. Mengingat banyak pandangan berbeda tentang mutu ini, upaya penjaminan mutu biasanya mencoba untuk mendamaikan berbagai perspektif yang berbeda dan mencapai kesepakatan tentang kriteria dan standar untuk menilai mutu *input*, *proses*, dan *output* PJJ (Jung et.al., 2011).

Telah ada banyak inisiatif nasional, regional, dan internasional yang dilakukan mengenai QA dalam PJJ. Inisiatif semacam itu menghasilkan banyak dokumen yang disebut sebagai pedoman QA, standar QA, serta indikator mutu dalam bentuk pernyataan praktik terbaik (*statements of best practice*). Jung et.al. (2011) mengidentifikasi beberapa inisiatif tersebut yang mencakup *guidelines of quality assurance of distance learning* yang dikembangkan oleh The UK Quality Assurance Agency (QAA), *quality standards for distance education* dari The Norwegian Association for Distance Education (NADE), *benchmarks for DE and e-learning* dari The Australasian Council on Open, Distance and E-Learning (ACODE), *quality criteria for designing and delivering distance education* dari The National Association of Distance and Open Education Organizations of South Africa, *the African higher education (including DE) quality rating mechanism* dari The African Union Commission, *Quality Manual for E-learning in Higher* dari The European Association of Distance Teaching Universities (EADTU), *quality assurance statements of best practice* dari The Asian Association of Open Universities (AAOU), dan *quality models in online and open education* dari The International Council for Open and Distance Education (ICDE). Meskipun pedoman/standar tersebut mungkin memiliki berbagai format dan komponen, mereka mencakup beberapa area utama QA yang konsisten dari waktu ke waktu.

Singkatnya, QA telah menjadi elemen penting dari sistem PJJ dan telah menjadi upaya untuk menjamin terjadinya peningkatan mutu layanan dalam rangka mendukung kesuksesan belajar mahasiswa secara berkelanjutan. Lebih dari sebelumnya, QA telah menjadi elemen sentral untuk memastikan fokus PJJ pada pembelajaran yang berkualitas serta pada hasil pembelajaran.

PENJAMINAN MUTU DAN PEMBELAJARAN DARING

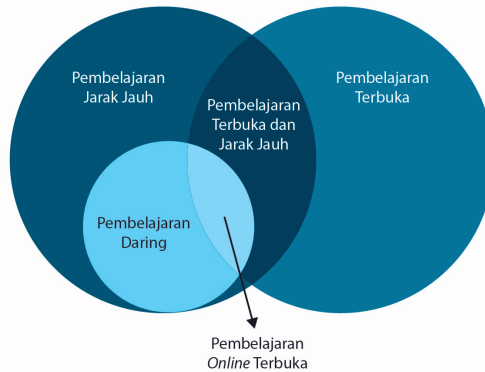
Pada awal munculnya pembelajaran daring (*online learning*), orang sering menyebut pembelajaran daring sebagai kebalikan dari

pembelajaran tatap muka. Jadi, ada dikotomi antara pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka (Belawati, 2019). Namun, dalam perkembangannya, praktik pembelajaran, baik yang tatap muka maupun yang daring, mengalami perubahan. Sekarang ini, praksis pendidikan sudah sangat berkembang dan melahirkan spektrum yang kontinum mulai dari yang tatap muka, PJJ konvensional, hingga daring dengan beragam model penyelenggaraan. Bates (2019) menjabarkan bahwa spektrum pembelajaran sekarang tidak lagi merupakan suatu dikotomi. Di antara PJJ konvensional dengan metode yang lebih konvensional hingga yang sepenuhnya daring, terdapat modus pembelajaran bauran atau kombinasi (*blended learning*) yang menggabungkan pemanfaatan teknologi dalam beberapa aspek pembelajarannya. Modus bauran itu sendiri dapat dibedakan lagi, tergantung dari seberapa besar penggunaan teknologi dalam pembelajarannya, mulai dari hanya berbantuan teknologi (*technology-enhanced learning*), *flipped*, atau *hybrid* yang sudah mulai kental pemanfaatannya. Senada dengan Bates, Johnson (2021) menyebutkan bahwa keseluruhan spektrum moda pembelajaran terdiri atas yang sepenuhnya tatap muka (*in-person learning*), pembelajaran tatap muka berbantuan teknologi (*in-person technology supported learning*), pembelajaran kombinasi tatap muka dan daring (*hybrid/blended learning*), pembelajaran sepenuhnya daring (*fully online learning*), dan pembelajaran jarak jauh secara luring (*offline distance learning*).

PJJ, seperti disebutkan sebelumnya, merupakan sistem pendidikan yang proses pembelajarannya dilakukan secara jarak jauh dengan menerapkan metode pembelajaran jarak jauh (pjj). Dengan demikian, pembelajaran jarak jauh merupakan sistem atau metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen yang terpisah dari mahasiswa melalui pemanfaatan berbagai media komunikasi dan media pembelajaran, termasuk melalui media internet atau daring. Dengan demikian, metode pembelajaran daring merupakan bagian dari metode pjj yang dilaksanakan melalui jaringan internet dengan memanfaatkan berbagai *platform* dan media pembelajaran digital (Belawati, 2019).

Pembelajaran daring sering diasumsikan sebagai pembelajaran terbuka (*open learning*) walaupun sebenarnya tidak semua pembelajaran daring bersifat terbuka. Pembelajaran terbuka mengandung pengertian fleksibilitas dalam aspek usia pemelajar (tidak ada batasan usia), lokasi (bisa dari mana saja), biaya (murah bahkan gratis), lama studi (tidak ada batasan waktu studi), prasyarat (tidak perlu memiliki ijazah pendidikan lampau), *multientry* dan *multiexit* (dapat masuk dan berhenti pada berbagai alternatif waktu/kapan saja), serta mengadopsi

sumber pembelajaran terbuka atau *open educational resources* (OERs). Pembelajaran daring, yang ditujukan untuk pengganti perkuliahan tatap muka dengan peserta target kelompok usia tertentu (misalnya kelompok usia 18 tahun sampai 23 tahun) serta harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu (misalnya empat tahun harus selesai seluruh program) dan seterusnya, sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai suatu pembelajaran terbuka. Jika digambarkan secara sederhana irisan antara pembelajaran daring dan pembelajaran daring terbuka, akan tampak seperti dalam Gambar 1.1 (Belawati, 2019).



Gambar 1.1

Pembelajaran Terbuka, Pembelajaran Jarak Jauh, dan Pembelajaran Daring

Dengan merujuk pada gambar tersebut, bisa kita simpulkan bahwa upaya QA pjj daring tentu juga meliputi semua aspek mutu pjj generasi sebelumnya dengan tambahan aspek digitasi materi pembelajaran dan digitalisasi pada proses interaksi proses pembelajarannya. Oleh karena itu, QA pada pjj daring meliputi penjaminan pemenuhan mutu desain pedagogis, kesiapan pengajar dan mahasiswa, serta ketersediaan infrastruktur dan fasilitas untuk memproduksi materi pembelajaran digital dan untuk menyelenggarakan perkuliahan melalui jaringan.

TUJUAN PENULISAN BUKU

Upaya memahami makna kata 'mutu' atau 'kualitas' dan bagaimana cara mengukurnya telah dilakukan oleh berbagai lembaga, baik lembaga pemerintah maupun lembaga kemasyarakatan, seperti asosiasi, forum, perkumpulan, baik pada tingkat nasional, regional, maupun global. Upaya-upaya itu telah melahirkan berbagai definisi dan kerangka (*framework*), panduan (*guidelines*), standar, ataupun indikator-indikator

pengukuran mutu dan metode penjaminan mutu. Dengan demikian, penyelenggara PJJ dan pjj dapat melihat, mengadopsi, ataupun menjadikan produk-produk yang dihasilkan itu sebagai referensi untuk mengembangkan indikator atau kriteria sendiri yang lebih kontekstual.

Tujuan dari buku ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan tentang peran penjaminan mutu dalam penyelenggaraan PJJ, pjj, dan pjj daring dengan mendiskusikan berbagai model penjaminan mutu yang telah ada, termasuk penjaminan mutu sumber pembelajaran terbuka (*open educational resources* atau OERs) sebagai salah satu infrastruktur pjj daring; serta memberi gambaran tentang langkah-langkah pengembangan sistem penjaminan mutu dan identifikasi aspek-aspek kunci dalam penjaminan mutu PJJ, pjj, dan pjj daring.

PENGERTIAN MUTU DAN PENJAMINAN MUTU

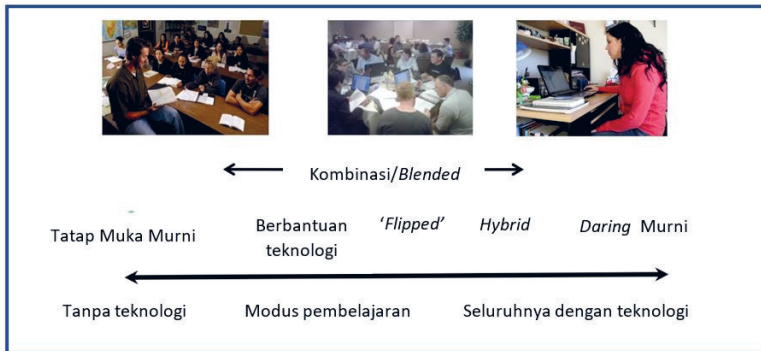
Quality is not an act, it is a habit.

*Aristotle, Greek Aristoteles,
(born 384 bce - died 322 bce), an ancient
Greek philosopher and scientist*

Sebelum mendefinisikan mutu, sebaiknya kita memahami terlebih dahulu terminologi yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh (pjj) dan pembelajaran daring (pjj daring) yang sangat bervariasi, mulai dari *digital learning*, *e-learning*, *daring learning*, *virtual learning*, dan sebagainya. Penggunaan terminologi-terminologi ini sering dipakai berganti-ganti. Walaupun sepertinya kita memiliki gambaran apa yang dimaksudkan ketika kita mendengar terminologi-terminologi tersebut, sebenarnya maknanya dapat berbeda-beda.

PENGERTIAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH DAN DARING

Pendidikan dan pembelajaran jarak jauh pada awalnya sering dilihat dalam konteks dikotomi dengan pendidikan konvensional yang tatap muka secara langsung di dalam kelas. Seperti telah disebutkan bahwa dalam perkembangannya, modus pembelajaran semakin beragam dan menciptakan suatu spektrum kontinum, mulai dari sepenuhnya tatap muka hingga yang sepenuhnya daring.



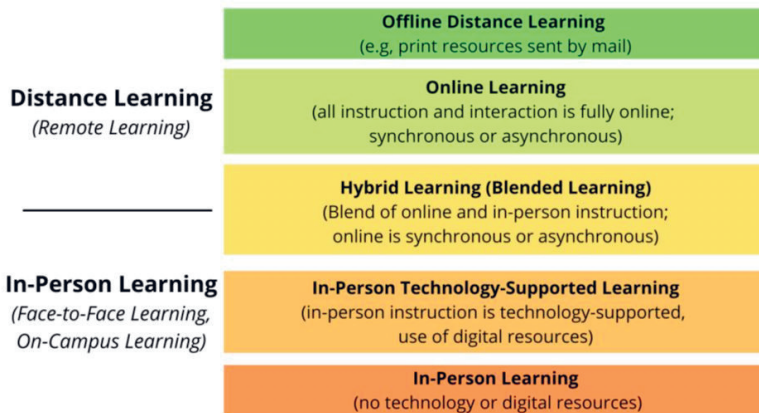
Gambar 2.1

Spektrum Moda Pembelajaran Bates (2016)

Gambar 2.1 memperlihatkan keragaman moda pembelajaran dari yang sepenuhnya tatap muka hingga yang sepenuhnya daring yang tidak lagi merupakan suatu dikotomi. Seperti telah disampaikan pada bab Pendahuluan, di antara kedua modus tersebut terdapat modus pembelajaran bauran (*blended learning*) yang menggabungkan pemanfaatan teknologi dalam beberapa aspek pembelajarannya. Modus bauran itu sendiri dapat dibedakan lagi tergantung dari seberapa besar penggunaan teknologi dalam pembelajarannya, mulai dari hanya berbantuan teknologi (*technology-enhanced learning*), *flipped*, atau

hybrid yang sudah mulai kental pemanfaatan teknologinya. Bates (2022) menambahkan bahwa dalam spektrum modus pembelajaran, juga ada perbedaan antara pembelajaran daring sinkronus dan asinkronus serta perkuliahan *HyFlex* yang merupakan penawaran mata kuliah melalui semua jenis modus yang ada. Semua terminologi modus pembelajaran ini sangat penting untuk didefinisikan agar peserta didik memahami proses pembelajaran yang harus ditempuhnya.

Selaras dengan Bates, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Canadian Digital Learning Research Association (CDLRA) kepada institusi-institusi pendidikan tinggi di Kanada, Johnson (2021) membuat kerangka spektrum moda pembelajaran mulai dari sepenuhnya tatap muka hingga sepenuhnya daring (Gambar 2.2). Lebih jauh, temuan survei tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa terminologi yang digunakan oleh institusi-institusi yang disurvei untuk menggambarkan pembelajaran digital atau *digital learning*, yaitu *daring learning*, *remote learning*, *distance learning*, dan *hybrid learning*. Ternyata, survei tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman para responden (umumnya dosen) atas terminologi yang sama juga sangat beragam (Johnson, 2021).



Sumber: Johnson (2021), hlm. 7

Gambar 2.2
Spektrum Moda Pembelajaran Johnson (2021)

Online Learning

- Pembelajaran campuran asinkronus dan sinkronus yang dilakukan secara daring.
- Pembelajaran yang sepenuhnya dilakukan melalui/dalam sistem manajemen pembelajaran (*learning management system/LMS*).

- Pembelajaran jarak jauh secara sinkronus.
- 100% pembelajaran asinkronus.
- Pelatihan di platform virtual.
- Pembelajaran secara jarak jauh dan hibrid.
- Pembelajaran tanpa komponen di dalam kelas.

Remote Learning

- Pembelajaran dilakukan pada lingkungan daring
- Pembelajaran daring sinkron atau asinkron
- Pembelajaran yang tidak direncanakan (misalnya, darurat) secara daring

Distance Learning

- Peserta didik memilih lokasi pembelajaran secara jarak jauh
- Peserta didik tidak diharuskan berada di kampus
- Pembelajaran asinkronus atau sinkronus
- Pembelajaran dengan jadwal belajar mandiri dan individual
- Sebagian besar pembelajaran secara asinkronus dengan beberapa kesempatan untuk pembelajaran sinkronus

Hybrid Learning

- Identik dengan pembelajaran bauran.
- Berbeda dengan pembelajaran bauran (*blended* = integrasi daring dan tatap muka; *hybrid* = mengganti sebagian besar tatap muka dengan daring).
- Memiliki ruang kelas yang dapat digunakan, tetapi menawarkan metode bauran antara tatap muka dan alternatif lain.
- Teori disampaikan secara daring dan praktikum/laboratorium dilakukan di kelas.
- Peserta didik perlu menghadiri beberapa kali pembelajaran di kampus.
- Peserta didik diharuskan hadir secara fisik beberapa kali dan secara daring beberapa kali (asinkronus atau sinkronus).
- Sebagian besar daring dengan satu atau lebih komponen intensif secara tatap muka.
- Berbagai kombinasi format pembelajaran.
- Campuran interaksi secara daring dan tatap muka yang melibatkan penggunaan teknologi untuk memfasilitasi multimodalitas, fleksibilitas, dan pilihan mahasiswa didik.

Sebagai kesimpulan, apabila kita berbicara tentang mutu pada konteks pendidikan jarak jauh (PJJ), pembelajaran jarak jauh (pjj), dan khususnya pembelajaran daring, sebaiknya kita melihat dengan lebih spesifik model dan modus pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran daring model apa? Bagian dari pembelajaran tatap muka (*blended*) atau sepenuhnya daring? Modus pembelajarannya sinkronus, asinkronus, atau campuran sinkronus dan asinkronus? Model dan modus yang berbeda akan memiliki tuntutan *input* dan proses yang berbeda. Hal ini akan membuat elemen mutu yang harus diperhatikannya berbeda sehingga makna mutu dan cara penjaminan mutunya juga berbeda walaupun pengertian dasar pembelajaran daringnya sendiri tetap sama, yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam dan melalui jaringan internet, dengan modus interaksi sinkronus atau asinkronus. Dengan pengertian dasar ini, pjj yang dilaksanakan secara kombinasi dengan pembelajaran tatap muka langsung dalam kelas merupakan model pembelajaran yang lebih tepat disebut sebagai pembelajaran bauran (*blended learning*).

PENGERTIAN MUTU

Sekali lagi, dengan pemahaman yang berbeda terhadap makna terminologi pembelajaran daring di atas, tidak mengherankan jika makna kata 'mutu' atau 'kualitas' juga dipersepsikan berbeda-beda. Mutu pada PJJ dan pjj termasuk pjj daring yang ada tentu akan meliputi standar-standar atau kriteria yang sesuai dengan elemen-elemen pembelajaran yang dilakukannya.

Dalam praktik sehari-hari, dosen ataupun mahasiswa sering memiliki opini mutu atas suatu metode pembelajaran yang lebih baik dari metode lainnya. Misalnya, kita sering mendengar bahwa pembelajaran langsung secara tatap muka lebih bermutu dari pembelajaran daring karena interaksi terjadi langsung dan dalam waktu bersamaan. Ada juga misalnya yang berpendapat bahwa pembelajaran daring sinkronus lebih bermutu dari yang asinkronus karena lebih mirip dengan pembelajaran tatap muka. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa pembelajaran daring asinkronus lebih bermutu dari yang sinkronus karena memberikan fleksibilitas waktu pada peserta didik dan dosennya. Penulis sendiri misalnya memiliki bias yang mendukung pjj daring asinkronus atas pembelajaran daring sinkronus, terutama karena lebih cocok untuk peserta yang memilih pembelajaran daring karena fleksibilitas waktu ini. Namun, sesungguhnya, mutu pjj dan pjj daring secara utuh harus dinilai secara lebih komprehensif. Hal ini karena semua modus pembelajaran dapat dilakukan dengan baik, asalkan kondisi

yang tepat terpenuhi, yaitu memenuhi kebutuhan mahasiswa secara inklusif dan dapat memfasilitasi penyampaian efektif konten/substansi materi pembelajaran yang diajarkan.

Jadi, berdasarkan diskusi di atas, terminologi 'mutu' atau 'kualitas' dapat diartikan berbeda tergantung konteks, sudut pandang, tujuan, dan fokus area mutu yang dimaksud pemberi makna. Oleh karena itu, definisi mutu hingga sekarang tetap beragam dan tidak ada satu definisi pun yang sepenuhnya diterima dan digunakan secara universal. Intinya, *quality is context bound* (Ossiannilsson, Williams, Camilleri, & Brown, 2015), tidak berdiri sendiri dalam suatu ruang hampa.

Namun demikian, secara umum pengertian mutu selalu dikaitkan dengan kondisi tertentu yang dianggap ideal, unggul, relevan, efektif, atau efisien sesuai dengan harapan. Demikian juga, harapan itu selalu dikaitkan dengan asumsi tentang 'posisi' ideal, keunggulan, relevansi, efektivitas, dan efisiensi tersebut: dibandingkan dengan apa? Di situlah letak kontekstualitasnya.

TAKSONOMI PENJAMINAN MUTU

Untuk memahami penjaminan mutu pada pjj ataupun pjj daring secara spesifik, kita harus mengetahui dahulu taksonomi dari pjj dan pembelajaran daring yang akan menggambarkan area atau komponen mutu yang harus diperhatikan. Seperti telah disebutkan, mutu dapat berbeda makna, tergantung dari sudut pandang, keperluan, dan tujuan pengukuran mutu itu sendiri. Demikian juga area mutu yang dilihat dan diukur dalam suatu program pendidikan sangat beragam. Berdasarkan hasil survei di tujuh universitas jarak jauh di Asia, Jung dan Latchem (2012) menemukan bahwa kualitas pada umumnya dilihat dalam berbagai lini/tatanan, mulai dari tatanan nasional secara makro, institusi secara meso, hingga program dan mata kuliah/mata pelajaran secara mikro. Dalam tatanan mata pelajaran, kualitas dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti materi pembelajaran, mahasiswa dan layanan bantuan belajar, media pembelajaran, serta asesmen hasil belajar (Ubachs & Henderikx, 2022).

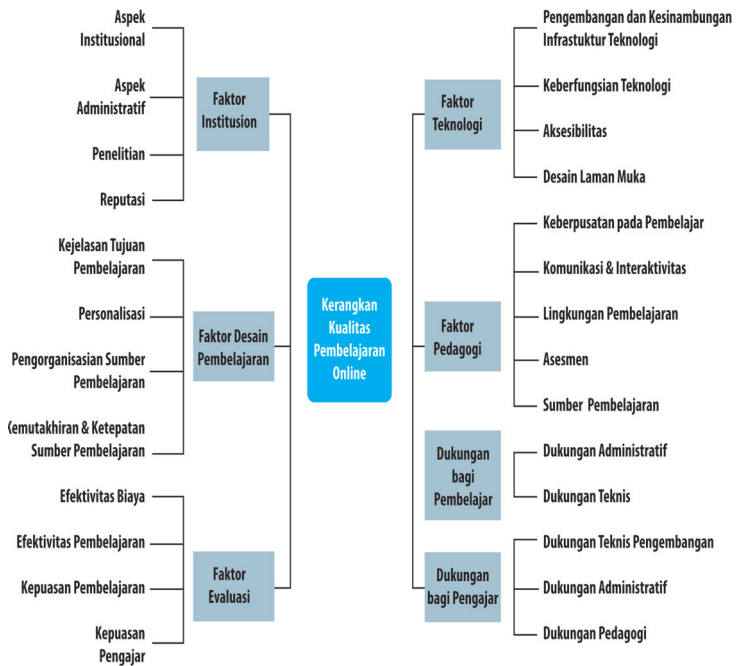
Sebagaimana pada penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, penyelenggaraan PJJ termasuk yang daring memerlukan aspek *input*, proses, dan *output*. Aspek *input* meliputi program dan kurikulum, bahan/materi pembelajaran, infrastruktur dan fasilitas pembelajaran termasuk infrastruktur TIK, sumber daya dosen dan tenaga pendukung (administratif, laboran, teknisi lainnya, dsb.), serta sistem pengelolaan/manajemen. Aspek proses utamanya terletak pada aktivitas

pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta *monitoring* dan evaluasi untuk perbaikan yang berkelanjutan. Sementara itu, aspek *output* meliputi lulusan dan produk akademik lainnya serta *outcome* yang biasanya diukur melalui prestasi atau capaian lulusan setelah terjun ke dunia kerja yang menggambarkan dampak program dalam masyarakat ataupun ekonomi masyarakat.

Berdasarkan revidi berbagai praktik dan *quality assurance guidelines*, Masoumi dan Lindstrom (2012) menggambarkan komponen mutu dalam suatu kerangka penjaminan mutu yang cukup komprehensif. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa mutu pjj dan khususnya pjj daring perlu dilihat dari faktor berikut: (1) institusional, (2) teknologi, (3) desain pembelajaran, (4), faktor pedagogi, (5) dukungan bagi peserta didik, (6) dukungan bagi dosen, dan (7) evaluasi. Faktor-faktor ini selaras dengan pendapat Anderson (2005) yang menyebutkan bahwa mutu pjj daring di satu sisi ditentukan oleh pemenuhan spesifikasi teknis dan ketersediaan infrastruktur; sedangkan di sisi lain oleh aspek pedagogis (perencanaan, belajar mengajar, dan asesmen) serta dengan aspek institusional seperti komitmen manajemen yang dapat mendukung penyelenggaraan pjj tersebut. Gambar 2.3 secara terperinci memperlihatkan kerangka mutu dari Masoumi dan Lindstrom.

(1) Faktor institusional

- a. Organisasi: struktur organisasi, sistem akademik, dan sistem penganggaran.
- b. Administrasi: sistem dan layanan administrasi yang menunjang proses pembelajaran daring (termasuk infrastruktur untuk pembelajaran daring).
- c. Penelitian: kebijakan mengenai penelitian dan sejauh mana penelitian yang dilakukan menunjang peningkatan kualitas pembelajaran.
- d. Reputasi: reputasi institusi menunjukkan pengakuan masyarakat terhadap institusi.



Gambar 2.3

Kerangka Mutu PJJ Daring dari Masoumi dan Lindstrom (2012)

(2) Faktor teknologi

- a. Pengembangan dan kesinambungan infrastruktur teknologi: digunakan khususnya ketahanan teknologi *platform* pembelajaran.
- b. Keberfungsian platform teknologi: termasuk kelancaran inter-konektivitas antarberbagai teknologi yang digunakan.
- c. Aksesibilitas: tidak sekadar pada masalah koneksi antarkomputer, tetapi khususnya pada fasilitasi akses mahasiswa kepada seluruh sumber daya pembelajaran daring yang disediakan.
- d. Reusabilitas: mengacu pada penggunaan teknologi untuk menghasilkan dan menyimpan berbagai sumber belajar yang dapat di-*share* dan digunakan ulang (termasuk dimodifikasi) sehingga meningkatkan efisiensi biaya yang merupakan kelebihan pembelajaran daring.

- e. Desain laman muka (*interface*) dari platform: tampilan dan 'fitur' navigasi yang akan dilihat dan digunakan oleh mahasiswa dalam interaksi pada pembelajaran daring. Harus dirancang agar memudahkan proses pembelajaran sesuai desain yang dibuat.

(3) Faktor desain pembelajaran

- a. Kejelasan tujuan pembelajaran: hal sangat penting untuk pembelajaran efektif.
- b. Personalisasi: personalisasi dan kustomisasi rancangan pembelajaran akan memfasilitasi proses pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
- c. Pemilihan skenario pembelajaran yang tepat: skenario pembelajaran dikembangkan berdasarkan pemahaman terhadap cara mahasiswa belajar dan merupakan metode pedagogi yang akan membentuk dan memengaruhi setiap aspek pembelajaran.
- d. Pengorganisasian sumber pembelajaran: pembelajaran daring menekankan kemandirian dalam belajar. Oleh karena itu, sumber belajar harus dikemas dan diorganisasikan secara sistematis agar mudah dimanfaatkan oleh mahasiswa. Pilihan dan urutan sumber belajar akan sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran.
- e. Kemutakhiran dan akurasi sumber pembelajaran: sumber belajar yang digunakan/diberikan harus mutakhir dan akurat.

(4) Faktor pedagogi

- a. Keberpusatan pembelajaran pada mahasiswa: efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif (bertanya, berpendapat, menulis, dan mengontekstualisasikan materi dengan pengalaman). Pedagogi yang berpusat pada mahasiswa dan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menyatakan pendapat, membuat keputusan, dan melakukan refleksi akan mendukung mahasiswa untuk terlibat secara aktif.
- b. Komunikasi dan interaktivitas: interaksi mahasiswa dengan dosen, sesama mahasiswa lainnya, dan lingkungan pembelajaran merupakan inti proses yang akan menciptakan dialog antara unsur-unsur pembelajaran. Perencanaan untuk menciptakan interaksi dalam pembelajaran daring merupakan kunci dari efektivitas komunikasi dan interaktivitas.

- c. Aspek sosial: luaran lain dari suatu proses pembelajaran yang penting, tetapi bersifat informal adalah terjadinya proses sosial yang menciptakan suatu komunitas sehingga aspek ini harus diciptakan dalam pembelajaran daring sekali pun.
 - d. Lingkungan pembelajaran: menciptakan 'rasa kelas secara fisik' dapat menjadi faktor penting untuk menurunkan tingkat *dropout*. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang fokus lingkungan pembelajaran pada interaksi sosial, seperti fitur untuk komunikasi personal, diskusi, pemberian motivasi, keterlibatan individual, *share* materi pembelajaran, dan sebagainya.
 - e. Asesmen: seperti pada pembelajaran konvensional, jenis dan cara asesmen pada pembelajaran daring juga menentukan bagaimana kegiatan pembelajaran harus dirancang. Di samping itu, asesmen daring juga perlu memperhatikan faktor keamanan, aksesibilitas, identifikasi, dan plagiarisme.
 - f. Sumber pembelajaran: mahasiswa perlu diberi beragam sumber pembelajaran agar dapat mencapai hasil belajar yang paling optimal, baik berupa bahan ajar digital maupun nondigital, baru ataupun hasil *remix*, ataupun *link* ke sumber pembelajaran lainnya.
- (5) Dukungan bagi peserta didik
- a. Dukungan administratif: seperti untuk layanan informasi, admisi, pembayaran iuran pendidikan, proses pembelajaran, kelulusan, dan lain-lain merupakan hal yang sangat penting.
 - b. Dukungan teknis: mahasiswa memiliki kemampuan teknis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, harus tersedia layanan bantuan teknik bagi mahasiswa, khususnya terkait cara mengoperasikan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring terkait.
- (6) Dukungan bagi dosen
- a. Dukungan teknis pada pengembangan mata kuliah/mata pelajaran: tidak semua dosen memiliki kemampuan teknis untuk mengembangkan mata kuliah/mata pelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, harus disediakan tim pendukung teknik.
 - b. Dukungan administratif: dosen perlu mendapatkan dukungan dalam hal administratif, termasuk pengaturan beban kerja dan bantuan terkait isu hak cipta (mendapatkan hak cipta atau me-

mintakan izin penggunaan bahan lain dari pemilik hak cipta) dalam mengembangkan materi.

- c. Dukungan pedagogi: dalam pembelajaran daring, dosen diharapkan dapat menggunakan cara-cara inovatif dan dengan pedagogi terkini. Oleh karena itu, dosen perlu mendapat dukungan dari pakar yang menguasai pedagogi terkini dalam pembelajaran daring.

(7) Faktor evaluasi

- a. Efektivitas biaya: sistem pembelajaran daring harus dirancang secara efisien dari segi biaya, tetapi tetap dapat memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas. Institusi harus menentukan sistem yang paling efektif dalam situasi anggaran yang memungkinkan, baik dari sisi institusinya maupun mahasiswanya.
- b. Efektivitas pembelajaran: diukur dari pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, baik sisi pencapaian tujuan institusi penyelenggara maupun tujuan mahasiswa (pengalaman belajar, kelulusan, IPK, dan lain-lain).
- c. Kepuasan mahasiswa: sistem harus memfasilitasi umpan balik mahasiswa mengenai kepuasan pengalaman belajar mereka agar dapat dilakukan peningkatan kualitas sistem ataupun proses pembelajaran secara berkelanjutan.
- d. Kepuasan dosen: tingkat kepuasan dosen akan memengaruhi motivasi dan kualitas proses pembelajaran sehingga harus mendapatkan perhatian institusi.

Jika kita cermati, faktor-faktor yang dinilai memengaruhi mutu oleh Masoumi dan Lindstrom didominasi area mutu pada tingkat meso dan mikro serta pada aspek input dan proses. Tabel 2.1 menunjukkan bahwa pada tatanan makro hanya ada dua faktor yang kemungkinan menyangkut aspek *input*, tetapi tidak ada yang berkaitan dengan aspek proses dan *output*. Ini dapat dimengerti mengingat pada tingkatan makro umumnya hanya terkait kebijakan umum tentang kelembagaan penyelenggara pendidikan dan kebijakan terkait aksesibilitas masyarakat pada program pendidikan yang ditawarkan. Namun, yang menarik adalah hanya ada satu faktor pada aspek *output* dalam kerangka penjaminan mutu ini, yaitu aspek evaluasi. Hal ini dapat dimengerti karena kerangka ini dibuat untuk penjaminan mutu, sedangkan *output* adalah hasil dari keseluruhan penggunaan *input* dan proses yang diselenggarakan. Jadi,

kerangka ini digunakan untuk pedoman penyelenggaraan penjaminan mutu *output* sehingga *output*-nya sendiri tidak menjadi faktor yang dikendalikan atau (atau tidak dijadikan variabel yang memengaruhi mutu) dan dijadikan sebagai variabel 'akibat' yang menunjukkan mutu sebagai hasil dari *input* dan proses yang dikendalikan mutunya.

Tabel 2.1

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Mutu (Masoumi & Lindstrom)

	Makro	Meso	Mikro
<i>Input</i>	Faktor institusional: <ul style="list-style-type: none"> • aspek institusi Faktor teknologi: <ul style="list-style-type: none"> • aksesibilitas 	Faktor institusional: <ul style="list-style-type: none"> • aspek institusi • aspek administrasi • penelitian • reputasi Faktor teknologi <ul style="list-style-type: none"> • pengembangan dan kesinambungan teknologi • keberfungsian teknologi • aksesibilitas 	Faktor teknologi: <ul style="list-style-type: none"> • desain laman muka Faktor pedagogi <ul style="list-style-type: none"> • lingkungan pembelajaran • sumber pembelajaran Faktor desain pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • kejelasan tujuan pembelajaran • personalisasi • pengorganisasian sumber pembelajaran • kemutakhiran dan ketepatan sumber pembelajaran
Proses		Dukungan bagi mahasiswa: <ul style="list-style-type: none"> • dukungan administratif • dukungan teknis Dukungan bagi dosen/ instruktur/tutor: <ul style="list-style-type: none"> • dukungan administratif • dukungan teknis 	Faktor pedagogi: <ul style="list-style-type: none"> • keberpusatan pada mahasiswa • komunikasi dan interaktivitas • asesmen Dukungan bagi mahasiswa: <ul style="list-style-type: none"> • dukungan administratif • dukungan teknis Dukungan bagi dosen/ instruktur/tutor: <ul style="list-style-type: none"> • dukungan administratif • dukungan teknis • dukungan pedagogi

	Makro	Meso	Mikro
Output		Faktor evaluasi: <ul style="list-style-type: none"> • efektivitas biaya 	Faktor evaluasi: <ul style="list-style-type: none"> • efektivitas pembelajaran • kepuasan pembelajaran • kepuasan dosen/ instruktur/tutor

Lebih jauh pada aspek pedagogi, Anderson dan McCormick (2005) menyebutkan ada 10 prinsip utama yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan pembelajaran daring yang bermutu, yaitu yang berkaitan dengan kurikulum, desain materi, perencanaan, proses belajar, serta asesmen dan proses pembelajaran (*curriculum fit; content design; planning; learning; assessment and teaching*).

Kesepuluh prinsip tersebut sebagai berikut.

Prinsip 1: Kesesuaian dengan kurikulum

Rumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas. Pastikan relevansi materi yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran. Pastikan kelayakan kegiatan belajar bagi mahasiswa dan pilih metode asesmen hasil belajar yang sesuai (jika akan diases).

Prinsip 2: Inklusivitas

Rancanglah pedagogi pembelajaran yang mendukung praktik pembelajaran inklusif untuk memfasilitasi beragam jenis dan tingkat capaian belajar yang diinginkan mahasiswa, mahasiswa berkebutuhan khusus, keragaman latar belakang sosial dan etnis, serta jenis kelamin.

Prinsip 3: Keterlibatan mahasiswa

Rancanglah pedagogi yang dapat mengajak dan memotivasi mahasiswa untuk melakukan pembelajaran aktif dan mencapai kesuksesan belajar.

Prinsip 4: Daya inovasi

Gunakan teknologi inovatif yang dapat memberi nilai tambah pada kualitas pembelajaran. Artinya, pendekatan yang digunakan memperlihatkan bahwa penggunaan sistem pembelajaran daring ini memang mendukung tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang akan sulit dicapai jika tidak dilakukan secara daring.

Prinsip 5: Pembelajaran efektif

Dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya dengan (a) penggunaan beberapa pendekatan desain yang memungkinkan mahasiswa memilih salah satu pendekatan yang paling sesuai dengan dirinya, personalisasi desain tampilan dan proses pembelajaran, serta memberikan fasilitasi untuk mahasiswa mengembangkan kemampuan belajar mandiri (belajar cara belajar); (b) pemanfaatan fitur-fitur pembelajaran yang akan mendorong proses metakognitif dan kolaborasi; serta (c) pemberian materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks mahasiswa, tetapi bisa memperlihatkan keragaman perspektif.

Prinsip 6: Asesmen formatif

Berikan kesempatan pada mahasiswa untuk melakukan asesmen formatif, seperti melalui pemberian umpan balik mengenai hal-hal yang harus mereka perkuat dan bagaimana caranya, pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk saling memberi umpan balik satu sama lain, dan tentu saja pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan evaluasi diri.

Prinsip 7: Asesmen sumatif

Fasilitasi asesmen sumatif untuk menilai hasil belajar mahasiswa, untuk menentukan kelulusan, ataupun untuk memberi panduan bagi mahasiswa dalam memilih arah pendidikan selanjutnya.

Prinsip 8: Utuh, konsisten, dan transparan

Keseluruhan pembelajaran harus konsisten, mulai dari tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Semua harus sesuai, materi yang diberikan harus utuh, dan dapat mempersiapkan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen harus dirancang untuk mengukur apakah tujuan yang ditetapkan dapat dicapai. Mahasiswa sejak awal sudah harus diberi informasi mengenai tujuan pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran akan dilakukan, dan bagaimana nantinya mereka akan diases.

Prinsip 9: Mudah diikuti

Sistem pembelajaran harus dirancang agar mudah dioperasikan dan digunakan oleh mahasiswa tanpa perlu terlalu banyak bantuan dan pelatihan serta dengan menggunakan teknologi yang tidak terlalu rumit.

Prinsip 10: Efisien dan efektif dalam hal biaya

Investasi penggunaan teknologi yang diperlukan harus dapat diimbangi dengan manfaat yang akan diperoleh dari penggunaan teknologi tersebut, misalnya dalam hal peningkatan kualitas dan fleksibilitas pembelajaran.

Sementara itu, pada sisi pengajaran (*teaching*), Dunwill (2016) secara lebih spesifik menyarikan beberapa praktik baik pengajaran daring yang ditelitinya. Pada dasarnya, prinsip mengajar pada pembelajaran daring sama dengan pada pembelajaran tatap muka, yaitu memperkenalkan konsep dan keterampilan yang harus dipelajari, menuntun mahasiswa untuk melakukan proses belajar, dan memberikan latihan-latihan mandiri yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Walaupun demikian, menurut Dunwill, setidaknya ada enam prinsip dasar mengajar daring yang harus diperhatikan di atas aspek-aspek tersebut, yaitu kontak mahasiswa dengan dosen, kolaborasi antarmahasiswa, suasana belajar aktif, umpan balik yang cepat, tujuan pembelajaran yang dapat dicapai, dan menghargai perbedaan.

Kontak antara mahasiswa dan dosen

Mahasiswa tidak menyukai perasaan terisolasi. Mereka ingin terkoneksi dan berkomunikasi dengan dosen. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa komunikasi antara mahasiswa dan dosen memiliki korelasi positif dengan hasil belajar, semakin intensif komunikasi semakin baik hasil belajar (Dunwill, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran daring harus dilengkapi dengan fasilitas atau forum interaksi. Pembelajaran daring juga harus memotivasi mahasiswa untuk berdiskusi. Terkait hal ini, institusi penyelenggara pembelajaran daring harus punya kebijakan tentang standar “pemberian respons” terhadap pertanyaan mahasiswa. Misalnya, dalam waktu berapa lama pertanyaan mahasiswa harus direspons oleh dosen. Untuk personalisasi, dosen juga ada baiknya menampilkan foto sehingga mahasiswa akan merasa memiliki “sosok” dosen secara nyata. Jika dimungkinkan, ada baiknya dibuat jadwal “ngobrol/chat” secara regular.

Kolaborasi dan kerja sama antarmahasiswa

Seperti halnya dalam proses pembelajaran tatap muka, mahasiswa harus diberi ruang dan dilatih untuk bekerja sama. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran lebih tinggi ketika mahasiswa diberi kesempatan dan latihan untuk saling berbagi dan bekerja sama dalam belajar. Aktivitas ini meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan mengurangi suasana kompetisi negatif serta rasa terisolasi mahasiswa. Suasana belajar yang kooperatif harus diciptakan, bukan hanya melalui penugasan berkelompok, melainkan juga melalui penciptaan suasana yang menunjang agar para mahasiswa saling mengenal, berinteraksi, dan tolong-menolong satu sama lain. Dosen dapat, misalnya, menciptakan hal-hal berikut:

- kegiatan *ice-breaking* pada awal masa pembelajaran sehingga seluruh mahasiswa dapat saling memperkenalkan diri dan saling mengenal satu sama lain,
- ruang atau forum konversasi dan diskusi (*chats and discussion*) untuk mendorong mahasiswa saling menyapa dan berkomunikasi di antara mereka,
- sistem 'sahabat' (*buddy system*) sepasang-sepasang agar mereka memiliki teman untuk saling menolong,
- sesi tanya jawab secara daring, dan/atau
- memberikan tugas berkelompok antara 2–3 orang mahasiswa.

Suasana belajar aktif

Belajar pada hakikatnya merupakan proses yang aktif. Oleh karena itu, sistem dan desain pembelajaran sebaiknya berpusat pada mahasiswa, sedangkan dosen lebih bersifat sebagai fasilitator, bukan sumber pengetahuan satu-satunya yang mengajar secara satu arah. Dosen sebaiknya berperan untuk memonitor, membantu, dan memberikan bimbingan secara individual ketika mahasiswa memiliki pertanyaan ataupun menghadapi masalah. Proses belajarnya itu sendiri haruslah diinisiasi dan dilakukan secara aktif oleh mahasiswa. Kegiatan yang dapat memfasilitasi terjadinya belajar aktif sebagai berikut:

- memberikan pilihan beragam bagi mahasiswa untuk memilih jenis dan format tugas ataupun topik proyek yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran,
- menghadirkan laman situs yang interaktif untuk digunakan mahasiswa,
- menyelenggarakan kegiatan debat secara daring,
- membentuk grup belajar,

- meminta mahasiswa untuk menghubungkan pelajaran dengan situasi riil pada kehidupan mereka, dan/atau
- membuat kegiatan pemecahan masalah/kasus secara berkelompok.

Umpan balik yang cepat

Mahasiswa perlu mendapatkan umpan balik tentang pencapaian belajarnya. Pemberian umpan balik sangat penting karena dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai indikator apakah mereka telah mencapai tujuan belajar secara menyeluruh atau belum. Dengan demikian, mereka dapat melakukan perencanaan kegiatan belajar selanjutnya. Dalam pembelajaran daring, mahasiswa memiliki harapan yang sangat tinggi. Mereka biasanya mengharapkan umpan balik yang cepat atau instan. Dalam pembelajaran daring, umpan balik dapat diberikan melalui sistem otomatis sehingga dapat bersifat instan ataupun surat elektronik atau *messaging*. Saat ini, banyak pembelajaran daring yang juga memanfaatkan aplikasi media sosial seperti facebook untuk memberikan umpan balik kepada mahasiswa. Tentu saja, apabila penyelenggaraan pembelajaran daringnya menggunakan perangkat lunak khusus seperti Learning Management System (LMS), sistem pemberian umpan balik ini biasanya telah terintegrasi dalam kelas virtualnya.

Tujuan pembelajaran yang ‘masuk akal’ dan dapat dicapai

Sering kali, kita menaruh harapan terlalu tinggi pada pembelajaran daring sehingga merumuskan tujuan pembelajaran yang terlalu tinggi dan sulit dicapai oleh mayoritas mahasiswa. Akibatnya, banyak mahasiswa yang menjadi terdemotivasi dan gagal dalam menyelesaikan pembelajaran daringnya. Kita perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang pas, yaitu yang cukup tinggi, sehingga memicu motivasi dan efektivitas belajar, tetapi tidak terlalu tinggi agar tidak sulit dicapai oleh mahasiswa. Oleh karena itu, ketika kita merumuskan tujuan pembelajaran, sebaiknya

- eksplisit dan terperinci sehingga ada tahapan pencapaian yang mudah diraih,
- dituangkan dalam silabus yang cukup detail, termasuk tugas yang harus dikerjakan dan kompetensi yang diharapkan dicapai dalam setiap tahapannya, dan
- disertai contoh hasil belajar yang ideal kepada seluruh peserta dalam kelas.

Di samping itu, untuk membantu memotivasi mahasiswa agar mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, Anda harus berupaya merancang tugas-tugas yang menarik, *engaging* (dapat membuat mahasiswa menjadi terlibat aktif dalam menyelesaikan tugasnya), dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga memotivasi mahasiswa. Mengingat mahasiswa juga beragam tingkat kemampuannya, tentu saja kita harus siap selalu untuk memberikan bantuan kepada mereka dan jika harus memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikan tugasnya. Walaupun demikian, berikan penilaian yang jujur yang dapat menjadi umpan balik mengenai kinerja belajar mereka.

MENGHARGAI PERBEDAAN YANG ADA DI ANTARA PARA MAHASISWA

Aspek penting yang juga harus diperhatikan adalah kesamaan perlakuan terhadap seluruh mahasiswa tanpa memandang perbedaan status mereka. Apakah mereka bekerja penuh waktu, ibu yang bekerja di rumah, muda, ataupun tua, mereka harus mendapat perlakuan dan standar akademik yang sama. Penghargaan terhadap perbedaan di antara mahasiswa dapat dilakukan dengan cara berikut:

- memberikan pilihan pada jenis kegiatan belajar dan jenis tugas;
- memberikan fleksibilitas dalam batas waktu pemasukan tugas; bagi yang bekerja, batas waktu pada hari Minggu malam biasanya sangat membantu mereka;
- mendorong mahasiswa untuk menggunakan pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari mereka sebagai bahan penyelesaian tugas ataupun dalam diskusi;
- menggunakan 'topik' tugas di tempat pekerjaan untuk memenuhi tugas pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, sangat jelas bahwa proses penjaminan mutu memerlukan proses yang sistematis. Kerangka dan prinsip-prinsip mutu PJJ dan pjj daring dari Masoumi dan Lindstrom ataupun prinsip-prinsip pedagogis dari Anderson dan McCormick (2005) menunjukkan bahwa penjaminan mutu harus komprehensif dan multidimensi dengan mengacu pada peta pengembangan (Ossianniilsson et al., 2015) serta harus dilakukan secara sistematis dan ketat (UNESCO & Commonwealth of Learning, 2011). Proses penjaminan mutu juga bersifat dinamis mengikuti perubahan setiap aspek mutu yang dievaluasi, multifungsi untuk membangun budaya kualitas, serta sebagai *brand image* kualitas (Ossianniilsson et al., 2015).

KERANGKA, STANDAR, DAN INDIKATOR PENJAMINAN MUTU

*Quality is never an accident. It is
always the result of intelligent
effort.*

*John Ruskin (1819 – 1900),
an English writer, philosopher, art critic and poly-
math of the Victorian era*

Mutu bersifat relatif dan sangat terkait erat dengan konteks. Oleh karena itu, makna 'mutu' dapat berbeda untuk setiap orang, tergantung sudut pandang, kepentingan, dan tolok ukur yang digunakan. Mutu tidak berdiri sendiri dalam suatu ruang hampa dan pengakuan tingkat mutu selalu dikaitkan pada unsur 'perbandingan' dengan suatu 'kondisi' yang dianggap ideal yang lazim disebut standar atau tolok ukur. Oleh karena itu, semua pihak sepakat bahwa ada 'tingkat mutu' yang secara relatif dapat diterima oleh semua pemangku kepentingan yang memiliki tolok ukur yang setara.

Telah ada banyak inisiatif nasional, regional, dan internasional yang dilakukan untuk merumuskan semacam standar atau tolok ukur dalam rangka QA dalam PJJ. Inisiatif-inisiatif tersebut telah menghasilkan berbagai dokumen penjaminan mutu yang dapat digunakan, baik sebagai pedoman, standar, maupun indikator mutu. Jung et al. (2011) mengidentifikasi beberapa inisiatif tersebut dan menyebutkan di antaranya ada *guidelines of quality assurance of distance learning* yang dikembangkan oleh UK Quality Assurance Agency (QAA), *quality standards for distance education* dari Norwegian Association for Distance Education (NADE), *benchmarks for DE and e-learning* dari Australasian Council on Open, Distance and E-Learning (ACODE), *quality criteria for designing and delivering distance education* dari National Association of Distance and Open Education Organizations of South Africa, *the African higher education (including DE) quality rating mechanism* dari African Union Commission, *quality manual for e-learning in higher* dari European Association of Distance Teaching Universities (EADTU), *quality assurance statements of best practice* dari Asian Association of Open Universities (AAOU), dan *quality models in online and open education* dari International Council for Open and Distance Education (ICDE). Ubachs dan Henderikx (2022) juga menyebutkan panduan manual *quality benchmarking* terbaru yang dikembangkan oleh EADTU yang disebut E-xcellence. Meskipun pedoman/standar tersebut memiliki berbagai format dan komponen, mereka mencakup beberapa area utama QA yang konsisten dari waktu ke waktu. Berdasarkan penelitian ICDE, disebutkan bahwa QA yang efektif dan meningkatkan mutu tampaknya adalah sistem QA yang memiliki sifat sebagai berikut (Ossiannilsson, Williams, Camilleri, & Brown, 2015).

- Multifaset, misalnya sistem menggunakan beragam ukuran mutu, dan mempertimbangkan strategi, kebijakan, infrastruktur, proses, *output*, dan lainnya untuk sampai pada pandangan holistik dan menyeluruh tentang kualitas.

- Dinamis, misalnya fleksibilitas dibangun dalam sistem untuk mengakomodasi perubahan cepat dalam teknologi serta norma sosial. Karena alasan ini, mereka jarang merujuk pada langkah-langkah teknologi tertentu dan lebih berkonsentrasi pada layanan yang diberikan kepada pengguna melalui teknologi itu.
- Diurusutamakan, misalnya ketika semua alat kualitas yang disurvei bertujuan untuk peningkatan kualitas tingkat tinggi, ini dimaksudkan untuk menetes ke bawah di seluruh institusi dan digunakan sebagai alat untuk praktik reflektif oleh masing-masing anggota staf dalam pekerjaan sehari-hari mereka.
- Representatif, misalnya sistem kualitas berusaha menyeimbangkan perspektif dan tuntutan berbagai pemangku kepentingan yang berkepentingan, termasuk peserta didik, staf, perusahaan, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya.
- Multifungsi, misalnya sebagian besar sistem melayani tiga fungsi menanamkan budaya kualitas dalam suatu institusi, menyediakan peta jalan untuk perbaikan pada masa depan, serta berfungsi sebagai label kualitas untuk perspektif luar (hlm. 10).

Ossiannilsson et al. (2015) juga menyebutkan bahwa berdasarkan reviu lebih dari 40 model penjaminan mutu, tidak ada satu pun *framework* yang sempurna. Semua memiliki kekurangan dalam aspek-aspek tertentu.

Dari berbagai kerangka QA, ada beberapa yang memiliki cakupan 'konteks wilayah' yang luas dan bersifat transnasional. Salah satunya adalah AAOU QA *framework* yang banyak dijadikan pedoman oleh para penyelenggara PJJ di Asia, *E-xcellence* yang banyak digunakan oleh para penyelenggara PJJ di Eropa, QA *guidelines* dari Commonwealth of Learning (COL) yang dijadikan acuan oleh para penyelenggara PJJ di negara-negara persemakmuran Inggris termasuk di Afrika, dan QA *toolkit* yang dikembangkan oleh Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) untuk membantu negara-negara anggota APEC dalam meningkatkan mutu PJJ-nya serta mendukung lalu lintas *cross-border education* yang terjadi di antara negara-negara APEC. Bab ini akan mengupas aspek-aspek QA yang ditekankan oleh keempat QA *framework/standard/guideline/toolkit* tersebut sebagai bahan untuk melihat secara lebih dalam aspek-aspek penyelenggaraan PJJ dan daring yang dianggap penting.

QUALITY ASSURANCE FRAMEWORK DARI AAOU

The Asian Association of Open Universities (AAOU) adalah organisasi nirlaba yang menjadi platform komunikasi bagi para penyelenggara PJJ dan daring di Asia. AAOU yang telah berdiri sejak 1987 memiliki anggota penuh sebanyak 47 institusi yang secara total melayani lebih dari 10 juta peserta didik (Casimiro & Belawati, 2023). Pada tahun 2010 AAOU meluncurkan kerangka penjaminan mutu atau *quality assurance framework* sebagai upaya untuk membantu anggota-anggotanya dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan sehingga mencapai tingkat mutu yang diakui secara internasional.

Kerangka penjaminan mutu AAOU meliputi 10 area mutu (<https://www.aaou.org/quality-assurance-framework/>), yaitu (1) kebijakan dan perencanaan (*policy and planning*), (2) manajemen internal (*internal management*), (3) desain program dan pengembangan kurikulum (*program design and curriculum development*), (4) desain dan pengembangan mata kuliah (*course design and development*), (5) asesmen hasil belajar dan evaluasi (*learner assessment and evaluation*), (6) infrastruktur, media, dan sumber pembelajaran (*infrastructure, media, and learning resources*), (7) sumber daya manusia (*human resources*), (8) peserta didik dan profil peserta didik (*learners and learners' profile*), (9) dukungan bagi peserta didik (*learner support*), dan (10) penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (*research and community services*). Untuk setiap area mutu tersebut, dijabarkan tingkat mutu ideal yang dituliskan sebagai pernyataan praktik baik (*statement of best practices*). Banyak institusi PJJ di Asia yang menjadikan AAOU QA Framework ini sebagai dasar sistem penjaminan mutu internal mereka, termasuk Universitas Terbuka.

(1) Kebijakan dan Perencanaan

Penjaminan mutu dalam aspek kebijakan dan perencanaan harus mencakup variabel-variabel yang berkaitan dengan visi, misi, kebijakan dan strategi, perencanaan, pemantauan, proses kebijakan dan perencanaan, partisipasi, serta komitmen pemangku kepentingan kepada peserta didik. Sistem PJJ harus dapat menentukan visi, misi, kebijakan, dan strateginya sendiri untuk memastikan bahwa penyediaan PJJ memenuhi komitmen akademik yang ditentukan dan kebutuhan masyarakat.

(2) Manajemen Internal

Sistem manajemen internal institusi harus dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk penyediaan ODL yang efektif, yang memenuhi harapan peserta didik dan komunitas pengguna yang lebih luas. Institusi ini harus memberikan kepemimpinan yang kuat dan pedoman yang jelas untuk memastikan kualitas, efisiensi, dan efektivitas biaya dalam manajemen dan operasi ODL. Selain itu, institusi harus memiliki saluran komunikasi yang jelas dan efektif serta manajemen sumber daya dan sistem administrasi yang efisien yang memungkinkannya mencapai tujuannya. Institusi ini juga harus beroperasi secara demokratis, rasional, dan setara gender. Itu harus didasarkan pada peraturan dan regulasi sekolah yang diatur secara sistemis.

(3) Desain Program dan Pengembangan Kurikulum

Desain program dan pengembangan kurikulum untuk PJJ harus melibatkan penilaian kebutuhan khusus, pakar yang berkualitas, dan pertimbangan minat pemangku kepentingan, evaluasi rutin, pedoman yang jelas, dan akomodasi pengembangan kapasitas masing-masing peserta didik. Program dirancang dan dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, pengguna lulusan, dan masyarakat; untuk mendorong akses ke pendidikan berkualitas; dan menetapkan metode penilaian secara efektif untuk menguji dan mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik terhadap hasil belajar program yang telah ditetapkan sesuai dengan maksud dan tujuan program.

(4) Desain dan Pengembangan Mata Kuliah

Desain dan pengembangan mata kuliah harus mencakup variabel-variabel yang berkaitan dengan desain mata kuliah, konsistensi isi mata kuliah dan tes/asesmen, tujuan mata kuliah yang jelas, penggunaan berbagai media, komponen materi pembelajaran, dukungan pembelajaran bagi peserta didik, pendekatan tim dalam pengembangan mata kuliah, pelatihan tim pengembang mata kuliah, dan evaluasi mata kuliah. Institusi pendidikan jarak jauh harus memastikan bahwa mata kuliah dirancang dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara efektif.

(5) Asesmen Hasil Belajar dan Evaluasi

Penilaian adalah aspek penting dalam proses belajar mengajar sehingga harus dikelola dengan baik dan mencerminkan standar eksternal. Penilaian mutu tentang penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh harus mencakup variabel-variabel yang berkaitan dengan kebijakan institusi tentang penilaian, perencanaan dan produksi bahan penilaian, administrasi penilaian, pengolahan hasil penilaian, serta diseminasi dan pemanfaatan hasil penilaian. Institusi PJJ harus memastikan bahwa pembelajaran peserta didik dinilai secara efektif.

(6) Infrastruktur, Media, dan Sumber Belajar

Institusi PJJ harus memastikan bahwa berbagai media digunakan secara efektif untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. Pemilihan dan penerapan media harus mencerminkan kebutuhan belajar mengajar secara tepat. Secara khusus, pilihan media harus didasarkan pada pengetahuan tentang latar belakang dan kemampuan peserta didik dan pendidik, kebutuhan dalam penyampaian materi/konten, akses peserta didik ke teknologi terkait, desain pedagogis, dan keterbatasan media yang dipilih.

(7) Sumber Daya Manusia

Institusi PJJ harus mampu memastikan kepemilikan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas untuk mengoperasikan penyediaan PJJ yang berkualitas. Institusi harus menetapkan program pengembangan staf yang dapat membantu staf melakukan tugas mereka secara efektif.

(8) Profil Pelajar dan Peserta Didik

Menjamin mutu bagi pelayanan kepada peserta didik PJJ mencakup variabel yang berkaitan dengan kesadaran peserta didik, basis data peserta didik, harapan peserta didik, informasi tentang peserta didik, khususnya tentang latar belakang dan kebutuhan peserta didik yang berbeda, hubungan erat antara institusi dan peserta didik, partisipasi peserta didik dalam proses pengambilan keputusan, konseling karier, dan dukungan pencarian kerja. Institusi pendidikan jarak jauh harus memastikan bahwa kebutuhan peserta didik terpenuhi dengan memuaskan.

(9) Dukungan bagi Peserta Didik

Dukungan bagi peserta didik harus mencakup variabel yang berkaitan dengan tutorial dan layanan pembelajaran untuk memastikan bahwa proses belajar peserta didik difasilitasi dan kebutuhan mereka terpenuhi. Peserta didik didukung oleh penyediaan berbagai peluang untuk komunikasi dua arah melalui penggunaan berbagai teknologi untuk bimbingan belajar dari jarak jauh; bimbingan kontak, bimbingan tugas, konseling, dan stimulasi struktur dukungan layanan. Kebutuhan peserta didik terhadap fasilitas fisik dan sumber belajar serta kemampuan mereka untuk mengaksesnya juga harus dipertimbangkan.

(10) Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Institusi ODL harus memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan oleh staf akademik. Institusi harus memiliki sistem pendukung untuk penelitian. Institusi ODL juga harus memastikan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan oleh staf akademik. Institusi ini harus meningkatkan kontribusi sosial dengan mempromosikan pendidikan seumur hidup di antara orang-orang dan memberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat lokal dan daerah terasing dan kelas dengan biaya yang terjangkau. Kampus regional harus memainkan peran sebagai pusat pendidikan seumur hidup di setiap daerah.

Tabel 3.1 menyajikan pernyataan terbaik sebagai standar mutu pada setiap komponen kerangka mutu AAOU (diterjemahkan dari sumber aslinya pada <https://www.aaou.org/quality-assurance-framework/>).

Table 3.1
Standar Mutu AAOU QA *Framework*

No.	Subkomponen	Pernyataan Praktik Terbaik
I. Kebijakan dan Perencanaan		
1.	Visi dan misi	(1) Institusi memiliki pernyataan visi dan misi yang terdefinisi dengan baik, yang menggabungkan lingkungan pendidikan internal dan eksternal, potensinya, agenda pembangunan nasional, dan tren internasional dalam pendidikan. (2) Institusi memiliki visi dan misi yang dipahami bersama oleh semua jajaran manajemen dan seluruh staf.
2.	Rencana strategis	(3) Visi dan misi institusi diturunkan menjadi rencana strategis yang mendefinisikan tujuan dan sasaran spesifik institusi.
3.	Rencana operasional	(4) Institusi memiliki rencana operasional yang diturunkan dari rencana strategis yang menetapkan target dan indikator mutu program yang harus dicapai oleh institusi. (5) Institusi menggunakan rencana operasional sebagai pedoman untuk perencanaan tahunan program dan kegiatan.
4.	Tujuan	(6) Institusi memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik, realistis, dan terukur.
5.	Kebijakan	(7) Institusi memiliki kebijakan yang terdefinisi dengan baik yang sejalan dengan rencana strategisnya dan realistis serta dapat dicapai. (8) Institusi telah memiliki pedoman yang jelas untuk pelaksanaan kebijakan dan rencananya. (9) Institusi memiliki sistem yang akuntabel dan transparan atas kebijakan dan perencanaannya yang dikomunikasikan dengan baik kepada para pemangku kepentingannya.
6.	Pemantauan dan evaluasi	(10) Institusi memiliki sistem pemantauan dan evaluasi yang dirancang dengan baik untuk menilai implementasi kebijakan dan rencana di semua hierarki. (11) Institusi memiliki sistem yang transparan untuk mengomunikasikan kebijakan dan rencana kepada semua staf serta mendokumentasikannya secara akuntabel dan efektif.

No.	Subkomponen	Pernyataan Praktik Terbaik
7.	Komitmen terhadap peserta didik	<p>(12) Institusi memiliki pernyataan komitmen secara eksplisit tentang penyediaan layanan unggul kepada peserta didik.</p> <p>(13) Institusi memiliki pernyataan kebijakan yang jelas tentang perlakuan nondiskriminatif dalam memberikan pelayanan dan melaksanakan semua kegiatan, termasuk penerimaan, pendaftaran, dan lama studi kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin ataupun lokasi geografis.</p>

I. Manajemen Internal

1.	Sistem pemasaran dan promosi	<p>(14) Institusi melakukan kegiatan kehumasan melalui berbagai media.</p> <p>(15) Institusi bekerja sama dengan lembaga lain dalam dan/atau luar negeri yang relevan.</p> <p>(16) Institusi menyediakan sistem admisi dan registrasi yang efisien, adil, dan ramah pengguna.</p>
2.	Sistem manajemen untuk institusi	<p>(17) Institusi memelihara sistem pencatatan peserta didik yang efisien dan aman untuk menyediakan layanan akademik dan administrasi serta dukungan dalam pengambilan keputusan.</p> <p>(18) Institusi memiliki pedoman untuk persiapan, pemrosesan, dan pemberitahuan hasil ujian dan asesmen lainnya.</p> <p>(19) Institusi melakukan evaluasi sistematis terhadap program-programnya.</p> <p>(20) Institusi memiliki sistem untuk memastikan bahwa penilaian dan umpan balik dikelola dengan cepat dan adil.</p>
3.	Sistem manajemen untuk pembelajaran	<p>(21) Institusi memberikan pedoman untuk pengembangan, penyampaian, evaluasi, dan penjaminan mutu program dan materi PJJ.</p> <p>(22) Institusi memastikan bahwa peserta didik dapat mengakses program dan materi PJJ dengan mudah.</p>

No.	Subkomponen		Pernyataan Praktik Terbaik
4.	Sistem komunikasi dan pengambilan keputusan	(23)	Institusi mempertimbangkan minat dan kebutuhan peserta didik dan staf dalam proses pengambilan keputusan.
		(24)	Institusi memiliki sistem komunikasi yang efektif untuk calon ataupun peserta didik yang ada, staf pendukung, dan tutor.
5.	Sistem layanan kemahasiswa-didikan	(25)	Institusi memastikan pemberian bea peserta didik dan bantuan keuangan yang adil dan tidak diskriminatif bagi seluruh pesera didik.
		(26)	Institusi memiliki pedoman yang jelas untuk memberikan layanan peserta didik.
		(27)	Institusi menangani pertanyaan, aplikasi untuk penerimaan, dan keluhan calon ataupun peserta didik dengan cepat.
6.	Prasarana dan sarana	(28)	Institusi terus meningkatkan prasarana dan sarananya.
		(29)	Institusi memiliki pedoman untuk identifikasi dan pengadaan fasilitasnya.
		(30)	Institusi memastikan bahwa staf dilatih untuk mengembangkan dan menyampaikan program, menggunakan fasilitas dan teknologi, serta terus meningkatkan kinerja mereka.
		(31)	Institusi memiliki sistem yang efektif untuk mengelola dan memelihara peralatan dan fasilitasnya.
7.	Sistem penjaminan mutu internal	(32)	Institusi memiliki sistem yang efektif untuk meminta umpan balik dari para pemangku kepentingan secara teratur agar meningkatkan program-programnya.
		(33)	Institusi memiliki sistem penjaminan mutu yang terintegrasi untuk program dan pelaksanaannya.
		(34)	Institusi melakukan penilaian mandiri secara teratur dan menggunakan hasilnya untuk meningkatkan mutu proses operasional dan programnya.

II. Desain Program dan Pengembangan Kurikulum

- | | | | |
|----|----------------|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Desain program | (35) | Institusi merancang program berdasarkan penilaian kebutuhan spesifik peserta didik. |
| | | (36) | Institusi berkonsultasi dengan para ahli dan mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan ketika merancang program. |
| | | (37) | Institusi mengevaluasi program-programnya secara berkala. |

No.	Subkomponen	Pernyataan Praktik Terbaik
2.	Pengembangan kurikulum	(38) Institusi memiliki pedoman yang jelas untuk pengembangan kurikulum.
		(39) Institusi mempertimbangkan kemampuan masing-masing peserta didik dalam pengembangan kurikulum.

III. Desain dan Pengembangan Matakuliah

1.	Desain mata kuliah	(40) Institusi merancang mata kuliah melalui perencanaan yang tepat.
		(41) Institusi merancang mata kuliah berdasarkan kebutuhan peserta didik.
		(42) Institusi memiliki jadwal sistematis untuk desain dan pengembangan mata kuliah.
2.	Konten mata kuliah dan tes/tugas	(43) Institusi memastikan bahwa isi mata kuliah relevan dengan tujuan program studi.
		(44) Institusi memastikan bahwa konten mata kuliah konsisten dengan tes/asesmen.
		(45) Institusi memastikan bahwa tujuan mata kuliah jelas dan informatif bagi peserta didik.
3.	Tujuan mata kuliah	(46) Institusi menggunakan media dan teknologi yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik mata kuliah, kebutuhan pembelajaran, dan keadaan peserta didiknya.
4.	Dukungan pembelajaran peserta didik	(47) Institusi merancang mata kuliah dengan integrasi yang memadai melalui layanan dukungan pembelajaran.
5.	Evaluasi mata kuliah	(48) Institusi memiliki sistem yang efektif untuk mengevaluasi materi pembelajaran secara berkala untuk perbaikan pada masa depan.
6.	Pendekatan tim mata kuliah	(49) Institusi menyediakan waktu dan sumber daya yang cukup bagi tim yang terlibat dalam pengembangan mata kuliah sebagai bentuk dukungan prioritas dan komitmen.
		(50) Institusi menyediakan dukungan profesional dan teknis yang memadai bagi staf yang terlibat dalam merancang, mengembangkan, menyampaikan, dan mengevaluasi mata kuliah.
		(51) Institusi memberikan pelatihan yang tepat bagi staf untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk merancang, mengembangkan, menyampaikan, mengevaluasi, dan memastikan kualitas mata kuliah.

No.	Subkomponen		Pernyataan Praktik Terbaik
IV. Asesmen Hasil Belajar dan Evaluasi			
1.	Kebijakan institusi tentang penilaian	(52)	Institusi memiliki kebijakan dan prosedur yang tepat untuk memastikan bahwa penilaian tepat waktu, adil, dan dengan jumlah yang tepat.
		(53)	Institusi menyediakan waktu, staf, dan sumber daya keuangan yang cukup untuk menilai kinerja peserta didik.
2.	Perencanaan dan produksi bahan penilaian	(54)	Institusi memastikan bahwa semua anggota staf akademik fasih dengan prosedur penilaian formatif dan sumatif dan pentingnya penilaian dalam proses pembelajaran.
		(55)	Institusi memastikan bahwa tujuan penilaian dijelaskan dengan jelas dalam materi mata kuliah dan peserta didik dapat menilai sendiri beberapa tugas mereka.
		(56)	Institusi memastikan bahwa materi penilaian valid dan dapat diandalkan.
		(57)	Institusi memastikan bahwa penjadwalan dan penggunaan media dalam penilaian fleksibel.
3.	Administrasi penilaian	(58)	Institusi memiliki prosedur yang efektif untuk memastikan bahwa proses penilaian memenuhi persyaratan institusi.
		(59)	Institusi memiliki prosedur sistematis untuk merekrut dan melatih staf yang bertanggung jawab atas penilaian.
		(60)	Institusi memiliki sistem yang efektif untuk memastikan kerahasiaan dan keamanan materi penilaian.
4.	Pemrosesan hasil penilaian	(61)	Institusi telah menetapkan pedoman untuk memproses hasil penilaian.
		(62)	Institusi mempekerjakan cukup banyak asesor yang memenuhi syarat.
		(63)	Institusi memiliki sistem yang efisien dan efektif untuk mencatat dan menyimpan hasil penilaian.

No.	Subkomponen	Pernyataan Praktik Terbaik
5.	Diseminasi dan pemanfaatan hasil penilaian	(64) Institusi memastikan bahwa hasil penilaian disampaikan kepada peserta didik secara tepat waktu.
		(65) Institusi memiliki sistem yang efektif bagi peserta didik dan institusi untuk memberikan umpan balik atas hasil penilaian dalam meningkatkan program dan mata kuliah.
		(66) Institusi memiliki sistem yang efektif bagi peserta didik dan institusi untuk memberikan umpan balik tentang hasil penilaian dalam meningkatkan program dan mata kuliah.

V. Infrastruktur, Media, dan Sumber Belajar

1.	Berbagai media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran	(67) Institusi menggunakan media dan teknologi yang tepat yang sesuai dengan konten mata kuliah untuk meningkatkan dan memperluas pembelajaran.
		(68) Institusi memanfaatkan media dan teknologi yang tepat sesuai dengan kekhususan peserta didik, kebutuhan belajar, dan keadaan mereka.
		(69) Institusi memanfaatkan media dan teknologi yang mudah diakses, adil, dan praktis.
		(70) Institusi mempertimbangkan biaya dan manfaat bagi institusi dan peserta didik ketika memilih media dan teknologi yang akan digunakan.
		(71) Institusi memberi tahu peserta didik tentang dampak potensial dari pilihan media pada akses peserta didik dan mengembangkan langkah-langkah alternatif bagi peserta didik yang tidak dapat memanfaatkan media yang dipilih secara efektif.
2.	Pelatihan dan dukungan terkait penggunaan media untuk staf dan peserta didik	(72) Institusi memberikan pelatihan yang memadai bagi seluruh staf mengenai penggunaan media.
		(73) Institusi memberikan pelatihan yang memadai bagi peserta didik mengenai penggunaan media.
		(74) Institusi memberikan dukungan administratif dan teknis yang sesuai dan memadai kepada tutor dan peserta didik tentang penggunaan media.

No.	Subkomponen	Pernyataan Praktik Terbaik
3.	Penelitian dan pengembangan terkait pemanfaatan teknologi baru	(75) Institusi melakukan penelitian dan pengembangan sistematis tentang mengintegrasikan teknologi baru ke dalam layanan akademik dan administrasi bagi peserta didik.
		(76) Institusi mendorong penelitian tentang teknologi baru sehingga dapat membuat pilihan berdasarkan informasi tentang teknologi yang akan digunakan.
VI. Sumber Daya Manusia		
1.	Seleksi dan rekrutmen	(77) Institusi memiliki pedoman dan kriteria standar yang jelas untuk memilih, merekrut, dan mempertahankan staf yang berkualitas yang diharapkan dapat melakukan tugas dalam mengejar visi, misi, dan tujuan institusi.
		(78) Institusi meninjau komposisi staf akademik dan kualifikasi mereka secara teratur untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan operasi institusi.
		(79) Institusi mempekerjakan staf yang cukup untuk mewujudkan tujuan dan menunaikan kewajiban institusi kepada peserta didiknya.
		(80) Institusi memiliki staf manajemen yang memenuhi syarat dan staf administrasi pendukung lainnya untuk menangani semua layanan pendidikan.
		(81) Institusi mempromosikan visi, misi, tujuan, dan harapan staf dalam prosedur perekrutan stafnya.
2.	Visi bersama dan prinsip sumber daya manusia	(82) Institusi memiliki sistem manajemen kinerja yang terdefinisi dengan baik yang dipahami dan diterima oleh semua staf sebagai alat untuk memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka serta untuk secara tepat menghargai pencapaian kinerja mereka.
		(83) Institusi memiliki deskripsi dan spesifikasi pekerjaan yang terdefinisi dengan baik yang memberikan informasi tentang tugas-tugas spesifik yang harus dilakukan oleh staf.

No.	Subkomponen	Pernyataan Praktik Terbaik
4.	Pelatihan dan pengembangan	(84) Institusi memiliki rencana dan sistem pengembangan karier serta sistem penghargaan staf yang dikomunikasikan kepada dan dipahami oleh staf.
		(85) Institusi mengembangkan, melaksanakan, dan memantau program pengembangan sumber daya manusia berdasarkan kebutuhan spesifik staf dan institusi.
		(86) Institusi melatih kembali staf secara teratur untuk memperbarui keterampilan kerja mereka.
5.	Sistem manajemen kinerja	(87) Institusi memiliki standar kinerja yang terdefinisi dengan baik untuk berbagai tugas masing-masing staf.
		(88) Institusi memilih dan mempromosikan staf berdasarkan kinerja mereka.

VII. Profil Pelajar dan Peserta Didik

1.	Kesadaran peserta didik	(89) Institusi memastikan bahwa calon peserta didik dan masyarakat luas mengetahui mata kuliah dan program yang ditawarkan, sistem operasionalnya, dan keunggulan PJJ.
2.	Database pelajar	(90) Institusi menjaga kerahasiaan informasi dan data peserta didik.
3.	Harapan peserta didik	(91) Institusi melakukan penilaian sistematis dan akurat terhadap harapan dan kepuasan peserta didiknya dengan berbagai aspek layanannya untuk pembuatan kebijakan.
		(92) Institusi mengumpulkan informasi yang cukup tentang harapan peserta didiknya dan kepuasan mereka terhadap layanan yang diberikan dalam proses pembuatan kebijakannya.
4.	Informasi peserta didik	(93) Institusi menggunakan informasi tentang peserta didiknya dengan hati-hati ketika merancang program yang berpusat pada peserta didik dan layanan dukungan.
		(94) Institusi memberi tutor akses mudah ke informasi tentang peserta didik.

No.	Subkomponen		Pernyataan Praktik Terbaik
5.	Peserta didik dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda	(95)	Institusi menyediakan layanan dukungan bagi peserta didik yang secara sosial ekonomi, fisik, atau psikologis kurang beruntung dan memiliki kebutuhan dan preferensi belajar khusus.
		(96)	Institusi mengakomodasi berbagai minat peserta didik yang berbeda dalam hal orientasi pembelajaran, durasi studi, dan tujuan pembelajaran.
6.	Otonomi dan inklusivitas peserta didik	(97)	Institusi memberikan dukungan tutorial tatap muka atau melalui media kepada semua peserta didik untuk meminimalkan stres, frustrasi, kegagalan, dan putus belajar.
7.	Hubungan erat antara institusi dan peserta didik	(98)	Institusi menyediakan komunikasi formal dan informal serta ketentuan tatap muka lainnya untuk menjaga hubungan dekat dengan peserta didiknya.
8.	Partisipasi peserta didik dalam proses pengambilan keputusan	(99)	Institusi ini menyediakan cara yang tepat bagi peserta didiknya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan institusi.
9.	Umpan balik pelajar	(100)	Institusi memastikan ketersediaan dan pemanfaatan umpan balik rutin dari berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan dukungan terhadap mereka.
10.	Konseling karier dan dukungan penempatan	(101)	Institusi menyediakan layanan konseling dan penempatan kerja dengan partisipasi aktif dari calon pemberi kerja.
11.	Dukungan alumni	(102)	Institusi melakukan evaluasi dampak untuk menindaklanjuti kemajuan lulusannya dan mengembangkan kurikulum sejalan dengan perubahan kebutuhan dan lingkungan masyarakat.

VIII. Dukungan bagi Peserta Didik

1.	Tutorial	(103)	Institusi memberikan panduan tutorial yang jelas kepada tutor dan peserta didik.
		(104)	Institusi memiliki prosedur untuk memastikan bahwa jumlah tutor yang memenuhi syarat direkrut untuk setiap mata kuliah.
		(105)	Institusi ini memilih tutor yang memenuhi kriteria khusus untuk mengajar kursus.

No.	Subkomponen	Pernyataan Praktik Terbaik
		(106) Institusi memberikan pelatihan yang sesuai kepada tutor.
		(107) Institusi memiliki sistem efektif yang memastikan bahwa tutor memberikan umpan balik yang konstruktif tentang kemajuan belajar peserta didik kepada peserta didik dan institusi.
		(108) Institusi menyediakan sesi orientasi kepada peserta didik sebelum kegiatan tutorial.
		(109) Institusi memiliki mekanisme untuk memantau kemajuan belajar peserta didik.
		(110) Institusi menyediakan berbagai mode tutorial yang mudah diakses oleh peserta didik.
		(111) Institusi menyediakan fasilitas yang cukup untuk melakukan tutorial.
2.	Konseling	(112) Institusi memiliki pedoman konseling untuk konselor dan peserta didik.
		(113) Institusi memastikan bahwa konselor menyadari peran mereka dalam memberikan konseling.
		(114) Institusi menyediakan saluran sinkron dan asinkron bagi konselor untuk berkomunikasi dengan peserta didik.
		(115) Institusi memiliki proses yang efektif untuk mendiagnosis masalah peserta didik untuk menentukan kebutuhan konseling individu peserta didik.
		(116) Institusi ini memiliki mekanisme yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi layanan dukungan pembelajaran peserta didik.
IX. Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat		
1.	Sistem pendukung penelitian	(117) Institusi memiliki kebijakan yang jelas tentang penelitian.
		(118) Institusi mempekerjakan cukup banyak staf yang memenuhi syarat untuk memastikan bahwa pelaksanaan penelitian berkualitas secara metodologi ataupun teknologi.

No.	Subkomponen	Pernyataan Praktik Terbaik
		(119) Institusi memastikan bahwa penelitian dengan jumlah yang cukup dilaksanakan dan dilakukan oleh staf yang berkualifikasi dan kompeten.
		(120) Institusi menyediakan waktu, tenaga, dan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk mendukung penelitian dengan kualitas dan kuantitas yang baik.
2.	Penggunaan penelitian	(121) Institusi memiliki unit khusus penelitian dengan peneliti yang berkualitas.
		(122) Institusi menyebarluaskan temuan penelitian secara rutin melalui berbagai jenis media.
3.	Sistem pendukung layanan masyarakat	(123) Institusi mendorong staf untuk menggunakan hasil penelitian secara praktis.
		(124) Institusi mempromosikan program PJJ-nya kepada publik dan masyarakat secara teratur.
		(125) Institusi melakukan kegiatan pelayanan bagi masyarakat yang sesuai misi dengan memadai.
		(126) Institusi melakukan berbagai jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
		(127) Institusi mengerahkan jumlah staf yang cukup untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
		(128) Institusi berkontribusi kepada masyarakat melalui promosi dan layanan pendidikan sepanjang hayat.
4.	Partisipasi dan kebermanfaatan bagi masyarakat	(129) Institusi secara aktif melibatkan anggota masyarakat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakatnya.
5	Pedoman pengabdian kepada masyarakat	(130) Institusi memiliki pedoman yang jelas untuk merencanakan, melaksanakan, dan memantau kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Dari QA *framework* AAOU tersebut, terlihat bahwa ada 130 pernyataan praktik terbaik sebagai bentuk standar dan indikator mutu. Pernyataan-pernyataan tersebut sangat terperinci dan menyentuh seluruh aspek penyelenggaraan PJJ. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, juga terlihat bahwa *framework* ini tidak secara spesifik diperuntukkan bagi penjaminan mutu PJJ daring. Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa banyak universitas terbuka anggota AAOU memang menyelenggarakan PJJ tidak secara daring sepenuhnya,

tetapi secara PJJ konvensional yang berbasis bahan ajar tercetak/ terekam/tersiar dengan layanan bantuan belajar yang tidak seluruhnya daring. Demikian pula, *framework* ini dikembangkan sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yang mengubah praktik PJJ pada universitas-universitas terbuka tersebut menjadi hampir seratus persen daring.

MANUAL E-XCELLENCE DARI EADTU

Framework penjaminan mutu lain yang digunakan oleh banyak institusi di Eropa adalah *E-xcellence* yang dikembangkan oleh EADTU. *E-xcellence* awalnya dirancang untuk menjadi standar penyelenggaraan pendidikan daring yang berkualitas di seluruh Eropa. Namun, mengingat beragamnya konteks dan praktik penyelenggara PJJ dan PJJ daring yang ada di berbagai negara di Eropa, *E-xcellence* akhirnya diputuskan menjadi alat tolok ukur atau *benchmark*. Sistem *benchmarking* dinilai lebih sesuai karena memiliki beberapa keunggulan seperti berikut (Ubachs & Henderikx, 2022):

- menghormati tanggung jawab, tujuan, serta visi masing-masing institusi dalam menerapkan sistem QA sebagai bagian dari *roadmap* peningkatan mutu berkelanjutan;
- memberikan kesempatan kepada institusi untuk melakukan penilaian diri sebagai dasar untuk perbaikan dengan cara membandingkannya dengan praktik terbaik dalam *e-learning* di Eropa; dan
- menggunakan peninjau sejawat (*peer reviewers*) sebagai referensi dan masukan untuk perbaikan, dan menginisiasi proses dialog internal yang kolaboratif.

Edisi pertama dari tiga edisi *Manual E-xcellence* diterbitkan pada tahun 2006. Menurut Williams, Kear, & Rosewell (dalam Ubachs & Henderikx, 2022), versi yang terbaru yang diterbitkan tahun 2016 telah mengakomodasi perkembangan baru model pendidikan campuran (*blended learning*) dan perkuliahan terbuka daring seperti MOOC. Tujuan utama pengembangan manual *E-xcellence* adalah memberikan kerangka referensi tolok ukur, kriteria mutu, dan catatan panduan yang dijadikan dasar penilaian mutu suatu program *e-learning* dengan semua sistem pendukungnya. Namun, manual juga dapat dijadikan acuan untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan program *e-learning* (<https://e-xcellencelabel.eadtu.eu/e-xcellence-review/manual>). Hingga saat ini, lebih dari 50 institusi di seluruh Eropa telah menggunakan manual *E-xcellence* untuk menilai mutu *e-learning*

mereka melalui evaluasi diri dan tinjauan sejawat (Ubachs & Henderikx, 2022).

Manual *E-xcellence* meliputi enam area mutu, yaitu (1) manajemen strategis (*strategic management*), (2) desain kurikulum (*curriculum design*), (3) desain mata kuliah (*course design*), (4) penyampaian mata kuliah (*course delivery*), (5) dukungan bagi staf (*staff support*), dan (6) dukungan bagi peserta didik (*student support*). Untuk setiap area mutu tersebut, manual memberikan beberapa pernyataan praktik, baik sebagai tolok ukur (*benchmark*), indikator-indikator untuk menilai ketercapaian tolok ukur, maupun semacam pernyataan praktik unggul yang menggambarkan kondisi institusi yang harus dicapai agar dapat dinyatakan telah mencapai keunggulan dalam mutu (*statement at excellence level*). Sebagai contoh, suatu institusi dapat dikatakan memiliki mutu manajemen strategis yang unggul di antaranya jika (https://e-xcellencelabel.eadtu.eu/images/documents/E-xcellence_manual_third_edition/Chapter_1_Strategic_management.pdf) memenuhi kondisi sebagai berikut.

- *There is institution-wide engagement with the development of policies and plans for the achievement and enhancement of e-learning.*
- *There is a widespread understanding of and engagement with the implementation of e-learning policies across the institution.*
- *Institutional plans make provision for the resources necessary to install and maintain the physical and technical infrastructure needed and allocate responsibility for the delivery of services to specific departments.*
- *Resourcing plans embrace both initial investment in equipment, software, etc. and also set appropriate targets for cycles of updating, renewal and replacement.*
- *Staff development plans address the skills required in a digital world.*
- *There are exchange agreements with other educational institutions providing e-learning programmes, and interoperabilities have been agreed and set out with these providers.*
- *The institution evaluates the virtual mobility policy and its results regularly.*
- *A risk analysis is conducted on all initiatives involving third parties and contingency plans to protect student and institutional interests put in place.*
- *The institution's engagement with OER and MOOCs is regularly reviewed and evaluations widely shared across the institution.*

- *The institution has a research, scholarship and innovation policy which supports the development and/or evaluation of new technical and educational approaches to elearning, and a planned programme of activities in support of the policy.*
- *The results of technology tracking activities are disseminated beyond the institution.*

Selengkapnya *benchmark*, indikator, dan pernyataan tingkat mutu unggul pada manual *E-xcellence* versi 3 dapat dilihat pada Tabel 3.2 (diterjemahkan bebas dari sumber aslinya pada <https://e-xcellencelabel.eadtu.eu/e-xcellence-review/manual>). Secara keseluruhan, manual *E-xcellence* meliputi 35 butir *statement of benchmark* dan 119 butir *statement at excellence level* (pernyataan kondisi unggul).

Tabel 3.2
Indikator dan Pernyataan Kondisi Unggul *E-xcellence*

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
<p>A. Manajemen strategis</p>	<p>1. Institusi memiliki strategi <i>e-learning</i> yang dipahami secara luas dan diintegrasikan ke dalam strategi keseluruhan untuk pengembangan institusi dan peningkatan kualitas. Kebijakan <i>e-learning</i> sesuai dengan kerangka hukum dan etika.</p>	<p>(1) Kebijakan dan rencana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Institusi memiliki sekelompok staf kunci yang bertanggung jawab untuk merumuskan, mengevaluasi, dan mengembangkan kebijakan dan rencana institusi yang berkaitan dengan <i>e-learning</i>. Kebijakan dan rencana ini ditetapkan dengan jelas untuk kepentingan semua peserta dan pemangku kepentingan. • Institusi memiliki sarana untuk mengomunikasikan tanggung jawab hukum dan etika kepada staf dan peserta didik • Institusi memiliki kebijakan yang menanggapi perkembangan terbaru praktik pendidikan, seperti analitis pembelajaran, media sosial, OER, dan MOOC. • Institusi memiliki staf yang bertanggung jawab untuk memantau perubahan teknologi dan praktik pendidikan terhadap perkembangan kebijakan <i>e-learning</i>. 	<p>1) Pengembangan kebijakan dan rencana untuk pencapaian dan peningkatan <i>e-learning</i> melibatkan seluruh institusi.</p>
<p>2.</p>	<p>Institusi meneliti dan memantau teknologi yang muncul dan perkembangan pendidikan di bidang <i>e-learning</i> dan mempertimbangkan integrasinya dalam lingkungan belajar. Ada kerangka organisasi yang dapat mendorong inovasi dan pengembangan serta evaluasi melalui kajian ilmiah dan penelitian.</p>	<p>(2) Peran <i>e-learning</i> dalam strategi akademik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Strategi <i>e-learning</i> menjadi bagian dari strategi pendidikan umum institusi dan ada kompatibilitas antara pendekatan <i>e-learning</i> yang diambil oleh masing-masing departemen dan fakultas sejalan dengan rencana institusional pada tingkat keunggulan. • Ada pemahaman dan keterlibatan yang luas atas implementasi kebijakan <i>e-learning</i> di seluruh institusi. 	<p>2) Implementasi kebijakan <i>e-learning</i> dipahami dan melibalkan seluruh kalangan di seluruh institusi secara luas.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
3.	<p>Sumber daya pengembangan <i>e-learning</i> memperhitungkan persyaratan, seperti pembelian peralatan, implementasi perangkat lunak, perekrutan staf, kebutuhan pelatihan dan penelitian, beban kerja staf, serta pengembangan teknologi.</p>	<p>(3) Kebijakan tentang sumber daya</p> <ul style="list-style-type: none"> Rencana (pengembangan) departemen dan fakultas mencakup aspek sumber daya, kepegawaian, dan pengembangan staf bagi yang terlibat dalam penyelenggaraan <i>e-learning</i>. Ada ketentuan tentang standar operasi dan keamanan yang sesuai untuk semua aspek penyediaan layanan <i>online</i>. 	<p>(3) Perencanaan institusi mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk mengadakan dan memelihara infrastruktur fisik dan teknis yang diperlukan serta menunjuk departemen tertentu sebagai penanggung jawab untuk pelaksanaannya.</p>
4.	<p>Kebijakan institusi memastikan bahwa sistem <i>e-learning</i> (misalnya lingkungan pembelajaran virtual institusional) kompatibel dengan sistem informasi manajemen terkait (misalnya sistem pendaftaran atau administrasi) dan dapat diandalkan, aman, serta efektif.</p>	<p>(4) Kebijakan tentang mobilitas virtual</p> <ul style="list-style-type: none"> Institusi mengekui manfaat <i>e-learning</i> untuk mobilitas virtual dan memiliki kebijakan eksplisit tentang mobilitas virtual pada tingkat keunggulan. Ada perjanjian pertukaran dengan institusi pendidikan lain yang menyediakan program <i>e-learning</i>, termasuk kesepakatan interoperabilitasnya. Institusi mengevaluasi kebijakan mobilitas virtual dan hasilnya secara berkala. 	<p>(4) Perencanaan sumber daya mencakup investasi awal dalam peralatan, perangkat lunak, dan lain-lain serta juga menetapkan target yang sesuai untuk siklus pembaruan, pembaruan, dan penggantian.</p>
5.	<p>Ketika <i>e-learning</i> melibatkan kegiatan atau sumber daya di luar institusi (misalnya mobilitas virtual peserta didik, kemitraan institusional, pengembangan sumber pembelajaran terbuka atau <i>open educational resources</i> [OER],</p>	<p>(5) Usaha (<i>ventures</i>) di luar batas institusi</p> <ul style="list-style-type: none"> Usaha kolaboratif diformalkan melalui hubungan kontraktraktual dan perjanjian tingkat layanan tersedia untuk ini. Setiap penggunaan media sosial mempertimbangkan masalah aksesibilitas dan privasi. 	<p>(5) Perencanaan pengembangan staf mencakup keterampilan yang dibutuhkan di dunia digital.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
	<p>perkuliahian masif daring terbuka atau <i>massive open online courses</i> (MOOCs), atau penggunaan media sosial), peran dan tanggung jawab didefinisikan dengan jelas, dikomunikasikan kepada mereka yang bersangkutan, serta dilaksanakan melalui perjanjian operasional yang sesuai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Staf didukung dalam masalah hak yang terkait dengan penggunaan OER dan implikasi penerbitan bahan ajar mereka sebagai OER. • Institusi memiliki proses untuk mengelola hak dalam pengembangan dan penggunaan OER yang terkait dengan repositori atau konsorsium yang dikelola secara institusional. • Institusi memiliki kebijakan yang jelas tentang pengembangan dan penggunaan MOOCs. 	<p>(6) Memiliki perjanjian kemitraan untuk pertukaran dengan institusi pendidikan lain yang menyediakan program <i>e-learning</i> serta menetapkan dan menyepakati interoperabilitas dengan institusi tersebut.</p> <p>(7) Institusi mengevaluasi kebijakan mobilitas virtual dan hasinya secara berkala.</p>
		<p>(6) Riset dan inovasi dalam <i>e-learning</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada kerangka kebijakan dan serangkaian kegiatan terencana yang disepakati yang diarahkan pada peningkatan program <i>e-learning</i> melalui penggunaan teknologi yang lebih efektif, pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik, dan lain-lain. • Kebijakan dan kegiatan terkait institusi untuk perbaikan berkelanjutan didasarkan pada hasil pemantauan, umpan balik, dan evaluasi diri. • Kegiatan kajian atau pelacakan teknologi <i>e-learning</i> dan aplikasinya memperhitungkan perkembangan di tempat lain. 	<p>(8) Analisis risiko dilakukan pada semua inisiatif yang melibatkan pihak ketiga dan rencana kontingensi untuk melindungi kepentingan peserta didik dan institusi.</p> <p>(9) Keterlibatan institusi dengan OER dan MOOCs secara berkala ditinjau dan evaluasi dilakukan secara luas di seluruh institusi.</p> <p>(10) Institusi ini memiliki kebijakan penelitian, kajian ilmiah keparakan, dan inovasi yang mendukung pengembangan dan/atau evaluasi pendekatan baru untuk <i>e-learning</i>, serta program kegiatan yang direncanakan untuk mendukung kebijakan tersebut.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul (Desain kurikulum 1)
<p>B. Desain kurikulum</p>	<p>6. Kurikulum yang menggunakan <i>e-learning</i> menawarkan personalisasi dan jalur yang fleksibel bagi peserta didik sekaligus memastikan pencapaian hasil belajar.</p> <p>7. Hasil belajar dinilai menggunakan asesmen/penilaian formatif dan sumatif yang berimbang dan yang sesuai dengan desain kurikulum.</p> <p>8. Kurikulum difrancis untuk mencakup <i>e-learning</i> yang berkontribusi baik untuk pengembangan hasil pendidikan khusus mata kuliah dan untuk memperoleh keterampilan pendidikan yang lebih dapat ditransfer.</p>	<p>(7) Analisis pembelajaran (<i>learning analytics</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Institusi memiliki strategi untuk penggunaan analitis pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran dan dukungan bagi peserta didik. • Ada kebijakan dan kode etik tentang penggunaan data peserta didik yang mencakup privasi, keamanan, persetujuan, dan tujuan pelaksanaan analisis pembelajaran. <p>(1) Fleksibilitas</p> <p>(1.1) Waktu dan kecepatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada kebijakan institusi tentang penjadwalan perkuliahan yang dipatuhi oleh desainer kurikulum. • Desainer kurikulum mempertimbangkan kebutuhan target peserta didik mereka dalam pengambilan keputusan mereka. <p>(1.2) Tempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Institusi menerapkan kebijakan yang konsisten tentang kapan peserta didik hadir/datang secara langsung ke lokasi tertentu, baik untuk (i) pelayanan pembelajaran maupun (ii) verifikasi identitas mereka. • Informasi program dengan jelas menunjukkan informasi terkait kewajiban kehadiran secara langsung dan kelayakan untuk mengikuti program yang dikaitkan dengan tempat tinggal peserta didik. 	<p>Hasil kegiatan pelacakan teknologi disebarluaskan secara internal dan eksternal.</p>
<p>B. Desain kurikulum</p>			<p>(12) Kebijakan institusi memberi keleluasaan pada desainer kurikulum untuk mengatur jadwal penyelenggaraan perkuliahan.</p> <p>(13) Pemilihan pola penjadwalan didasarkan atas hasil riset pasar di kalangan calon peserta didik.</p> <p>(14) Ada konsistensi dalam pola penjadwalan yang diadopsi sedemikian rupa sehingga pergerakan peserta didik di seluruh perkuliahan atau program terkait dapat difasilitasi.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
<p>9. Kurikulum dirancang untuk memungkinkan partisipasi dalam komunitas akademik melalui alat media sosial. Komunitas daring ini memberikan kesempatan untuk pembelajaran kolaboratif, kontak dengan profesional eksternal, serta keterlibatan dalam penelitian dan kegiatan profesional.</p>	<p>(1.3) Pembelajaran campuran (<i>blended learning</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika pembelajaran campuran (<i>blended</i>) digunakan, kurikulum perlu merancang komposisi yang tepat antara pendekatan daring dan tatap muka, baik untuk pembelajaran maupun untuk penilaian. • Perancang kurikulum telah menetapkan fungsi pendidikan yang jelas untuk berbagai elemen program dan ini harus dipastikan sesuai dengan modus penyampaian yang digunakan. • Ada kesempatan untuk menyelesaikan suatu program melalui <i>e-learning</i> dan tatap muka yang terancang secara terintegrasi. <p>(1.4) Modularitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Institusi memiliki kebijakan yang jelas dan konsisten sehubungan dengan desain program secara modular. • Pernyataan hasil pembelajaran terstandardisasi dan dapat diakses secara luas. <p>(1.5) Transfer kredit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Institusi memiliki kebijakan transfer kredit yang diterapkan secara luas. • Sistem transfer kredit selaras dengan sistem transfer kredit nasional dan bersifat resiprokal (dua arah). 	<p>(15) Institusi ini memiliki strategi yang jelas untuk penggunaan modus pembelajaran campuran yang diterapkan dengan tepat di tingkat jurusan.</p> <p>(16) Peserta didik diberikan pengalaman belajar yang secara efektif mengintegrasikan berbagai mode belajar.</p> <p>(17) Semua program memiliki struktur modular dan Matakuliah memiliki poin kredit yang konsisten dengan norma-norma nasional dan Eropa.</p>	

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(2) Pengembangan komunitas akademik</p> <p>(2.1) Komunikasi antarpeserta didik serta antara peserta didik dan pengajar</p> <p>(2.2) Ada kebijakan institusional yang berkaitan dengan penyediaan ruang komunitas daring untuk interaksi antara peserta didik serta antara peserta didik dan pengajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perancang kurikulum menjabarkan dengan jelas peran interaksi antarpeserta didik dalam program pembelajaran. • Kolaborasi daring peserta didik menjadi salah satu kriteria penilaian hasil belajar dan diterapkan secara konsisten di seluruh program dan mata kuliah. <p>(2.3) Konektivitas dengan profesional dan profesi nonkampus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Institusi memiliki mekanisme bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam komunitas praktisi profesional yang aktif dan ini menjadi bagian integral dari program. 	<p>(18) Staf pengajar didukung oleh kegiatan pengembangan staf formal dan informal dalam penggunaan alat daring untuk pembangunan komunitas.</p> <p>(19) Kurikulum menawarkan kesempatan untuk kontak (jarak jauh) antara peserta didik dan praktisi profesional agar merangsang dan mengembangkan sikap kritis.</p> <p>(20) Institusi ini bekerja sama dengan badan-badan profesional dalam pengembangan komunitas profesional daring.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(2.4) Keterlibatan dalam penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum menawarkan pada peserta didik kesempatan untuk melakukan atau terlibat dalam penelitian agar mereka dapat mengembangkan keterampilan yang memadai dalam penelitian, evaluasi kritis, dan komunikasi. 	<p>(21) Institusi ini memiliki kebijakan terkait keterlibatan peserta didik <i>e-learning</i> dalam kegiatan kelompok penelitian berbasis kampus.</p>
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan keterampilan penelitian yang progresif merupakan komponen integral dari desain program. <p>(3) Pengetahuan dan keterampilan</p> <p>(3.1) Keterampilan yang dapat ditransfer</p> <ul style="list-style-type: none"> • Institusi memiliki kebijakan yang jelas mengenai cara pencapaian dan penilaian keterampilan inti yang dapat ditransfer, termasuk <i>e-skills</i>, dalam semua program termasuk yang disampaikan melalui <i>e-learning</i>. • Institusi memiliki kerangka/kisi-kisi umum untuk penilaian pencapaian keterampilan/kompetensi. 	<p>(22) Peluang disediakan untuk publikasi daring dan tinjauan sejawat dalam lingkungan yang mendukung.</p> <p>(23) Kurikulum mencakup pekerjaan praktis autentik yang dapat dicapai secara daring dengan fasilitas laboratorium virtual atau jarak jauh.</p> <p>(24) Institusi ini secara aktif meneliti teknik pendidikan untuk pengembangan keterampilan generik, termasuk e-keterampilan, dan temuan disebarluaskan kepada mereka yang terlibat dalam desain kurikulum melalui publikasi, lokakarya, dan lain-lain.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(3.2) Profesional dan kejuruan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Desain kurikulum memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan konten dan keterampilan pada perkuliahan dengan konteks profesional yang diketahui. • Tanggung jawab untuk penyampaian dan penilaian hasil pembelajaran yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan profesional ditugaskan dengan jelas pada komponen tertentu dari program. 	<p>(25) Institusi ini menawarkan layanan e-portofolio untuk membantu peserta didik dalam mencatat bukti pengetahuan dan pengembangan keterampilan mereka.</p> <p>(26) Institusi ini menyediakan <i>badges</i> (tanda kecakapan) digital yang dapat digunakan untuk mengenali keterampilan generik dan pencapaian lain yang tidak tercakup dalam penilaian format.</p> <p>(27) Komunikasi dengan asosiasi profesional dan pemberi kerja mengenai kebutuhan mereka, dan efektivitas e-learning dalam mengembangkan dan menilai keterampilan profesional, telah dilakukan pada tahap desain kurikulum.</p> <p>(28) Ada peluang untuk magang virtual atau cara lain untuk mengembangkan keterampilan kerja.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(4) Prosedur penilaian: Penilaian formatif dan sumatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Desain kurikulum diarahkan untuk keseimbangan yang tepat antara penilaian formatif dan sumatif dengan memanfaatkan peluang penilaian daring agar dapat memberikan umpan balik tepat waktu kepada peserta didik. • Proses penilaian didokumentasikan dengan baik dan semua yang terlibat dalam penilaian dilatih sesuai dengan peran mereka. Semua menggunakan pedoman penilait yang sama dan dipantau secara efektif. • Semua yang terlibat dalam penilaian menyadari masalah terkait identifikasi pekerjaan masing-masing peserta didik dan mekanisme keamanan yang sesuai diterapkan pada komponen sumatif dari penilaian dan ujian berkelanjutan. 	<p>(29) Pendekatan penilaian inovatif, seperti kerja kolaboratif daring, penilaian sejawat, dan penilaian mandiri, merupakan bagian dari praktik institusi di bidang ini.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
<p>C. Desain mata kuliah</p>	<p>10. Setiap mata kuliah mencakup pernyataan hasil belajar yang jelas hubungan dengan pengetahuan dan keterampilan. Ada koherensi yang beraturan antara tujuan/hasil pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, materi pembelajaran, dan metode penilaian.</p> <p>11. Hasil belajar menentukan penggunaan metode dan isi mata kuliah. Dalam konteks pembelajaran campuran, ada alasan eksplisit untuk penggunaan setiap elemen dalam campuran.</p> <p>12. Desain, pengembangan, dan evaluasi suatu mata kuliah melibatkan individu atau tim dengan keahlian, baik dalam aspek akademik maupun teknis. .</p>	<p>(1) Strategi pendidikan (1.1) Pendekatan pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Staf memahami kelebihan dan kekurangan e-learning dalam konteks mata kuliah tertentu. • Staf memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk e-learning. <p>(1.2.) Model pembelajaran campuran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian dengan tujuan menentukan keputusan dalam pemilihan kegiatan belajar mengajar. Pencampurannya sedemikian rupa sehingga metode dan media yang berbeda dipilih dengan baik di dalam dan di antara mata kuliah, baik dalam distribusi dari waktu ke waktu maupun tingkat penggunaan. <p>(1.3.) Peran tutor dan mentor dalam e-learning</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akses ke tutor disediakan secara teratur dan memadai yang diketahui oleh tutor dan peserta didik. • Pada tingkat keterlibatan minimum, tutor memberi peserta didik saran ahli yang tepat waktu tentang masalah atau materi mata kuliah dan umpan balik individu tentang tugas dalam waktu respons yang telah ditentukan. 	<p>(30) Pemahaman yang mendalam dan berbasis bukti tentang hubungan antara desain pendidikan dan kegiatan e-learning tersebar luas di kalangan staf.</p> <p>(31) Ada pengalaman institusional yang luas dalam penyampaian menggunakan pembelajaran campuran dan pengalaman ini dibagikan secara luas melalui organisasi.</p> <p>(32) Keputusan yang tepat tentang penggunaan kegiatan belajar mengajar dibuat secara rutin dan mencerminkan kebijakan institusi mengenai pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
<p>13. OER dan materi pihak ketiga lainnya dipilih sehubungan dengan hasil belajar, disesuaikan jika perlu agar sesuai dengan konteks pembelajaran dan diintegrasikan dengan materi pembelajaran lainnya. Materi-materi ini tunduk pada proses peninjauan yang sama seperti materi mata kuliah lainnya.</p> <p>14. Materi <i>e-learning</i> memiliki interaktivitas yang cukup (<i>student-to-content</i>, <i>student-to-student</i>, dan <i>student-to-teacher</i>) untuk mendorong keterlibatan aktif dan memungkinkan peserta didik untuk memungkiti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka.</p> <p>15. Materi pembelajaran mandiri memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta didik melalui kegiatan atau tes penilaian diri.</p> <p>16. Mata kuliah sesuai dengan pedoman eksplisit mengenai tata laksana dan presentasi serta konsisten seperti desain mata kuliah yang mungkin dilakukan di seluruh program.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tutor dapat menggunakan berbagai cara (<i>e-mail</i>, telepon, alat VLE, dan lain-lain) untuk berinteraksi dengan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. • Desain mata kuliah mengharuskan tutor untuk memantau kemajuan peserta didik secara teratur dan berkelanjutan serta untuk menghubungi peserta didik dalam mendiskusikan kemajuan. <p>(1-4) Materi pembelajaran mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan, fungsi, dan tujuan materi pembelajaran mandiri didefinisikan dan dikomunikasikan secara jelas kepada peserta didik. • Materi mandiri menggabungkan pengujian hasil belajar yang tertanam secara ekstensif. • Materi telah menetapkan unsur <i>embedded learner support</i> dan <i>self-assessment</i>. 	<p>(33) Interaksi <i>tutor-learner</i> dan <i>learner-learner</i> merupakan bagian integral dari desain pendidikan.</p> <p>(34) Apabila VLE digunakan, ini sepenuhnya mendukung berbagai interaksi yang diperlukan, termasuk interaksi individu dan kelompok.</p> <p>(35) Materi menunjukkan tingkat aktivitas peserta didik yang tinggi memberikan pengalaman belajar yang kaya.</p> <p>(36) Elemen penilaian otomatis memberikan pengajaran perbaikan sebagai respons terhadap kinerja peserta didik.</p> <p>(37) Institusi ini memiliki kebijakan untuk menggunakan materi pembelajaran mandiri dari sejumlah sumber yang terjamin kualitasnya, termasuk OER dan MOOCs.</p>	

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
17.	Mata kuliah memberikan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian bersifat eksplisit, adil, valid, dan dapat diandalkan. Langkah-langkah yang tepat dilakukan untuk mencegah peniruan identitas dan/atau plagiarisme, terutama jika penilaian dilakukan secara daring.	<p>(2) Proses desain mata kuliah</p> <p>(2.1) Hubungan dengan kurikulum</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan dan persetujuan mata kuliah dilakukan dalam kerangka kurikulum yang terstruktur. • Tujuan dan hasil pembelajaran untuk mata kuliah dan metode penilaiannya kompatibel dengan mata kuliah yang disampaikan dengan cara lain. • Alasan penggunaan <i>e-learning</i> dan tingkat dukungan yang diberikan jelas bagi siat dan pelajar. <p>(2.2) Konsep dan spesifikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi peserta didik sebelumnya yang diharapkan telah dipertimbangkan dan persyaratan dibuat eksplisit. • Sumber keahlian untuk pengembangan mata kuliah telah diidentifikasi. • Aspek-aspek kunci dari mata kuliah dan konteks peserta didik diteliti dan ditentukan. • Prasyarat terperinci dan hasil belajar peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi) ditentukan. • Ada pernyataan yang jelas mengenai penggunaan <i>e-learning</i> dalam mata kuliah. • Pentingnya interaksi yang tepat (sinkron atau asinkron) antara peserta didik dan dengan tutor tecermin dalam desain mata kuliah. 	<p>(38) Hasil pembelajaran mata kuliah dan perolehan keterampilan dipetakan ke kerangka institusional.</p> <p>(39) Peran mata kuliah <i>e-learning</i> dalam program secara keseluruhan diatur secara jelas dan komprehensif dalam buku pegangan/panduan peserta didik.</p> <p>(40) Desain, pengembangan, dan evaluasi mata kuliah dilakukan oleh tim yang memiliki keahlian dalam domain subjek, penggunaan media, desain instruksional, dan kompetensi teknis.</p> <p>(41) Proses desain mata kuliah mencakup mekanisme untuk menguji coba atau mengevaluasi materi dengan peserta didik dan menggabungkan umpan balik mereka.</p> <p>(42) Analisis mata kuliah dan konteks peserta didik dilakukan dalam kerangka kerja institusi secara menyeluruh.</p>
18.	Materi mata kuliah, termasuk hasil ditinjau oleh pendidik ahli sebelum digunakan pertama kali dan kemudian secara berkala ditinjau, dimutakhirkan, dan diperbaiki mengacu pada masukan dari pemangku kepentingan.		

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(2.3) Pembelajaran dan desain konten</p> <ul style="list-style-type: none"> • Spesifikasi konten mata kuliah menunjukkan kesesuaian media <i>e-learning</i> dengan tujuan pendidikan. • Konten <i>e-learning</i> terstruktur dengan baik melalui hubungan yang jelas antara elemen dan penanda rute studi melalui materi mata kuliah. <p>(3) Bahan dan desain produksi</p> <p>(3.1) Desain teknis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi mata kuliah dan layanan daring lainnya dirancang untuk beroperasi secara efektif pada peralatan dan platform konektivitas yang ditentukan dengan jelas. • Aspek teknis mempertimbangkan dengan tepat lokasi dan keadaan yang memungkinkan peserta didik mengakses materi pembelajaran. • Materi mata kuliah sesuai dengan standar nasional dan [Eropa] tentang aksesibilitas. <p>(3.2) Antarmuka pengguna</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi mata kuliah memiliki antarmuka pengguna yang konsisten dengan penggunaan gaya, format, dan lain-lain. • Semua antarmuka mematuhi standar kegunaan dan aksesibilitas yang berlaku. 	<p>(43) Prasyarat dan hasil belajar peserta didik dikembangkan dalam kerangka institusional atau nasional serta memfasilitasi mobilitas peserta didik antara mata kuliah, departemen, dan institusi.</p> <p>(44) Setiap mata kuliah mendefinisikan penggunaan <i>e-learning</i> dalam kerangka institusional.</p> <p>(45) Institusi ini memiliki mekanisme yang efektif untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam desain konten mata kuliah dan dampak konsekuensinya pada pembelajaran peserta didik.</p> <p>(46) Konten <i>e-learning</i> dirancang untuk memungkinkan pembaruan dan adaptasi ke konteks baru.</p> <p>(47) Institusi ini menyediakan penulis mata kuliah dan tim mata kuliah dengan dukungan ekstensif pada aspek teknis desain mata kuliah.</p> <p>(48) Institusi ini telah menerapkan strategi yang jelas untuk persyaratan teknis terhadap akses peserta didik ke <i>e-learning</i>.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(3.3) Unsur dan kegiatan <i>e-learning</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Unsur dan kegiatan <i>e-learning</i> suatu mata kuliah dinilai sesuai dengan tujuan oleh peserta didik dan asesor eksternal. • Unsur dan aktivitas <i>e-learning</i> suatu mata kuliah memberikan berbagai pengalaman belajar bagi peserta didik dan cukup interaktif. <p>(3.4) Sumber daya pendidikan terbuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi mata kuliah yang diperoleh dari OER dinilai sesuai dengan tujuan oleh peserta didik dan asesor eksternal. • Ada pendekatan berprinsip untuk menilai kualitas bahan yang diperoleh dari repositori OER. • Ada proses untuk melacak hak kekayaan intelektual yang terkait dengan sumber daya <i>e-learning</i>. <p>(3.5) Mata kuliah daring masif dan terbuka (MOOC)</p>	<p>(49) Institusi ini menawarkan kepada tim mata kuliah pilihan alat antarmuka, gaya, format, dan lain-lain yang sesuai dengan kebutuhan mata kuliah sambil mempertahankan efisiensi operasional dan identitas institusional.</p> <p>(50) Unsur dan kegiatan <i>e-learning</i> diakui berstandar tinggi oleh peserta didik, rekan akademik, dan profesional media.</p> <p>(51) Unsur dan kegiatan <i>e-learning</i> menawarkan keragaman dalam pengalaman belajar yang diberikan dan memungkinkan peserta didik untuk memenuhi hasil belajar dalam lingkungan yang merangsang.</p> <p>(52) Elemen dan aktivitas <i>e-learning</i> dapat digunakan secara fleksibel dalam konteks selain aplikasi awalnya.</p> <p>(53) Sumber daya <i>e-learning</i> berkontribusi ke repositori sebagai OER.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(3.6) Manajemen proses</p> <ul style="list-style-type: none"> • Produksi mata kuliah dilanjutkan dengan menggunakan tingkat manajemen proyek yang sesuai. • Peran individu dalam tim proyek didefinisikan dengan baik dan semua mengakui saling ketergantungan profesional mereka. • Mereka yang bertanggung jawab atas manajemen proyek membuat keputusan yang tepat waktu. <p>(4) Penilaian</p> <p>(4.1) Penilaian berkelanjutan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian peserta didik, baik sumatif maupun formatif, dianggap sebagai bagian integral dari proses desain mata kuliah. • Mata kuliah ini memberikan kesempatan tepat waktu bagi peserta didik untuk memverifikasi kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. • Langkah-langkah yang tepat tersedia untuk memastikan keadilan dan konsistensi dalam menandai dan umpan balik tepat waktu kepada peserta didik. Ini dipantau secara teratur. 	<p>(54) Institusi ini mengoperasikan sistem manajemen produksi yang menyediakan alat dan informasi penting untuk memantau produksi bahan mata kuliah.</p> <p>(55) Protokol dan kontrak yang mapan memfasilitasi manajemen proyek tentu saja elemen yang ditugaskan dari individu atau organisasi pihak ketiga.</p> <p>(56) Institusi ini memiliki informasi yang luas tentang biaya produksi bahan mata kuliah.</p> <p>(57) Program pengembangan staf dalam penilaian daring disediakan.</p> <p>(58) Ada komitmen institusional yang dapat dibuktikan untuk meningkatkan penilaian mata kuliah dengan memantau penilaian tutor dan dengan menggunakan umpan balik dari peserta didik dan tutor.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(4.2) Proses ujian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prosedur ujian untuk mata kuliah <i>e-learning</i> mematuhi prosedur ujian institusional dan tidak merugikan peserta didik <i>e-learning</i>. • Pemeriksaan identitas yang memadai menjamin integritas proses pemeriksaan. • Perangkat lunak digunakan untuk mendeteksi plagiarisme dan kolusi. 	<p>(59) Institusi ini menjalankan kebijakan ujian yang telah dirancang/disesuaikan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan Matakuliah <i>e-learning</i>.</p> <p>(60) Pengembangan dan manajemen kualitas proses ujian yang sepenuhnya daring adalah tujuan bagi institusi.</p>
		<p>(5) Evaluasi dan persetujuan mata kuliah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Desain dan materi mata kuliah tunduk pada tinjauan independen dan ada bukti bahwa perancang mata kuliah menanggapi komentar pengulas dengan tepat. • Ada mekanisme umpan balik yang tepat untuk mendukung peningkatan dan pengembangan mata kuliah. 	<p>(61) Institusi ini mengoperasikan sistem peninjauan independen yang hasilnya digunakan secara luas, di samping sistem umpan baliknya sendiri, untuk meningkatkan desain mata kuliah berikutnya.</p> <p>(62) Pemantauan aktivitas peserta didik dan umpan balik peserta didik digunakan secara terus-menerus atau siklus dalam menyroti area untuk perbaikan.</p> <p>(63) Semua materi mata kuliah dikembangkan dan diuji menggunakan prosedur manajemen kualitas yang sesuai terhadap tujuan.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
<p>D. Penyampaian mata kuliah</p>	<p>19. Infrastruktur teknis yang memelihara sistem <i>e-learning</i> sesuai dengan tujuan dan mendukung fungsi akademik, sosial, dan administrasi. Spesifikasi teknis didasarkan pada persyaratan pemangku kepentingan dan melibatkan perkiraan realistik penggunaan dan pengembangan sistem.</p> <p>20. Sistem untuk komunikasi dan penyimpanan data aman, andal, dan menjamin tingkat privasi yang sesuai. Langkah-langkah tersedia untuk memulihkan sistem jika terjadi kegagalan atau kerusakan.</p> <p>21. Peraturan yang tepat dibuat untuk pemeliharaan sistem serta pemantauan dan penilaian kinerja terhadap standar yang ditetapkan. Standar-standar ini diperbarui apabila perlu.</p>	<p>(1) Infrastruktur teknis</p> <p>(1.1) Desain dan arsitektur sistem</p> <ul style="list-style-type: none"> • Infrastruktur teknis didefinisikan dengan baik dan mendukung tujuan <i>e-learning</i> institusional. • Sistem ini memenuhi persyaratan peralatan dan konektivitas pengguna peserta didik. • Setiap hubungan kontrakual yang diperlukan dengan mitra atau penyedia layanan sudah ada dan didefinisikan dengan baik. • Ada sistem yang aman untuk menyimpan dan menganalisis data penyampaian mata kuliah tentang aktivitas belajar peserta didik dan interaksi dengan sistem daring universitas (data analisis pembelajaran). 	<p>(64) Data analisis pembelajaran digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang keberhasilan aspek-aspek desain <i>e-learning</i>. Ini digunakan untuk meningkatkan desain mata kuliah pada masa depan.</p> <p>(65) Rencana strategis mendefinisikan kebutuhan teknis institusi saat ini dan masa depan.</p> <p>(66) Institusi ini secara teratur melakukan kegiatan pandangan ke depan teknis sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(1.2) Manajemen infrastruktur teknis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada standar operasi dan proses manajemen yang jelas. • Standar operasi diterapkan secara efektif. • Ada kapasitas <i>server</i> dan <i>bandwidth</i> yang cukup untuk menangani penggunaan yang direncanakan. • Persyaratan teknis sistem dipantau secara teratur. • Persyaratan <i>e-learning</i> terintegrasi dengan rencana infrastruktur TI jangka panjang organisasi. 	<p>(67) Institusi ini menetapkan standar untuk pengoperasian infrastruktur teknisnya yang dibandingkan dengan penyedia layanan pelanggan <i>online</i> utama lainnya.</p> <p>(68) Perencanaan masa depan infrastruktur teknis untuk <i>e-learning</i> adalah aspek utama dari perencanaan TKK organisasi.</p>
<p>22. Sistem <i>e-learning</i> menyediakan pilihan alat daring yang sesuai untuk model pendidikan yang diadopsi dan untuk kebutuhan peserta didik dan pendidik.</p> <p>23. Informasi tentang cara menggunakan sistem dan layanan <i>e-learning</i> institusi disediakan untuk semua pengguna dengan cara yang logis, konsisten, dan dapat diandalkan.</p>	<p>2. Lingkungan belajar virtual (VLE)</p> <p>(2.1) Platform pembelajaran dan sistem manajemen</p> <ul style="list-style-type: none"> • VLE sesuai dengan jenis pembelajaran dan persyaratan peserta didik. • Sistem ini memberikan privasi yang kuat dan ini berlaku untuk data pribadi dan interaksi, selain transaksi akademik dan keuangan. • VLE menangkap data yang dapat digunakan untuk pendekatan analitis pembelajaran dan ada alat pelaporan yang sesuai seperti dashboard untuk pengguna data ini. • VLE dan sumber daya menunjukkan kemudahan penggunaan untuk berbagai pengguna target, termasuk penyandang cacat. 	<p>(69) VLE ditinjau secara konstan dalam aspek perkembangan teknis dan pendidikan.</p> <p>(70) Institusi ini berkontribusi pada pengembangan sistem <i>e-learning</i>.</p>	

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
24.	Materi dan informasi institusional yang dapat diakses melalui VLE dipantau, ditinjau, dan diperbarui secara berkala. Tanggung jawab untuk ini didefinisikan dengan jelas dan mereka yang bertanggung jawab diberikan akses yang sesuai dan aman ke sistem untuk memungkinkan revisi dan pembaruan.	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan VLE dilindungi oleh pengaturan kontrak yang kuat dan perencanaan kontingensi. • Sistem ini memungkinkan personalisasi. <p>(2.2) Penyediaan materi <i>e-learning</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Konten disajikan dengan cara yang berorientasi pada peserta didik. • Kebijakan penyampaian materi konsisten dengan infrastruktur teknis yang tersedia bagi peserta didik. • Materi <i>e-learning</i> memanfaatkan peluang untuk interaktivitas. • VLE mendukung interaktivitas yang kaya. • Materi mata kuliah dan sistem penyampaian secara teknis diuji dalam kondisi realitis. • Ada sistem untuk mengamankan dan mencatat hak-hak yang diperlukan untuk penggunaan sumber daya pihak ketiga dalam bahan ajar. <p>(2.3) Persyaratan informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik yang mempertimbangkan studi dengan <i>e-learning</i> mendapat informasi yang memadai tentang mata kuliah yang tersedia bagi mereka dan persyaratan untuk belajar. • Peserta didik diberikan informasi lengkap tentang urutan, waktu, dan pilihan dalam program studi yang mereka tuju. 	<p>(71) Institusi ini memiliki kebijakan untuk penggunaan kembali materi secara internal dan aktif dalam gerakan OER yang memfasilitasi pembagian materi antara institusi dan peserta didik individu.</p> <p>(72) Institusi ini memiliki kebijakan komprehensif untuk penyediaan informasi daring kepada calon peserta didik saat ini dan mantan peserta didik.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<ul style="list-style-type: none"> Perincian penyampaian mata kuliah diberikan kepada peserta didik dan staf dengan cara yang jelas dan mudah diakses. Tanggung jawab staf yang berbeda kelompok (guru, tutor, dan lain-lain) yang terlibat ditentukan dan jelas bagi peserta didik. Penyediaan informasi dikelola secara konsisten di tingkat program. 	<p>(73) Ada <i>template</i> insitusional untuk penyajian informasi dan ini dipatuhi oleh semua program dan mata kuliah.</p> <p>(74) Ada tanggung jawab yang jelas untuk pengelolaaan penyediaan informasi secara keseluruhan di semua program.</p>
		<p>(2.4) Memantau dan memperbaiki sistem <i>e-learning</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Kinerja sistem <i>e-learning</i> dipantau dan peluang untuk peningkatan kinerja diidentifikasi. Kinerja mentor, tutor, dan moderator dipantau secara teratur. Masalah dan persoalan yang timbul ditindaklanjuti dengan segera. Perbaikan jangka panjang diidentifikasi. 	<p>(75) Ketentuan dievaluasi dan diperbarui secara terencana dan tepat.</p> <p>(76) Ada kebijakan insitusional analisis kinerja dan survei yang digunakan untuk pengembangan ke depan.</p>
		<p>(2.5) Penilaian daring</p> <ul style="list-style-type: none"> Metode penilaian sesuai dengan program dan topik. Peserta didik diberi tahu tentang kondisi dan hasil penilaian sebelum dan sesudah selesai. Pengaturan yang tepat dibuat untuk keamanan penilaian. 	<p>(77) Institusi ini berinvestasi dalam pengembangan alat dan teknik penilaian daring.</p> <p>(78) Ada bukti penelitian dan pengembangannya penilaian daring dan penyebarannya di seluruh institusi.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
<p>E. Dukungan staf</p>	<p>25. Staf di bidang akademik, pengembangan media dan peran administratif dapat secara memadai mendukung pengembangan dan penyampaian elemen dan kegiatan <i>e-learning</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Prosedur perlindungan data dan privasi sudah ada. • Umpan balik relevan, mengendong kedalaman yang sesuai dan tepat waktu. • Detail kemajuan tersedia untuk individu yang terlibat. • Sistem deteksi plagiarisme tersedia dan staf mematuhi kebijakan tentang penggunaan sistem ini. • Pendekatan analisis pembelajaran menggunakan data dari asesmen daring. <p>(2.6) Format alternatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem distribusi untuk bahan fisik beroperasi secara efektif dan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam hal waktu dan biaya. • Materi daring disediakan dalam format alternatif untuk memenuhi kebutuhan aksesibilitas masing-masing peserta didik. 	<p>(79) Ada rencana insitusional untuk penyediaan dan arah masa depan fungsi dukungan teknis.</p> <p>(80) Departemen teknis berkolaborasi dengan staf akademik, pengembangan media, serta administrasi dalam pengembangan strategi dan rencana yang memperhitungkan potensi teknologi yang muncul.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<ul style="list-style-type: none"> Infrastruktur tersebut mendukung pendidik setiap saat dengan akses daring ke materi, data administrasi, dan fasilitas komunikasi. Dukungan teknis tersedia untuk akses ke layanan akademik dan administrasi melalui perangkat seluler. 	<p>(81) Serangkaian layanan dukungan teknis daring tersedia untuk staf yang bekerja dari jarak jauh</p>
<p>26. Institusi ini memastikan bahwa pelatihan dan dukungan yang tepat disediakan untuk staf dan bahwa pelatihan ini ditingkatkan mengingat perkembangan teknologi dan pendidikan.</p> <p>27. Penelitian dan inovasi pendidikan dalam <i>e-learning</i> dianggap sebagai kegiatan berstatus tinggi dan dipromosikan oleh insentif pengembangan karier.</p> <p>28. Ada mekanisme untuk penyebaran praktik yang baik berdasarkan pengalaman dan penelitian tentang <i>e-learning</i>.</p>	<p>(1.2) Pelatihan teknis</p> <ul style="list-style-type: none"> Tanggung jawab untuk penyediaan pelatihan didefinisikan dengan jelas dan sumber daya yang memadai dialokasikan. Staf yang baru diangkat diberikan induksi dalam penggunaan perangkat lunak dan sistem. Pengenal sistem atau peralatan baru didukung oleh pelatihan yang memadai untuk semua pengguna. <p>2. Aspek pendidikan</p> <p>(2.1) Dukungan pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Institusi menawarkan kepada stafnya layanan informasi daring tentang penggunaan <i>e-learning</i>. Mata kuliah tersedia untuk staf yang terlibat dalam kegiatan <i>e-learning</i>. Staf didorong untuk memberikan dukungan timbal balik dalam kelompok lintas profesional dan dalam pengembangan materi <i>e-learning</i>. 	<p>(82) Ada rencana institusional untuk penyediaan pelatihan dalam aspek teknis <i>e-learning</i>.</p> <p>(83) Institusi ini menyediakan akses ke materi pelatihan swadaya daring yang ditambah dengan layanan <i>helpdesk</i>.</p>	

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
	<p>29. Institusi ini memastikan bahwa masalah beban kerja staf dan implikasi lain dari partisipasi staf dalam kegiatan <i>e-learning</i> diperhitungkan saat mengelola mata kuliah atau program.</p> <p>30. Dukungan dan sumber daya yang memadai (misalnya meja bantuan teknis dan dukungan administratif) tersedia untuk staf akademik, termasuk tutor/mentor yang berafiliasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Staf didukung dalam penggunaan pendidikan teknologi digital (termasuk alat berorientasi web) dalam pengajaran. • Staf yang dipekerjakan sebagai tutor dan dalam peran lain untuk mendukung peserta didik diberi pengarahan, pelatihan, dan dukungan yang tepat dalam teknik pendidikan yang dimasukkan dalam mata kuliah. • Staf didorong untuk merefleksikan kemungkinan pembelajaran seluler dan di segala tempat serta implikasi dari penggabungan pembelajaran formal dan informal. • Staf didukung dalam penggunaan pendidikan analitis pembelajaran, termasuk bagaimana menafsirkan data analitis untuk menginformasikan desain pembelajaran. • Staf memiliki kesempatan untuk memberikan dan menerima umpan balik tentang pengalaman mereka mengajar mata kuliah . . 	<p>(84) Institusi ini telah memiliki struktur untuk penyebaran praktik terbaik dalam teknik pendidikan yang relevan.</p> <p>(85) Ada rencana institusional untuk mengembangkan layanan dukungan pendidikan.</p> <p>(86) Institusi ini memiliki sarana untuk menampilkan praktik terbaik dalam pengajaran dan pembelajaran daring.</p>
	<p>(2.2) Inovasi pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Staf didorong untuk mengambil bagian dalam pengembangan pengajaran dan pembelajaran baru. • Seminar dan simposium pengembangan profesional tentang masalah pengajaran dan pembelajaran diselenggarakan (dan dihadiri dengan baik). 		<p>(87) Pengembangan pengajaran dan pembelajaran dihormati secara luas di seluruh institusi dan diakui melalui struktur penghargaan dan pengembangan karier.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<ul style="list-style-type: none"> • Publikasi internal dan eksternal tentang isu-isu belajar mengajar yang terkait dengan <i>e-learning</i> didorong dan dihargai. • Penguasaan internal ke unit berbeda (<i>secondment</i>) dan kerja lintas departemen digunakan sebagai mekanisme untuk berbagi keahlian dalam teknik belajar mengajar. • Pengalaman tutorial dan staf pendukung lainnya dihargai dan diakui oleh institusi. • Umpan balik peserta didik digunakan secara luas dalam meninjau perkembangan pengajaran dan pembelajaran baru. 	<p>(88) Institusi ini memiliki sekelompok staf yang berkomitmen untuk pengembangan metode <i>e-learning</i>. Staf ini dapat beroperasi sebagai unit mandiri atau sebagai kelompok terdistribusi.</p> <p>(89) Institusi ini mendorong dan mendukung partisipasi dalam program kolaborasi dan pertukaran antarinstansi yang terkait dengan pengembangan pengajaran dan pembelajaran.</p>
		<p>(3) Sumber daya</p> <p>(3.1) Dukungan informasi dan media</p> <ul style="list-style-type: none"> • Infrastruktur teknis tersebut mendukung pendidik dengan menyediakan akses daring ke materi, data administrasi, dan fasilitas komunikasi. • Fungsi perpustakaan di dalam institusi disesuaikan dengan penyediaan dan pemeliharaan sumber daya daring untuk staf dan peserta didik. • Dukungan tersedia untuk staf desain mata kuliah dalam menemukan dan mengevaluasi sumber daya daring untuk penggunaan peserta didik. 	<p>(90) Institusi ini memiliki staf yang berkomitmen untuk memelihara catatan sejarah mata kuliah dan kinerja peserta didik dan analisis mereka untuk membantu pengembangan dan penyampaian program.</p> <p>(91) Data analisis pembelajaran digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang keberhasilan aspek-aspek desain <i>e-learning</i>. Ini digunakan untuk meningkatkan desain mata kuliah pada masa depan.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(3.2) Dukungan administratif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dampak administratif sistem <i>e-learning</i> dan <i>e-learning</i> pada beban kerja semua kelompok staf telah dinilai dan penyesuaian dilakukan sesuai dengan kebutuhan. • Dukungan administratif disediakan untuk pengajaran yang dilimpahkan, misalnya apabila tutor atau mentor digunakan. • Apabila pusat studi digunakan, dukungan administratif yang efektif disediakan, misalnya untuk mengatur pertemuan dengan peserta didik. <p>(4) Pengembangan karier, insentif, dan pengakuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masukan oleh staf untuk program <i>e-learning</i> diakui dan dihargai. • Institusi telah meninjau struktur perkembangan kariernya untuk mempertimbangkan peran dan fungsi baru yang terkait dengan <i>e-learning</i>. • Kriteria untuk kemajuan dan promosi dari peran yang ada ditinjau untuk memastikan bahwa kontribusi <i>e-learning</i> tercermin dengan tepat. 	<p>(92) Institusi ini memiliki proses untuk mengindeks dan mengarsipkan materi <i>e-learning</i>-nya untuk evaluasi dan potensi penggunaan kembali.</p> <p>(93) Tim pengembang secara rutin dapat mengakses materi dan OER yang dikembangkan sebelumnya serta mempertimbangkan potensi mereka untuk digunakan kembali.</p> <p>(94) Semua staf yang menggunakan sistem administratif daring melaporkan bahwa itu beroperasi dengan baik.</p> <p>(95) Ada bukti bahwa kriteria tersebut secara aktif digunakan oleh pengambil keputusan dalam proses perkembangan karier.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
<p>F. Dukungan peserta didik</p>	<p>(31) Peserta didik diberikan informasi yang jelas dan terkini tentang mata kuliah mereka, termasuk metode pembelajaran dan penilaian.</p> <p>(32) Peserta didik diberikan pedoman yang menyatakan hak, peran, dan tanggung jawab mereka dan orang-orang dari institusi mereka. Pedoman relevansi khusus dengan <i>e-learning</i> mencakup penyediaan perangkat keras, informasi tentang aksesibilitas, dan partisipasi yang diharapkan dalam kegiatan kolaboratif.</p> <p>(33) Peluang media sosial disediakan untuk dukungan peserta didik membangun dan mendukung komunitas peserta didik. Ini dapat dicapai dengan menggunakan VLE institusi atau melalui media sosial eksternal, sebagaimana mestinya.</p>	<p>(1) Organisasi pendukung peserta didik (1.1) Perencanaan dukungan institusional peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan dukungan peserta didik khusus dikembangkan. • Institusi memiliki unit pendukung khusus untuk desain dan penyediaan layanan dukungan akademik, teknis, dan administrasi. • Keahlian dalam dukungan peserta didik ditemukan dan dipromosikan di seluruh institusi. Pengembangan layanan dukungan umum, sumber daya, dan bahan dialokasikan untuk departemen atau kelompok kerja dengan keahlian (misalnya perpustakaan mungkin memiliki tanggung jawab untuk literasi informasi). • Institusi menyediakan semua peserta didik dengan akses ke bimbingan profesional, termasuk nasihat karier dan layanan dukungan terkait agama. • Layanan dukungan peserta didik untuk program <i>e-learning</i> tersedia melalui berbagai saluran (daring dan tatap muka, sinkron dan asinkron, menggunakan teknologi seluler, dan lain-lain). 	<p>(96) Data analisis pembelajaran digunakan untuk menaungkan dukungan peserta didik.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
	<p>(34) Peserta didik memiliki akses ke layanan dukungan termasuk meja bantuan teknis, dukungan administratif, dan saran pilihan mata kuliah .</p> <p>(35) Peserta didik memiliki akses ke sumber belajar, termasuk akses perpustakaan daring, pengembangan keterampilan belajar dan penasihat studi, serta mereka menerima pedoman dan pelatihan dalam menggunakan sumber daya ini.</p> <p>(36) Layanan dukungan peserta didik diintegrasikan ke dalam sistem jaminan dukungan peserta didik yang berkualitas dari institusi serta peserta didik dapat memberikan umpan balik mereka tentang layanan ini secara daring.</p> <p>(37) Analisis fungsi pendukung manusia yang diperlukan untuk keberhasilan operasi <i>e-learning</i> termasuk dalam perencanaan institusional.</p>	<p>(1.2) Kebutuhan dukungan untuk kelompok peserta didik yang berbeda</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan dukungan untuk kelompok atau profil peserta didik utama dianalisis dan ditangani. • Calon peserta didik dan peserta didik baru menerima dukungan khusus seperti program induksi dan menggunakan pendekatan lintas institusi jika memungkinkan. • Persyaratan masuk mata kuliah dan informasi rekrutmen realitisis dan disesuaikan dengan keterampilan dan pengetahuan sebelumnya dari sebagian besar calon peserta didik. • Dukungan untuk peserta didik yang tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan disediakan oleh mata kuliah dan materi daring atau campuran yang sesuai, misalnya sumber daya OER atau MOOCs. 	<p>(97) Institusi ini memiliki pendekatan proaktif untuk retensi, kemajuan, dan kesuksesan peserta didik. Penelitian dikembangkan untuk mempromosikan retensi.</p> <p>(98) Pendekatan analitis pembelajaran digunakan untuk mengembangkan strategi keberhasilan peserta didik dan langkah-langkah dukungan peserta didik yang lebih personal.</p> <p>(99) Dukungan untuk peserta didik dibutuhkan khusus dianalisis dan ditangani.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
<p>(38) Perencanaan mencakup dukungan manusia untuk pendampingan, bimbingan belajar, pembinaan, konseling, penilaian, manajemen, layanan saran dan bimbingan, dan mencakup masukan akademik, profesional, dan staf spesialis lainnya.</p> <p>(39) Ada mekanisme untuk pelatihan dan pengembangan staf yang melakukan fungsi dukungan peserta didik.</p> <p>(40) Ada prosedur daring yang jelas untuk keluhan dan untuk menangani serta menyelesaikan kesulitan atau perselisihan yang mungkin timbul.</p>	<p>(2) Staf pendukung (2.1) Perencanaan sumber daya manusia (2.2) Definisi peran dukungan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi pekerjaan untuk staf secara khusus mencantumkan tanggung jawab penyediaan dukungan bagi peserta didik. • Ruang lingkup dan fungsi semua peran pendukung peserta didik ditentukan dengan jelas. • Informasi dan materi peserta didik menggambarkan peran yang dilakukan oleh staf yang terlibat dalam kegiatan dukungan peserta didik dan tingkat dukungan yang dapat diharapkan oleh peserta didik. <p>(2.3) Dukungan administratif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informasi dan panduan tentang prosedur dan peraturan administrasi tersedia untuk peserta didik secara daring. • Peserta didik dapat melakukan banyak tugas administrasi secara daring, misalnya pendaftaran dan pembayaran. • Ada ketentuan untuk intervensi manusia dalam proses administrasi dan interaksi ini dimulai dan disampaikan dengan tepat. 	<p>(100) Beban kerja staf dikelola dengan hati-hati untuk memastikan bahwa mendukung e-learning dan e-learner tidak menciptakan tuntutan yang tidak masuk akal pada staf.</p> <p>(101) Institusi ini menerapkan norma kepegawaian dan tingkat sumber daya staf (misalnya rasio staf-peserta didik) yang mengacu pada praktik di tempat lain dan disesuaikan berdasarkan pengalaman dan umpan balik.</p> <p>(102) Informasi dan panduan tersedia di berbagai media, misalnya panduan video.</p> <p>(103) Sistem administrasinya proaktif, misalnya memberikan peringatan tentang pengiriman kepada peserta didik.</p>	

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(3) Dukungan teknis</p> <p>(3.1) Ketersediaan layanan daring</p> <ul style="list-style-type: none"> • Layanan daring tersedia dan berfungsi penuh 24 jam per hari, tujuh hari per minggu selama periode pembelajaran, kecuali untuk pemeliharaan terencana. • Pemeliharaan dan pembaruan dilakukan secepat mungkin dan pada saat permintaan peserta didik terendah dengan semua pengguna diben tahu secara jelas sebelumnya. • Peserta didik dibuat sadar akan setiap insiden teknis yang menyebabkan hilangnya layanan. • Peserta didik dan calon peserta didik mendapat informasi yang jelas tentang peralatan pribadi yang mereka butuhkan; dukungan teknis apa yang tersedia; dan kapan dan dari siapa itu dapat diperoleh. <p>(3.2.) Manajemen profesional dukungan teknis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Layanan dukungan teknis diberikan oleh para profesional TI di institusi atau oleh (pihak eksternal. • Staf teknis di lembaga tersebut menerima pelatihan awal dan pembaruan. 	<p>(104) Layanan daring tersedia di perangkat seluler layar kecil.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(3.3) Ketersediaan sistem dukungan teknis daring</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan dan informasi, termasuk FAQ, tentang masalah teknis tersedia untuk peserta didik. • Meja bantuan teknis disediakan. • Jam buka layanan dukungan diatur agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. • Staf layanan dukungan memiliki akses ke dokumentasi prosedur operasional yang komprehensif serta mencatat insiden teknis dan solusi yang diberikan kepada peserta didik. 	<p>(105) Ada meja bantuan teknis 24 x 7.</p> <p>(106) Staf layanan bantuan teknis dapat menggunakan akses jarak jauh untuk mendiagnosis dan memecahkan masalah TI peserta didik.</p> <p>(107) Ada strategi untuk mengatasi hambatan teknologi bagi kelompok yang kurang beruntung (peserta didik penyandang cacat, mereka yang berada di daerah perdesaan terpencil, mereka yang kurang beruntung secara sosial-ekonomi, dan lain-lain).</p>
		<p>(4) Dukungan pedagogis</p> <p>(4.1) Saran dan bimbingan dalam pengembangan keterampilan belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada analisis tuntutan spesifik dari setiap mata kuliah dan kemungkinan pengalaman sebelumnya dari populasi peserta didik untuk merancang layanan dukungan peserta didik tertentu. • Materi bimbingan didasarkan pada analisis sebelumnya tentang kebutuhan dan karakteristik calon peserta didik dan bertujuan untuk mempromosikan pembelajaran mandiri di lingkungan daring. 	<p>(108) Saran, bimbingan, dan bimbingan didukung melalui alat daring asinkron dan sinkron (<i>e-mail</i>, forum, obrolan, konferensi video, dan lain-lain).</p> <p>(109) Peserta didik memiliki akses ke penasihat keterampilan belajar untuk menambah atau memperkuat keterampilan belajar mereka.</p> <p>(110) Peserta didik memiliki akses ke rekaman sesi sinkron untuk digunakan karena mereka tidak dapat menghadiri atau untuk refleksi dan revisi.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas bahan kajian dan dokumen panduan ditinjau oleh para ahli untuk memeriksa apakah mereka cocok untuk e-learning mandiri. • Materi untuk mendukung perolehan keterampilan belajar yang diperlukan dibangun ke dalam Matakuliah , atau tersedia untuk peserta didik di tingkat institusional bila diperlukan. • Peserta didik diberi tahu dengan jelas tentang jenis dukungan pedagogik yang akan mereka terima di setiap Matakuliah • Bimbingan belajar setiap Matakuliah direncanakan dengan cermat. Panduan tentang kegiatan bimbingan belajar tersedia untuk peserta didik dan tutor sebelum Matakuliah. • Umpan balik dan tanggapan terhadap kekhawatiran dan pertanyaan peserta didik disampaikan dalam waktu singkat. 	
		<p>(4.2) Dukungan untuk pengembangan keterampilan e-learning</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebelum memulai mata kuliah mereka, peserta didik diberi tahu tentang keterampilan e-learning yang diperlukan. 	<p>(111) Peluang tersedia bagi peserta didik untuk menguji sendiri keterampilan mereka sebelum memulai mata kuliah dan untuk melakukan studi persiapan dalam memperbaiki keterampilan ini seperlunya.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<ul style="list-style-type: none"> • Peluang tersedia secara daring bagi peserta didik sebelum dimulainya mata kuliah untuk menilai kesiapan mereka dalam belajar dan melakukan studi persiapan seperlunya. • Panduan/halaman web/tutorial video daring yang dirancang dengan baik untuk alat TI yang diperlukan untuk studi <i>e-learning</i> peserta didik (kampus virtual, perangkat lunak, alat virtual, dan lain-lain) tersedia. • Peserta didik baru ditawarkan dukungan daring khusus untuk pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan terhadap <i>e-learning</i>. • Materi dan kegiatan pengembangan keterampilan persiapan harus ditinjau dan diperbarui secara teratur. • Bagi tutor telah tersedia materi pendukung agar digunakan dengan peserta didik dan mereka menerima pelatihan institusional untuk peran ini. <p>(5) Sumber daya dukungan</p> <p>(5.1) Saran dan panduan pilihan mata kuliah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Situs web memberi calon peserta didik semua informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan tentang dukungan peserta didik. Informasi disediakan tentang institusi, fakultas, gelar, mata kuliah, prosedur pendaftaran, kalender akademik, penilaian, dan lain-lain. Navigasi mudah dan jelas. 	<p>(112) Pengalaman penciptaan daring tersedia untuk calon peserta didik. Contoh sumber daya VLE dan bahan belajar tersedia secara <i>online</i>.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<ul style="list-style-type: none"> • Setiap program studi dan program studi memiliki deskripsi lengkap tentang tujuan pembelajaran, sks, isi, persyaratan, metode pembelajaran dan penilaian yang digunakan. Informasi ini tersedia secara gratis untuk calon peserta didik. • Navigasi melalui kemungkinan kombinasi Matakuliah difasilitasi oleh panduan kurikulum daring. • Ada catatan yang menjelaskan pada peserta didik tentang konsekuensi dari pilihan tertentu. • Tersedia saran dan konseling atas pilihan Matakuliah dan kemajuan selama program. 	
		<p>(5.2) Sumber daya perpustakaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya perpustakaan daring tersedia untuk semua peserta didik. • Sumber daya perpustakaan daring dapat diakses 24 x 7. • Sumber daya tersedia untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik dalam literasi informasi digital. • Institusi menawarkan informasi yang jelas dan terperinci yang berfungsi sebagai pengantar sumber daya perpustakaan dan layanan lainnya. 	<p>(113) Institusi ini mampu menyediakan layanan perpustakaan yang selama untuk <i>e-learning</i> dan peserta didik berbasis kampusnya.</p> <p>(114) Terdapat kerja sama yang erat antara akademisi dan staf perpustakaan dalam perencanaan penyediaan sumber daya perpustakaan sebagai bagian dari desain mata kuliah.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<p>(5.3) Komunitas peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Institusi berkomitmen untuk memungkinkan pembentukan dan berfungsi komunitas peserta didik <i>e-learning</i> melalui VLE atau media sosialnya. • Komunitas peserta didik daring mendukung interaksi pembelajaran antara individu dan dalam kelompok, interaksi sosial antara peserta didik, dan umpan balik tentang pengalaman peserta didik dari program mereka. Ukuran kelompok yang memadai diperhitungkan dalam komunitas peserta didik yang berbeda. • Pengaluran untuk organisasi dan manajemen kelompok peserta didik daring jelas bagi staf dan peserta didik. • Untuk mendukung komunitas peserta didik, institusi menawarkan kepada peserta didik alat asinkron (misalnya forum diskusi, wiki, blog, media sosial) dan alat sinkron (misalnya konferensi video dan obrolan waktu nyata). • Institusi menjelaskan kapan partisipasi dalam kegiatan kolaboratif didorong atau diperlukan. • Peserta mendapat informasi yang jelas tentang penggunaan netiket dan kode perilaku daring. Pernyataan yang jelas dibuat tentang kode perilaku yang berlaku untuk peserta didik di media sosial eksternal. 	<p>(115) Pendampingan daring formal dan informal serta bantuan dan pembelajaran <i>peer-to-peer</i> dipromosikan dan peserta didik menerima pedoman institusional untuk pengembangan yang tepat dari proses-proses ini.</p> <p>(116) Media sosial, seperti Facebook atau Twitter, digunakan untuk menawarkan interaksi dinamis dengan peserta didik, untuk memberi mereka informasi yang relevan atau menarik, serta untuk melibatkan dan memotivasi mereka.</p> <p>(117) Institusi ini memantau dan menyurvei efektivitas kelompok masyarakat daring untuk menginformasikan kebijakan di masa depan. Contoh praktik baik disebarluaskan ke seluruh institusi.</p>

Domain/Area QA	Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
		<ul style="list-style-type: none"> • Ada proses untuk penyelesaian masalah dan untuk menanggapi keluhan. <p>(5.2) Peran pusat studi dalam penyampaian dukungan peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Institusi memiliki kebijakan yang jelas mengenai peran setiap pusat studi dalam penyediaan <i>e-learning</i> dan memiliki rencana untuk pembaruan, sumber daya, dan pengelolaan pusat yang diperlukan untuk program campuran dan <i>e-learning</i>. • Perancang program membuat keputusan yang tepat tentang penggunaan sumber daya pusat studi dalam rencana program dan mengomunikasikannya dengan jelas kepada peserta didik. • Peserta didik menerima informasi tatap muka dan daring yang jelas dan terperinci tentang lokasi pusat studi, fasilitas dan dukungan yang mereka tawarkan, kondisi untuk penggunaannya, serta kesempatan selama program mereka ketika mereka harus menghadiri pusat studi, jenis staf yang hadir, dan jam kehadiran mereka. • Staf di pusat studi memahami kontribusi yang diharapkan mereka berikan untuk menginformasikan calon peserta didik baru, mendukung kemajuan peserta didik pada mata kuliah terdaftar, dan pengembangan komunitas peserta didik. 	<p>(118) Koneksi internet yang baik dan peralatan atau perangkat lunak khusus disediakan di semua pusat studi.</p> <p>(119) Fasilitas konferensi video tersedia.</p> <p>(120) Peserta didik bebas menggunakan fasilitas teknis di pusat studi mana pun.</p>

Domain/Area QA		Benchmark	Indikator dan Subindikator	Pernyataan Kondisi Tingkat Unggul
			<ul style="list-style-type: none"> • Staf di pusat-pusat lokal dilatih dalam layanan e-learning institusi dan mengetahui kebijakan e-learning. • Jam buka pusat studi diatur agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. • Peserta didik dapat mengekspresikan preferensi untuk alokasi ke pusat tertentu untuk acara tatap muka. 	

Quality Assurance Guidelines dari COL

Pedoman ini dikembangkan oleh The Commonwealth of Learning Regional Community of Practice (CoP) atau Komunitas Praktik Regional Commonwealth of Learning (COL) yang telah diujicobakan di Afrika Selatan pada tahun 2018 dan terdiri atas tujuh standar, yaitu (1) desain program, (2) sistem pendukung bagi peserta didik, (3) pengembangan materi pembelajaran, (4) penilaian hasil belajar peserta didik, (5) prasarana dan sarana, (6) staf, serta (7) sistem dan struktur pendidikan terbuka dan jarak jauh yang digunakan. Pedoman ini juga disertai dengan petunjuk bagaimana proses tinjauan mutu harus dilakukan oleh institusi PJJ, termasuk berapa sampel peserta didik yang sebaiknya dilibatkan, berapa jumlah matakuliah yang sebaiknya ditinjau, siapa saja staf yang harus dilibatkan, dan sebagainya (Commonwealth of Learning, 2019).

Untuk setiap rangkaian standar, institusi diminta untuk mendokumentasikan kekuatan dan kekurangan yang diidentifikasi dalam aspek tersebut, tindakan kelembagaan untuk memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi dan tantangan yang dihadapi terkait dengan standar yang telah digunakan. Peringkat yang digunakan dan bagaimana mengukur tingkat kinerja untuk setiap kriteria dalam pedoman sebagai berikut.

Peringkat	Tingkat Performa	Deskripsi
3	Melebihi/Selalu	Bukti kriteria jelas, sesuai untuk kursus, dan menunjukkan "praktik terbaik".
2	Terpenuhi/Sering	Bukti kriteria jelas dan sesuai untuk kursus, tetapi ada beberapa ruang untuk peningkatan.
1	Sebagian Terpenuhi/ Terkadang	Bukti kriteria ada, tetapi perlu disajikan lebih jelas dan/atau dikembangkan lebih lanjut.
0	Tidak Terpenuhi/Jarang atau Tidak Pernah	Tidak ada bukti kriteria yang ada atau ada, tetapi tidak sesuai untuk kursus.

Peringkat	Tingkat Performa	Deskripsi
Tidak Relevan	Standar tidak berlaku	Misalnya, sesuatu yang hanya berlaku untuk mata kuliah yang sepenuhnya daring, sementara Anda mengajar <i>blended learning</i> .

Berdasarkan hal tersebut, peninjauan mutu dilakukan pada setiap kriteria mutu yang ada dalam masing-masing standar. Pemenuhan standar untuk setiap kriteria harus dielaborasi dengan didukung oleh bukti, kemudian diberi peringkat pemenuhan standar. Secara terperinci, berikut adalah kriteria untuk setiap standar.

1. Desain program

Program akademik fleksibel dan relevan dengan kebutuhan ekonomi dan calon peserta didik serta pengguna lulusan/pemberi kerja; responsif terhadap lingkungan yang berubah; memberikan artikulasi yang tepat; serta memiliki strategi penilaian yang efektif dan sejalan dengan hasil yang relevan.

Kriteria

- (1) Program selaras dengan visi dan misi institusi.
- (2) Ada alasan dan pembenaran yang kuat untuk menawarkan program *e-learning* (ataupun *blended learning*) tersebut.
- (3) Maksud dan tujuan program PJJ diartikulasikan dengan jelas.
- (4) Hasil belajar selaras dengan tujuan, kegiatan, dan penilaian mata kuliah.
- (5) Hasil program dinyatakan dengan baik dan sejalan dengan tingkat kualifikasi pada National Quality Framework (NQF).
- (6) Program jarak jauh/campuran/*e-learning* bersifat berkelanjutan.
- (7) Program ini meningkatkan akses dan kesuksesan peserta didik, termasuk untuk yang berkebutuhan khusus.
- (8) Peraturan program (persyaratan penerimaan, perkembangan, penilaian, dan lain-lain) diuraikan dengan jelas.
- (9) Program jarak jauh/campuran/*e-learning* mencakup isu-isu baru yang ada.
- (10) Program jarak jauh/campuran /*e-learning* ditinjau secara berkala untuk memastikan bahwa program ini terus dimutakhirkan sesuai dengan perkembangan di lapangan dan dengan teknologi terbaru.

2. Sistem pendukung bagi peserta didik

Ada berbagai macam mekanisme dukungan belajar untuk beragam peserta didik dengan kebutuhan yang berbeda. Dukungan belajar meliputi dukungan untuk kebutuhan akademik dan nonakademik peserta didik; memanfaatkan data peserta didik untuk memungkinkan penyediaan dukungan yang tepat waktu jika diperlukan; memanfaatkan teknologi tepat guna secara efektif; dan menempatkan keberhasilan peserta didik sebagai titik fokus.

Kriteria

- (1) Penyedia *blended/e-learning* menggunakan profil peserta didik yang akurat untuk memutuskan dukungan yang sesuai untuk peserta didik yang berbeda.
- (2) Peserta didik mendapat informasi tentang jadwal yang akan diikuti pada awal tahun/semester melalui media informasi yang sesuai.
- (3) Survei kepuasan peserta didik dilakukan secara berkala untuk menentukan kesesuaian mekanisme dukungan yang diberikan.
- (4) Layanan dukungan bagi peserta didik ditingkatkan dengan meningkatnya jumlah yang terdaftar.
- (5) Staf pengajar memberikan umpan balik yang komprehensif dan tepat waktu atas tugas untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif.
- (6) Ada kebijakan tentang waktu penyelesaian/pemberian jawaban untuk pertanyaan peserta didik.
- (7) Pada LMS, terdapat informasi aturan tentang bagaimana peserta didik dapat mengajukan pertanyaan dan mendapat tanggapan dari orang-orang yang bertanggung jawab di universitas.
- (8) Institusi melakukan peninjauan rutin atas penggunaan sumber daya untuk menentukan layanan pendukung mana yang digunakan dan mana yang tidak.
- (9) Kunjungan rutin dilakukan oleh staf pendukung ke pusat-pusat terpencil untuk bertemu dengan peserta didik yang belajar dalam kondisi kurang baik. Ada sistem komunikasi yang efektif dengan semua peserta didik yang terdaftar pada program.
- (10) Pada mata kuliah yang diselenggarakan secara *blended*, ada perhatian dan kebijakan untuk peserta didik yang kurang beruntung yang tidak dapat mengakses teknologi yang relevan.

3. Pengembangan materi pembelajaran

Materi pembelajaran dalam format yang sesuai memberikan akses mudah kepada peserta didik. Terdapat koherensi antara materi

pembelajaran dan capaian pembelajaran, isi mata kuliah, dan penilaian. Materi pembelajaran diajarkan dengan cara yang koheren, melibatkan peserta didik, dan mempromosikan pengembangan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis. Materi pembelajaran dievaluasi dan diperbarui secara berkala.

Kriteria

- (1) Diberikan waktu yang cukup memadai untuk berbagai proses pengembangan materi pembelajaran yang berlangsung (misalnya, *reviu konten*, *edit bahasa*; *type-setting*, atau pemeriksaan kualitas melalui tinjauan sejawat).
- (2) Akademisi yang terlibat dalam PJJ dilatih dalam desain instruksional untuk bahan pembelajaran (cetak dan *online*).
- (3) Materi yang relevan (cetak/*online*) untuk program ini dikembangkan.
- (4) Manual untuk pengembangan materi pembelajaran secara internal dikembangkan agar diikuti dan dipatuhi oleh pengembang materi.
- (5) Pengembangan materi pembelajaran didasarkan pada prinsip-prinsip desain instruksional yang baik dalam rangka mendorong pembelajaran aktif dan mendalam yang melibatkan peserta didik.
- (6) Konten akurat dan terkini.
- (7) Konten sesuai dengan tujuan dan sasaran akhir mata kuliah dan dilengkapi contoh yang relevan.
- (8) Konten mencerminkan keragaman multikultural peserta didik.
- (9) Semua materi pembelajaran berupa panduan, termasuk tugas, sudah siap sebelum pendaftaran peserta didik.
- (10) Pengembangan materi pembelajaran oleh tim dan melibatkan pakar dengan keilmuan yang relevan.
- (11) Materi pembelajaran direviu pakar substansi mata kuliah sebelum digunakan.
- (12) Untuk mendukung pembelajara, digunakan materi dari sumber pembelajaran terbuka/OER secara aktif.

4. Penilaian hasil belajar peserta didik

Memiliki strategi penilaian yang efektif, valid, dan *reliable*. Tersedia mekanisme jaminan keamanan dan kualitas yang tepat untuk memastikan integritas proses penilaian. Ada kebijakan tentang proses banding bagi peserta didik serta informasi yang jelas tentang kebijakan durasi waktu penyelesaian banding tersebut yang diikuti dalam praktik.

Kriteria

- (1) Perangkat lunak antiplagiarisme digunakan untuk mengautentikasi proses penilaian.
- (2) Berbagai strategi penilaian digunakan untuk membuat penilaian dalam *blended/e-learning* komprehensif dan autentik.
- (3) Komunikasi informasi yang berkaitan dengan penilaian jelas dan tepat waktu diterima oleh semua peserta didik.
- (4) Ada moderasi untuk semua bentuk penilaian.
- (5) Tujuan penilaian dipetakan dengan jelas dan dijelaskan dari awal sehingga peserta didik paham.
- (6) Penilaian diselaraskan dengan hasil belajar yang ditargetkan dan materi pembelajaran.
- (7) Penilaian mencakup berbagai domain/level kognitif.
- (8) Ada pembobotan penilaian sumatif dan formatif yang tepat.
- (9) Tersedia mekanisme untuk memastikan bahwa yang mengikuti penilaian daring adalah peserta didik yang sebenarnya.

5. Prasarana dan sarana

Prasarana dan sarana dasar yang sepadan dengan jumlah peserta didik tersedia untuk memfasilitasi penawaran program pembelajaran yang efektif. Fasilitas institusional mempertimbangkan sifat ketersebaran lokasi peserta didik *pjj/e-learning*. Jika peserta didik harus menggunakan fasilitas milik institusi lain, tanggung jawab untuk penyediaan kualitas layanan tersebut masih terletak pada institusi penyedia, yaitu institusi tempat siswa terdaftar.

Kriteria

- (1) Terdapat fasilitas yang memadai untuk menjalankan program akademik.
- (2) Infrastruktur pembelajaran mempertimbangkan ketersebaran peserta didik.
- (3) Digunakan berbagai inovasi teknologi tepat guna untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.
- (4) Digunakan teknologi tepat guna untuk mendukung efektivitas fungsi institusi, seperti untuk dukungan peserta didik, pemrosesan ujian dan pencatatan data peserta didik.
- (5) Pertumbuhan infrastruktur sejalan dengan pertumbuhan jumlah pendaftar program ini.
- (6) Tersedia prosedur dan mekanisme untuk penyediaan, pemeliharaan, dan penggantian fasilitas infrastruktur dalam program ini.

- (7) Ada mekanisme untuk secara teratur mengevaluasi kecukupan dan aksesibilitas sumber daya dan layanan untuk peserta didik serta langkah-langkah tepat perbaikan yang harus diambil dalam mengatasi kekurangan.
- (8) Ada perjanjian tertulis untuk fasilitas institusi lain yang harus digunakan oleh peserta didik.
- (9) Institusi tetap bertanggung jawab atas penyediaan layanan yang berkualitas kepada peserta didik walaupun jika peserta didik harus menggunakan fasilitas milik institusi lain.

6. Staf

Penyedia PJJ memiliki struktur kepegawaian yang sesuai dan program pembelajaran didukung oleh staf pendukung administrasi, akademik, teknis, dan lainnya yang cukup dengan kualifikasi dan pengalaman yang sesuai. Tanggung jawab dan deskripsi pekerjaan staf tersebut didefinisikan dengan jelas. Ada pengembangan staf yang sistematis untuk memastikan bahwa staf tetap *up to date* dengan perkembangan dan dapat melakukan tugasnya secara efektif.

Kriteria

- (1) Staf modus pjj yang relevan dengan kualifikasi yang sesuai direkrut secara transparan.
- (2) Perekrutan staf proporsional terhadap jumlah pendaftar dan persyaratan program.
- (3) Staf teknis dan pendukung cukup memenuhi syarat untuk pekerjaan yang mereka lakukan.
- (4) Ada kebijakan tentang pengembangan staf berkelanjutan untuk staf agar tetap *up to date* dengan perkembangan terbaru dalam disiplin ilmu mereka.
- (5) Staf memiliki sumber daya, fasilitas penelitian, dan kondisi kerja yang kondusif untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya dan koheren melalui berbagai modus pembelajaran.
- (6) Staf direkrut, dipantau, didukung, dan dikoordinasikan untuk peran dan tugas khusus yang mereka lakukan.
- (7) Beban kerja memungkinkan pengembangan dan pengembangan kembali materi kurikulum dan pembelajaran serta orientasi, bimbingan belajar, dan layanan *remedial* untuk semua peserta didik.
- (8) Staf didukung untuk memanfaatkan sumber daya yang sesuai, termasuk sistem manajemen pembelajaran (LMS) yang meningkatkan pembelajaran dalam konteks pjj yang fleksibel.

7. Sistem dan struktur pendidikan terbuka dan jarak jauh

Terdapat sistem dan struktur PJJ yang tepat yang memungkinkan pemberian dukungan yang efektif kepada peserta didik. Sistem dan struktur ini mempertimbangkan kekhasan modus pembelajaran yang digunakan dan kebutuhan peserta didik.

Kriteria

- (1) Tersedia strategi advokasi institusional yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada calon peserta didik dan orang tua.
- (2) Ada sistem rekrutmen peserta didik yang adil dan transparan berdasarkan kebijakan.
- (3) Tersedia sistem pendaftaran yang efisien untuk peserta didik di lokasi yang berbeda.
- (4) Ada prosedur untuk memastikan penyediaan materi pembelajaran, tugas, tutorial yang relevan, dan jadwal ujian yang tepat waktu kepada peserta didik.
- (5) Ada sistem dan fasilitas yang sesuai untuk memastikan keamanan ujian.
- (6) Ada sistem dan proses jaminan mutu yang memastikan kualitas program.
- (7) Ada kebijakan dan proses penjaminan mutu materi pembelajaran.
- (8) Ada sistem dan proses penjaminan mutu dalam pemeriksaan tugas dan ujian.
- (9) Ada sistem dan proses penjaminan mutu pencatatan data dan keamanan data nilai peserta didik.
- (10) Terdapat sistem dan proses penjaminan mutu dalam menangani pertanyaan/banding peserta didik.
- (11) Ada kebijakan dan proses jaminan mutu yang memastikan mutu penilaian.
- (12) Ada sistem dan proses yang memastikan mutu dalam pemrosesan hasil belajar dan akurasi dalam sertifikasi.
- (13) Ada sistem pelacakan peserta didik yang terdaftar untuk memfasilitasi retensi peserta didik dan penyelesaian tepat waktu.
- (14) Ada sistem komunikasi yang efisien antara pusat-pusat layanan yang terdesentralisasi dan kantor pusat.
- (15) Pusat-pusat layanan di luar kantor pusat memiliki kapasitas untuk mengoordinasikan dan memantau penyelenggaraan program akademik.
- (16) Sumber daya keuangan dialokasikan untuk memfasilitasi penyelenggaraan pjj yang bermutu.

Quality Assurance Toolkit dari APEC

Sebagai respons terhadap perkembangan model pendidikan daring dan *blended*, APEC mengembangkan semacam panduan yang disebut sebagai *toolkit*, yaitu referensi untuk penjaminan mutu PJJ bagi institusi di negara-negara anggotanya. *Toolkit* dikembangkan tahun 2016–2017 bersama dengan berbagai pemangku kepentingan dari kalangan pakar pemerintahan, lembaga penjaminan mutu, dan lembaga pendidikan tinggi di 13 negara kawasan ekonomi APEC.

Walaupun *toolkit* ini dikembangkan dalam rangka pendidikan dan pembelajaran daring serta bauran/*blended*, *toolkit* juga dimaksudkan untuk dapat digunakan dalam penjaminan mutu modus pendidikan lainnya. *Toolkit* meliputi sembilan domain/area mutu yang secara bersama-sama dirancang untuk mewakili visi holistik tentang 'budaya mutu' terhadap pendidikan daring dan *blended* (University of Merlbourne, 2019). Dalam kerangka ini, ada empat domain yang mewakili area praktik PJJ institusi dan setiap domain dijabarkan dalam 'prinsip' yang menyatakan praktik terbaik (*best practice*), 'temuan penelitian' yang merangkum penelitian terbaru tentang mutu terkait domain, 'titik fokus' yang merupakan pertanyaan inti untuk institusi pada aspek mutu terkait, serta 'bukti' yang diperlukan untuk menunjukkan praktik penerapan prinsip mutu terkait. Kesembilan domain tersebut adalah (1) kepemimpinan dan manajemen, (2) profil kepegawaian dan pengembangan profesional, (3) Peninjauan dan peningkatan, (4) sumber daya, (5) informasi dan dukungan belajar bagi peserta didik, (6) pengalaman peserta didik, (7) desain kurikulum, (8) penilaian dan integritas, serta (9) hasil belajar. Tabel 3.3 menyajikan keseluruhan QA *toolkit* APEC.

Tabel 3.3
Prinsip dan Titik Fokus QA Toolkit dari APEC

Prinsip	Temuan Penelitian	Titik Fokus	Bukti
<p>1. Kepemimpinan dan manajemen</p> <p>Kepemimpinan dan manajemen secara aktif mendukung terwujudnya pendidikan daring dan <i>blended</i> yang bermutu dengan mengembangkan rencana strategis, menciptakan indikator kinerja, dan dengan mendorong budaya mutu dalam insitusi.</p>	<p>(1) Tanpa dukungan aktif dari para pemimpin untuk program daring atau <i>blended</i> yang bermutu, insitusi tidak akan mungkin mencapai status sebagai penyedia pendidikan daring yang bermutu.</p> <p>(2) Mewujudkan budaya yang menghargai inovasi dalam proses belajar mengajar melalui teknologi membutuhkan pengaruh dari para pemimpin.</p> <p>(3) Pemimpin dan manajer di semua tingkatan harus membuat keputusan untuk berinvestasi dalam staf, infrastruktur, dan sistem untuk pembelajaran daring dan <i>blended</i>.</p>	<p>(1) Apakah misi, tujuan, dan sasaran insitusi mencakup penyelenggaraan pendidikan daring atau <i>blended</i> yang bermutu?</p> <p>(2) Apakah para pemimpin menyadari bagaimana menjamin mutu program daring atau <i>blended</i>?</p> <p>(3) Apakah dokumen utama, seperti kebijakan jaminan mutu insitusional, mencakup untuk pembelajaran daring atau <i>blended</i>?</p> <p>(4) Apakah ada posisi kepemimpinan khusus atau unit yang bertanggung jawab atas mutu atau manajemen pembelajaran daring atau <i>blended</i>?</p>	<p>(1) Rencana strategis dan dokumen kunci lainnya mencakup visi untuk menyediakan pendidikan daring yang bermutu.</p> <p>(2) Ditunjuk seorang pemimpin yang ahli di bidang pembelajaran daring.</p> <p>(3) Anggaran insitusi mencerminkan investasi dalam infrastruktur atau sistem pembelajaran daring.</p> <p>(4) Tindakan tepat waktu dilakukan sebagai tanggapan atas tinjauan siklus program daring atau <i>blended</i>.</p> <p>(5) Insitusi memiliki staf khusus untuk melaksanakan pembelajaran daring.</p>

Prinsip	Temuan Penelitian	Titik Fokus	Bukti
<p>2. Profil kepegawaian dan pengembangan profesional</p> <p>Staf yang terlibat dalam pengajaran, manajemen, serta layanan pembelajaran daring dan <i>blended</i> memiliki kualifikasi, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai untuk mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik.</p>	<p>(1) Profil kepegawaian yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik yang belajar daring mencapai hasil pembelajaran yang sesuai.</p> <p>(2) Pengajaran daring membutuhkan keahlian khusus yang berbeda dari pengajaran tatap muka tradisional, termasuk keterampilan teknologi dan komunikasi yang sesuai.</p> <p>(3) Karena semakin banyak staf pengajar yang berpartisipasi dalam pembelajaran daring, persepsi tentang mutu pendidikan daring meningkat.</p> <p>(4) Hasil pengembangan profesional akademik berkontribusi pada perubahan organisasi yang pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi positif tentang pembelajaran daring.</p> <p>(5) Peserta didik daring memerlukan dukungan teknis dan akademik. Mereka menghargai interaksi langsung dan pribadi dengan staf individu secara daring.</p>	<p>(1) Apakah strategi pengembangan profesional dirancang untuk membantu staf meningkatkan keterlibatan peserta didik daring?</p> <p>(2) Apakah profil kepegawaian sesuai dengan pencapaian target hasil belajar yang diartikulasikan untuk semua modul pembelajaran?</p> <p>(3) Apakah anggota staf teknis dan akademik dilatih untuk menghargai aspek pedagogis dan teknis dari pembelajaran daring?</p> <p>(4) Apakah lingkungan daring memfasilitasi interaksi antara staf pendukung, staf akademik, dan peserta didik?</p>	<p>(1) Induksi, pelatihan, dan pengembangan profesional staf untuk pembelajaran daring tercapuk dalam kebijakan dan inisiatif institusi secara formal.</p> <p>(2) Kontrak staf memungkinkan waktu untuk peserta didik mengakses dan terlibat dalam pembelajaran pada lingkungan daring.</p> <p>(3) Dokumen perencanaan SDM mengidentifikasi staf dengan keterampilan dan pengalaman pembelajaran daring tertentu.</p> <p>(4) Anggaran memperhitungkan staf dukungan akademik dan teknis untuk pembelajaran daring dan termasuk sumber daya yang dialokasikan untuk pengembangan profesional.</p> <p>(5) Evaluasi peserta didik terhadap pembelajaran daring meliputi umpan balik tentang mutu pengajaran.</p> <p>(6) Keunggulan staf dalam pembelajaran daring dan pelibatan aktif peserta didik dalam lingkungan daring diberi pengakuan.</p>

Prinsip	Temuan Penelitian	Titik Fokus	Bukti
<p>3. Peninjauan dan peningkatan Data kinerja dan berbagai umpan balik dari para pemangku kepentingan, termasuk dari peserta didik, dimasukkan ke dalam siklus review yang direncanakan.</p>	<p>(1) Karena pendidikan daring dan <i>blended</i> menjadi fitur terpadu dari penidikan tinggi, tinjauan dan peningkatan rutin diperlukan untuk membangun reputasi institusional, menarik peserta didik, dan memastikan pencapaian hasil belajar peserta didik.</p> <p>(2) Model jaminan mutu untuk pembelajaran daring dan <i>blended</i> dapat diintegrasikan ke dalam kerangka mutu internal yang mapan dengan pendekatan spesifik tambahan sesuai dengan modus penyelenggaraan.</p> <p>(3) Kegiatan review dan peningkatan menggunakan pendekatan yang melibatkan seluruh institusi dengan menggunakan informasi dari semua aspek layanan, pembelajaran, kepegawaian, dan manajemen.</p> <p>(4) Peserta didik daring dan <i>blended</i> meninggalkan jejak digital dan bukti kegiatan pembelajaran yang dapat dikumpulkan untuk tujuan penjaminan mutu internal.</p>	<p>(1) Apakah program daring dan <i>blended</i> ditinjau secara berkala berkaitan dengan aspek akses dan kegunaan, desain mata kuliah dan penyediaan informasi? Apakah proses <i>review</i> mengevaluasi layanan dukungan, sumber daya, dan kepegawaian?</p> <p>(2) Adakah kegiatan yang direncanakan, dijadwalkan, dan dilakukan untuk pengumpulan umpan balik dari pemangku kepentingan?</p> <p>(3) Apakah para pemimpin institusi, manajer, dan staf mengetahui proses penjaminan mutu untuk mata kuliah daring dan <i>blended</i>?</p> <p>(4) Apakah peserta didik didorong untuk memberikan umpan balik berkelanjutan untuk pendidikan daring dan <i>blended</i>? Apakah peserta didik benar-benar berpartisipasi dalam survei internal peserta didik?</p>	<p>(7) Investasi dalam pengembangan profesional daring dapat diukur dan menghasilkan peningkatan keahlian staf dalam pembelajaran daring.</p> <p>(1) Penjaminan mutu internal diatur oleh kebijakan institusi dengan wewenang yang didelegasikan.</p> <p>(2) Dokumen audit internal merencanakan siklus review dan periode pengumpulan data.</p> <p>(3) Anggota staf memiliki keterampilan dan pengalaman yang sesuai untuk mengidentifikasi dan bertindak atas masalah yang terkait dengan penyediaan lingkungan pembelajaran daring, termasuk pengumpulan data daring dalam sistem manajemen pembelajaran.</p> <p>(4) Laporan hasil review dan perbaikan yang diambil sebagai hasil dari umpan balik dikomunikasikan secara luas kepada staf dan peserta didik.</p>

Prinsip	Temuan Penelitian	Titik Fokus	Bukti
	<p>(5) Pengumpulan data membutuhkan analisis selanjutnya dan tindakan perbaikan berkelanjutan.</p>	<p>(5) Apakah ada departemen, unit, atau individu yang ditugaskan untuk bertanggung jawab atas pengumpulan, analisis, dan pelaporan data keinstitusian? (6) Apakah para pemimpin dan manajer menerima laporan yang menunjukkan <i>review</i> dan peningkatan pendidikan daring dan <i>blended</i> dalam institusi? (7) Berbagai tantangan harus diperhatikan saat mengulas dan meningkatkan mata kuliah daring.</p>	<p>(5) Risalah rapat dewan akademik (atau yang setara) menunjukkan bahwa umpan balik dan data telah digunakan untuk perubahan dan peningkatan mutu mata kuliah dalam jangka waktu yang dapat diterima. (6) Bukti lain seperti integrasi kebijakan nasional dalam pembangunan dan perbaikan institusi (jika ada kebijakan nasional).</p>
<p>4. Sumber daya Tersedia sumber daya infrastruktur teknis dan digital yang cukup untuk memungkinkan penyelenggaraan pendidikan daring aksesibel, andal, dan kompatibel untuk semua peserta didik di mana pun lokasinya.</p>	<p>(1) Kemampuan untuk memberikan pendidikan daring yang bermutu membutuhkan infrastruktur teknis yang tepat dan andal. (2) Variabilitas akses internet dapat disebabkan oleh terbatasnya infrastruktur domestik atau regional. (3) Sistem manajemen pembelajaran (LMS) institusional dan perangkat pembelajaran berbasis teknologi lainnya, termasuk sistem kepatutan noninstitusional, semakin banyak digunakan dalam lingkungan pembelajaran daring dan <i>blended</i>.</p>	<p>(1) Apakah perencanaan anggaran dan investasi mengandung rencana pengadaan infrastruktur teknis untuk mendukung pembelajaran daring dan <i>blended</i>? (2) Apakah peserta didik dapat mengakses sistem dan jaringan komputer yang kompatibel di dalam dan di luar kampus? (3) Apakah peserta didik saat ini dan calon peserta didik memiliki informasi yang cukup untuk memutuskan apakah studi daring sesuai dengan kebutuhan mereka?</p>	<p>(1) Anggaran institusi mengandung investasi untuk infrastruktur teknis yang sesuai. (2) Institusi membayar langganan atau lisensi untuk sumber daya pendidikan daring dan alat perangkat lunak. (3) Ruang di kampus mendukung penggunaan teknologi daring, termasuk stop kontak listrik yang memadai untuk pengisian daya perangkat dan koneksi <i>wifi</i> yang andal.</p>

Prinsip	Temuan Penelitian	Titik Fokus	Bukti
<p>Mekanisme untuk mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan dukungan teknis, pelatihan, dan bantuan pribadi tambahan diterapkan dan dipantau. Setiap peserta didik mengetahui semua sistem bantuan yang ada. Informasi yang jelas tentang studi daring dapat diandalkan, dapat diakses, dan diperbarui secara berkala untuk peserta didik saat ini dan calon peserta didik.</p>	<p>(4) Semakin banyak peserta didik membawa perangkat mereka sendiri ke dalam kelas yang menghadirkan peluang besar bagi penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran.</p>	<p>(4) Apakah institusi menawarkan akses internet yang layak dan memadai kepada semua peserta didik?</p>	<p>(4) Ada perjanjian kerja sama dengan unit pendukung teknis untuk melihat atau memonitor elemen kurikulum yang membutuhkan penilai atau asesor ujian tatap muka yang terlatih. (5) Sumber daya dibagikan dan dikembangkan di seluruh fakultas.</p>
<p>5. Informasi dan bantuan bagi peserta didik</p> <p>(1) Indikator terpenting dari pembelajaran daring bermutu berdasarkan umpan balik peserta didik adalah akses ke staf. Peserta didik menghargai kesempatan untuk menghubungi staf melalui email atau telepon dan mencari dukungan staf.</p> <p>(2) Penggunaan teknologi digital menawarkan peluang baru untuk memberikan umpan balik langsung dan cepat kepada peserta didik.</p> <p>(3) Tanpa pedoman yang jelas dan yang menekankan mutu partisipasi, peserta didik dapat terlibat dalam strategi yang kontraproduktif untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.</p>	<p>(1) Apakah peserta didik yang belajar daring memiliki akses ke layanan bantuan institusional? Apakah metode komunikasi cocok untuk peserta didik daring dan <i>blended learning</i>?</p> <p>(2) Apakah situs web institusi, platform, dan LMS berisi informasi yang dapat diakses dan jelas yang mengarahkan peserta didik ke berbagai layanan bantuan belajar?</p> <p>(3) Apakah institusi memiliki mekanisme untuk mengidentifikasi peserta didik yang mungkin berisiko melalui aplikasi analitis yang memantau pola masuk dan melalui informasi demografis lainnya termasuk bahasa atau kemahiran teknis?</p>	<p>(1) Kebijakan yang menentukan kapan intervensi diperlukan untuk mendukung peserta didik yang berisiko gagal atau penghentian studi.</p> <p>(2) Data tentang keterlibatan dan kinerja peserta didik menjadi alat <i>monitoring</i> retensi peserta didik dalam pembelajaran daring dan <i>blended</i>.</p> <p>(3) Peserta didik memberikan umpan balik tentang mekanisme dukungan layanan bagi mereka.</p> <p>(4) Pedoman untuk perilaku dan etiket peserta didik daring menumbuhkan interaksi positif.</p> <p>(5) Ruang diskusi dan fitur interaktif lainnya dimoderasi oleh staf.</p>	

Prinsip	Temuan Penelitian	Titik Fokus	Bukti
	<p>(4) Peran dukungan mahapeserta didik dengan staf akademik untuk mahapeserta didik daring sama pentingnya dengan pengalaman tatap muka.</p> <p>(5) Peserta didik daring mungkin menghadapi tantangan belajar yang spesifik dan berbeda dibandingkan dengan kelompok tatap muka lainnya dan dukungan untuk peserta didik harus mempertimbangkan berbagai layanan termasuk teknis, akademik, dan pribadi.</p> <p>(6) Semua peserta didik harus memiliki akses ke informasi yang jelas tentang persyaratan dan tuntutan pendidikan daring termasuk cara mempersiapkannya.</p>	<p>(4) Dapatkah peserta didik menggunakan platform daring untuk menghubungi staf?</p> <p>(5) Apakah peserta didik memiliki akses ke informasi yang benar tentang mata kuliah daring sebelum masuk dan apakah peserta didik memiliki keterampilan yang diperlukan untuk diterima di mata kuliah daring?</p>	<p>(6) Peserta didik yang telah berhenti atau keluar dari program telah mengisi survei keluar (<i>exit survey</i>).</p> <p>(7) Umpan balik dari peserta didik berkaitan dengan masalah penyediaan pembelajaran daring dan kecukupan informasi yang diberikan sebelum dan selama belajar.</p>
<p>6. Pengalaman peserta didik</p> <p>Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara sosial dan akademis dengan staf dan peserta didik lain serta umpan balik dari pengalaman peserta didik ditindaklanjuti melalui pemantauan.</p>	<p>(1) Perasaan tenisolasi untuk peserta didik daring atau <i>blended</i> dapat diimbangi dengan kegiatan kelompok interaktif, termasuk forum daring, pertemuan virtual, dan ruang obrolan daring.</p> <p>(2) Meskipun sering kali bukan fokus instruktur atau akademisi, pengalaman peserta didik yang positif dapat menentukan apakah seorang peserta didik kembali belajar.</p>	<p>(1) Apakah desain mata kuliah dan metode penilaian menggabungkan berbagai fitur interaktif yang melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok dan mendorong interaksi pribadi dengan peserta didik lain?</p> <p>(2) Apakah informasi untuk mata kuliah mencakup informasi tentang peluang keterlibatan dan mempromosikan kegiatan yang akan menumbuhkan pengalaman positif peserta didik?</p>	<p>(1) Kegiatan untuk interaksi tercakup dalam desain mata kuliah.</p> <p>(2) Setiap peserta didik memiliki akses ke foto, nama, dan detail kontak peserta didik lain.</p> <p>(3) Platform digital dirancang untuk membedakan antara aspek akademik dan yang lebih berorientasi sosial dari pengalaman peserta didik.</p>

Prinsip	Temuan Penelitian	Titik Fokus	Bukti
<p>7. Desain kurikulum</p> <p>Desain kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan yang baik dan memberikan serangkaian pengalaman belajar yang koheren dan interaktif yang mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kualifikasi.</p>	<p>(3) Rasa memiliki merupakan bagian integral dari peserta didik yang berafiliasi dengan institusi dan terlibat dengan orang lain. Seiring berkembangnya penyediaan pendidikan daring, mempromosikan pengalaman positif peserta didik dapat memengaruhi pilihan keberlanjutan studi peserta didik.</p> <p>(4) Desain kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan dan bersifat koheren serta dirancang untuk memberikan pengalaman belajar interaktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan target hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kualifikasi.</p> <p>(2) Walaupun banyak aplikasi dan <i>toolkit</i> daring telah dikembangkan untuk memandu pengembangan program daring, analisis kebutuhan untuk memastikan bahwa desainnya selaras dengan hasil pembelajaran tertentu sangat penting.</p>	<p>(3) Apakah peserta didik menyadari peluang untuk terlibat di luar studi mereka, termasuk dalam komunitas belajar?</p> <p>(1) Apakah institusi memiliki standar yang jelas untuk pengembangan bahan pembelajaran?</p> <p>(2) Apakah setiap unit studi dirancang dengan mempertimbangkan hasil belajar program dan tingkat kualifikasi?</p> <p>(3) Apakah desain mencerminkan pendekatan pedagogis untuk desain kurikulum, bukan hanya semata desain teknis?</p> <p>(4) Apakah fitur inovatif, interaktif, dan menarik tertanam dalam kurikulum daring dan <i>blended</i>?</p>	<p>(4) Pemanuan dan komunikasi rutin dikirim dan diterima oleh institusi dan peserta didik daring.</p> <p>(1) Rencana pembelajaran mengartikulasikan peran desain kurikulum dalam pengembangan pendidikan daring dan <i>blended</i>.</p> <p>(2) Proses pengembangan bahan pembelajaran dan/atau standar mutu digunakan selama pengembangan mata kuliah baru.</p> <p>(3) Komite pengembangan mata kuliah atau tim yang setara memiliki anggota yang mampu menilai secara efektif mutu program daring atau <i>blended</i>.</p> <p>(4) Perwakilan pengguna lulusan atau industri dikonsultasikan sehingga desain program selaras dengan kebutuhan dan harapan tenaga kerja.</p>

Prinsip	Temuan Penelitian	Titik Fokus	Bukti
	<p>(3) Desainer harus memiliki alasan akademis untuk setiap elemen desain kurikulum yang mencerminkan keseimbangan kegiatan dan penilaian peserta didik yang selaras dengan pengembangan dan kinerja hasil belajar.</p> <p>(4) Diskusi dan kolaborasi harus secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain program daring dan <i>blended</i> serta difasilitasi dengan baik oleh instruktur.</p>	<p>(5) Apakah desain kurikulum koheren? Apakah itu mengembangkan keterampilan disiplin dan generik secara progresif selama durasi mata kuliah?</p>	<p>(5) Kurikulum telah ditinjau oleh para ahli eksternal dan diujicobakan untuk masalah desain. Umpan balik dicatat dan diimplementasikan jika perlu.</p>
<p>8. Penilaian dan integritas</p> <p>Berbagai kebijakan dan mekanisme memastikan bahwa penilaian tugas peserta didik yang belajar daring dikomunikasikan dengan jelas, dimoderasi secara efektif, dan memungkinkan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil pembelajaran program.</p>	<p>(1) Tingkat partisipasi peserta didik yang rendah dicatat jika kegiatan daring kolaboratif dan proyek kelompok tidak dinilai.</p> <p>(2) Pedoman penilaian perlu dirancang untuk mengelola dan mendukung lingkungan pembelajaran dan interaksi daring untuk mendorong dinamika kelompok.</p> <p>(3) Institusi mengembangkan mekanisme, termasuk perangkat lunak pengenalan wajah dan fitur identifikasi utama lainnya, untuk meminimalkan kecurangan.</p> <p>(4) Proses penilaian asesmen meliputi deteksi plagiarisme.</p>	<p>(1) Apakah insitusi ini menawarkan berbagai cara penilaian yang selaras dengan hasil pembelajaran tertentu dan yang mencakup keterampilan khusus disiplin dan generik?</p> <p>(2) Apakah asesmen secara kumulatif mengembangkan hasil belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar?</p> <p>(3) Apakah rubrik penilaian ditetapkan untuk hasil belajar program dan atribut lulusan?</p> <p>(4) Apakah dewan ujian (atau yang setara) mempertimbangkan data kinerja daring serupa dari kelompok lain?</p>	<p>(1) Ada kebijakan yang mengatur penilaian daring, termasuk integritas akademik, moderasi, dan perkembangan.</p> <p>(2) Penilaian ditetapkan terhadap hasil belajar di tingkat program dan kualifikasi.</p> <p>(3) Pedoman yang jelas tentang sifat penilaian dan rubrik penilaian diberikan kepada peserta didik.</p> <p>(4) Data kinerja menunjukkan bahwa peserta didik daring dan <i>blended</i> mencapai tingkat pencapaian yang sesuai.</p> <p>(5) Institusi menanggapi umpan balik dan keluhan peserta didik tentang penilaian.</p>

Prinsip	Temuan Penelitian	Titik Fokus	Bukti
	<p>(5) Pembelajaran <i>blended</i> dapat memasukkan aspek pengalaman penempatan kerja secara intensif.</p> <p>(6) Keterampilan khusus disiplin dan generik, termasuk komunikasi lisan dan keterampilan interpersonal, dapat dikembangkan di lingkungan pembelajaran daring dan <i>blended</i>.</p>	<p>(5) Apakah komite pengembangan mata kuliah (atau yang setara) menyetujui cara penilaian untuk pembelajaran daring?</p>	<p>(6) Kebijakan dan prosedur tersedia untuk mengelola dan menjunjung tinggi integritas penilaian.</p> <p>(7) Proses yang ketat dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi data penilaian terhadap tujuan perbaikan berkelanjutan.</p> <p>(8) Kegiatan penilaian harus memanfaatkan kemampuan teknologi pembelajaran.</p>
<p>9. Hasil belajar</p> <p>Hasil belajar untuk peserta didik yang belajar daring setara dengan kelompok tatap muka untuk tingkat kualifikasi yang sama dan dinilai dengan cermat.</p>	<p>(1) Hasil belajar adalah pernyataan yang menggambarkan apa yang diharapkan peserta didik ketahui, mampu dilakukan, dan mampu diterapkan dalam berbagai situasi.</p> <p>(2) Hasil belajar untuk program daring dan <i>blended</i> harus setara dengan hasil untuk peserta didik tatap muka.</p> <p>(3) Sejumlah penelitian menunjukkan tidak ada hambatan yang melekat pada pencapaian hasil belajar untuk pendidikan daring dan <i>blended</i>.</p>	<p>(1) Apakah hasil pembelajaran untuk program daring dan <i>blended</i> jelas, dapat diakses, dan realistis?</p> <p>(2) Apakah hasil belajar dikomunikasikan kepada calon peserta didik, peserta didik saat ini, dan staf?</p> <p>(3) Apakah hasil pembelajaran selaras dengan kerangka kualifikasi, standar yang relevan, persyaratan akreditasi profesional, dan kebutuhan tenaga kerja?</p>	<p>Informasi peserta didik dan/atau buku pegangan daring mencakup hasil belajar program.</p> <p>(1) Kebijakan, dokumentasi, dan proses pengembangan dan penilaian mata kuliah menunjukkan bagaimana hasil belajar dikembangkan.</p> <p>(2) Konten mata kuliah dan penilaian kerangka acuan, standar, dan persyaratan lainnya.</p> <p>(3) Data kinerja peserta didik dikumpulkan, dianalisis, dan divalidasi untuk memastikan bahwa setiap peserta didik yang lulus telah menunjukkan hasil belajar program.</p>

Prinsip	Temuan Penelitian	Titik Fokus	Bukti
	<p>(4) Ada pergeseran global dalam kebijakan dan praktik penjaminan mutu menuju hasil mahapeserta didik dan lulusan yang kurang menekankan pada <i>input</i> institusional sebagai ukuran mutu.</p> <p>(5) Pengembangan hasil belajar didukung oleh kerangka kualifikasi di tingkat domestik atau regional tanpa memandang modus.</p> <p>(6) Mengukur hasil belajar untuk program daring dan <i>blended</i>, memfasilitasi <i>benchmarking</i> komparatif, dan praktik perbaikan berkelanjutan.</p>	<p>(4) Apakah hasil pembelajaran untuk program daring dan <i>blended</i> mencakup pengetahuan materi pelajaran tertentu serta keterampilan generik, seperti keterampilan pemecahan masalah, kolaboratif, komunikasi, analitis, dan TIK?</p> <p>(5) Apakah perkembangan hasil belajar terlihat jelas dalam kurikulum dan penilaian?</p> <p>(6) Apakah tugas penilaian dipetakan ke setiap hasil belajar?</p>	<p>(4) Analisis kohort dilakukan untuk mengetahui kinerja dan perkembangan peserta didik yang belajar di lingkungan daring dan <i>blended</i> dibandingkan dengan peserta didik tatap muka.</p> <p>(5) Kegiatan <i>benchmarking</i> dengan program eksternal serupa dilakukan untuk memastikan hasil belajar konsisten di seluruh sektor.</p> <p>(6) Umpan balik dari lulusan dan pemberi kerja menunjukkan hasil lulusan yang positif termasuk pekerjaan, pengakuan profesional, dan pembelajaran lebih lanjut.</p>

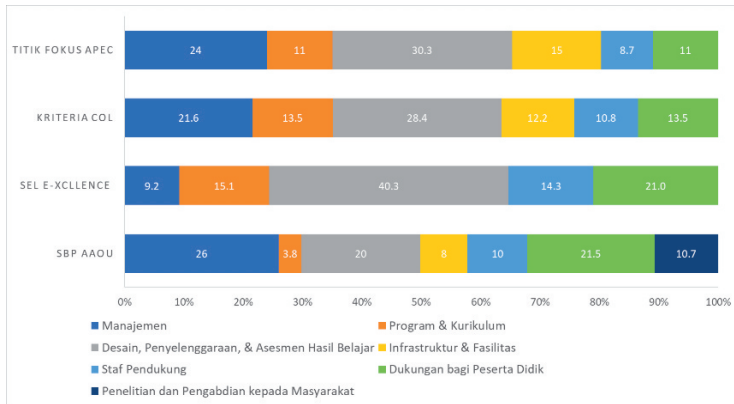
Perbandingan Penekanan Area Mutu

Jika kita perhatikan, keempat kerangka penjaminan mutu yang kita jadikan contoh di sini memiliki tingkat komprehensivitas yang serupa walaupun dengan bobot komposisi *benchmark*, indikator, ataupun titik fokus berbeda-beda yang menunjukkan perbedaan prioritas tolok ukur masing-masing. Secara substantif, *statements of best practice* (SBP) dalam kerangka QA AAOU mengindikasikan bahwa model PJJ yang mendasari pernyataan-pernyataan tersebut adalah penyelenggaraan PJJ konvensional dan PJJ daring. Hal ini dapat dimengerti karena anggota AAOU adalah universitas-universitas terbuka di Asia yang pada umumnya didirikan pada masa sebelum era internet dan berbasis model korespondensi, tetapi sudah mulai bertransformasi ke arah PJJ daring secara parsial dan bertahap. Universitas-universitas terbuka tersebut kebanyakan didirikan oleh pemerintah negara masing-masing dalam rangka pemeratakan kesempatan pendidikan tinggi kepada golongan masyarakat marginal. Walaupun teknologi PJJ daring sudah tersedia dan dikuasai, pada umumnya masih tetap juga mempertahankan sistem pembelajaran PJJ yang lebih konvensional untuk mengakomodasi masyarakat yang belum terlalu tersentuh budaya digital karena berbagai hal (konektivitas yang buruk, daya beli yang rendah, ataupun literasi digital yang belum memadai). SBP dalam kerangka QA AAOU ini secara substantif mirip dengan kriteria QA dari COL dan titik fokus dari APEC yang juga masih banyak mengandung substansi model PJJ konvensional. Hanya berbeda dari AAOU, kriteria pada QA COL dan titik fokus pada *toolkit* APEC mengindikasikan penekanan pada penyelenggaraan PJJ model *blended* antara daring dengan tatap muka. Hal ini kemungkinan karena target penggunanya adalah penyelenggaraan PJJ oleh perguruan-perguruan tinggi tatap muka dan bukan penyelenggaraan PJJ seperti yang dilakukan oleh universitas-universitas terbuka yang merupakan institusi *single mode*.

Di sisi lain, *statement at excellence level* (SEL) pada *E-xcellence* terlihat jelas menekankan pada penjaminan mutu penyelenggaraan PJJ daring. Hal ini dapat dimengerti mengingat *E-xcellence* versi 3 yang dipaparkan di sini memang penyempurnaan versi sebelumnya dalam rangka menyesuaikan dengan perubahan praktik PJJ di Eropa yang telah beralih hampir sepenuhnya pada model PJJ daring. SEL pada *E-xcellence* juga dimaksudkan untuk dapat mengakomodasi penyelenggaraan model PJJ daring terbuka seperti *massive open online courses* (MOOCs).

Jika kita jadikan SBP pada kerangka AAOU, SEL pada *E-xcellence*, kriteria pada pedoman mutu COL, dan titik fokus pada *toolkit* APEC sebagai pernyataan mutu yang setara; gambaran penekanan penjaminan mutu berdasarkan masing-masing kerangka tersebut terlihat berbeda. Gambar 3.1 memperlihatkan persentase jumlah butir pernyataan pada setiap area mutu terkait manajemen; program dan kurikulum; desain, penyelenggaraan, dan asesmen hasil belajar; infrastruktur dan fasilitas; staf pendukung; dukungan bagi peserta didik; serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dari Gambar 3.1, terlihat bahwa penekanan penjaminan mutu untuk area mutu manajemen cukup signifikan dalam kerangka QA yang dikeluarkan oleh AAOU, COL, dan APEC, tetapi kurang ditekankan dalam kerangka QA *E-xcellence* yang dihasilkan oleh EADTU.

Gambar 3.1 tersebut juga menunjukkan kepada kita bahwa berdasarkan persentase pernyataan dibandingkan keseluruhan pernyataan yang ada, area mutu 'desain dan penyelenggaraan pembelajaran serta asesmen hasil belajar' mendapat penekanan tertinggi pada SEL dari *E-xcellence* (40.3%), kriteria COL (28.4%), dan titik fokus APEC (28.4%). Sementara itu, pada kerangka QA AAOU, area mutu 'desain dan penyelenggaraan pembelajaran serta asesmen hasil belajar' berada pada posisi ketiga (21.5%) setelah area mutu 'manajemen' dan 'dukungan bagi peserta didik'. Tingginya penekanan penjaminan mutu area 'desain dan penyelenggaraan pembelajaran, serta asesmen hasil belajar' pada manual *E-xcellence* ini tampaknya dipengaruhi oleh ruang lingkup utama manual *E-xcellence* yang dirancang untuk PJJ daring (*e-learning*) dan *blended* yang lebih mampu meningkatkan keterlacakan aktivitas dan interaktivitas (data proses pembelajaran) peserta didik. Oleh karena itu, penilaian mutu biasanya berorientasi pada proses terkait desain mata kuliah dan kurikulum, materi pembelajaran dan aktivitas pembelajaran, fitur lingkungan belajar digital, dukungan dan layanan TIK, serta strategi institusi untuk inovasi digital (Ubachs & Henderikx, 2022). Hal ini selaras dengan tren penjaminan mutu pendidikan tinggi secara umum yang menekankan pendekatan penjaminan mutu (khususnya eksternal) untuk lebih berfokus pada aspek *teaching and learning* atau proses pembelajaran (Stamenka & Martin, 2021) yang sebelumnya kurang mendapat penekanan dalam konteks pendidikan masif yang banyak dilakukan oleh institusi-institusi PJJ.

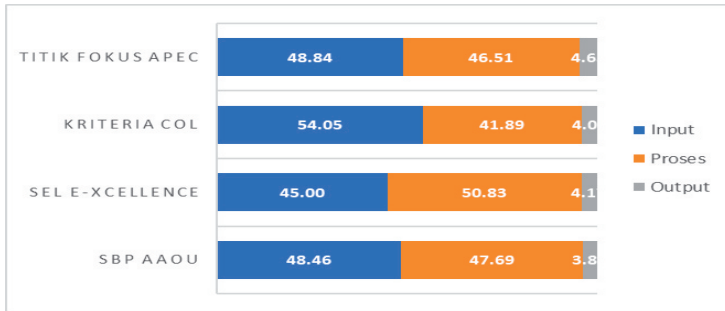


Gambar 3.1
Proporsi Jumlah Kriteria Per Area Mutu

Selain itu, Gambar 3.1 juga menunjukkan bahwa AAOU adalah satu-satunya kerangka QA yang mencakup area mutu pada aspek ‘penelitian dan pengabdian kepada masyarakat’ secara terpisah/eksplisit. Manual *E-xcellence* sebenarnya juga banyak menyentuh aspek penelitian jika kita lihat pada indikator-indikatornya (lihat Tabel 3.2), tetapi terintegrasi dalam berbagai area mutu lainnya dan tidak tersendiri seperti pada kerangka QA dari AAOU. Kerangka QA dari AAOU dikembangkan untuk membantu penyelenggara PJJ di Asia yang pada umumnya didirikan atau diinisiasi oleh pemerintah dalam rangka pemerataan kesempatan belajar bagi masyarakat secara masif. Dengan demikian, dimensi penyelenggaraan PJJ sebagai bentuk *community services* menjadi relevan dan penting dalam penjaminan mutu penyelenggaraannya.

Jika dilihat dari aspek mutu terkait *input*, *proses*, dan *output*, keempat *framework* di atas tampaknya sangat menekankan pada aspek *input* dan *proses* serta tidak terlalu memperhatikan aspek *output*. Komposisi penekanan *input*, *proses*, dan *output* pada SBP AAOU dan titik fokus APEC tampak sangat mirip dengan proporsi penjaminan mutu *input* dan *proses* sekitar 46–48% dan 47% serta penjaminan mutu *output* sekitar 4%. Namun, Gambar 3.2 memperlihatkan bahwa COL sedikit lebih menekankan aspek *input* (54.05%), sedangkan *E-xcellence* sebaliknya lebih menekankan aspek *proses* (50.83%). Untuk aspek *output* seperti telah disebutkan, keempat *framework* QA ini hanya mengandung indikator mutu terkait *output* sekitar 4%.

Kurangnya penekanan berbagai kerangka QA yang ada pada aspek *output* sudah lama disebutkan oleh berbagai penelitian. Tait (1993) dan disusul Scull et al. (2011) menyatakan bahwa diperlukan cara pandang sistem untuk melihat dimensi kualitas yang dapat diukur secara integratif. Ke depan, penjaminan mutu sebaiknya mengembangkan tolok ukur, standar, kerangka kerja, dan model yang berfokus pada kualitas *output*, tidak hanya menekankan kualitas *input* dan proses (Jung, 2022).



Gambar 3.2
Proporsi Jumlah Kriteria Per Aspek Mutu

Kerangka penjaminan mutu tampaknya juga kurang menekankan aspek terkait isu globalisasi dan pendidikan lintas negara/transnasional (Heiser, 2022). Berdasarkan analisis atas lima kerangka penjaminan mutu (QA frameworks dari AAOU, COL, EADTU, QAA, dan IIOE-UNESCO), Heiser (2022) menyimpulkan bahwa kriteria dan indikator yang dapat diartikan sebagai penjaminan mutu proses internasionalisasi hanya 1,3% saja. Hal ini menurut Heiser mungkin disebabkan oleh pendapat beberapa orang bahwa indikator dan praktik mutu untuk mendukung strategi internasionalisasi dapat digeneralisasi dan inklusif dalam semua aspek pjj, bukan hanya pjj transnasional. Selain itu, internasionalisasi dan pjj transnasional mungkin tidak menjadi prioritas untuk semua wilayah atau konteks. Sebaliknya, kerangka penjaminan mutu yang dianalisis memang mungkin telah dikembangkan sebagai alat bagi institusi untuk memenuhi dan mengatasi kebutuhan lokal, seperti mengembangkan infrastruktur sistem dan meningkatkan kapasitas untuk pendaftaran siswa nasional. Hal ini terlihat dari dominannya kriteria dan indikator pada aspek *input* (Heiser, 2022).

Namun, penyelenggaraan PJJ transnasional sebenarnya menuntut kerangka jaminan mutu untuk mendukung praktik yang efektif dan memenuhi harapan hasil pembelajaran yang beragam secara budaya sehingga kebutuhan

akan kerangka penjaminan mutu holistik terkait hasil pembelajaran global dan lokal ini sangat mendesak (Jung, 2022). Menurut ICDE, kepentingan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar mahasiswa menjadi lebih dari sebelumnya ketika institusi-institusi pendidikan memperluas jangkauan mereka dengan membuka pjj daring (Ossiannilsson et al., 2015).

Lembaga Penjaminan Mutu dan Akreditasi Transnasional

Seiring dengan perkembangan pendekatan pendidikan yang lebih mengarah pada orientasi luaran (*outcome-based education*), pendekatan penjaminan mutu juga perlu memperhatikan atau bahkan menekankan pada aspek luaran ini. Jika *frameworks* atau *guidelines* QA internal belum berorientasi pada *output*, instrumen-instrumen QA eksternal atau yang lebih dikenal dengan istilah akreditasi tampaknya sudah mulai bergerak ke arah *outcome-based evaluation*. Seperti kita pahami, walaupun sama-sama kegiatan evaluasi mutu, penjaminan mutu dan akreditasi tidak persis sama.

Penjaminan mutu dan akreditasi merupakan dua sisi mata uang. Secara prinsip, baik penjaminan mutu maupun akreditasi adalah sama-sama untuk mengevaluasi mutu, tetapi penjaminan mutu dan akreditasi berbeda dari aspek tujuan dan pelaksanaannya. Seperti telah disebutkan, penjaminan mutu adalah upaya pengendalian dan peningkatan mutu berkelanjutan yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan itu sendiri secara internal. Akreditasi, di sisi lain, adalah proses evaluasi mutu institusi dan program pendidikan yang bertujuan untuk menentukan apakah praksis yang dilakukan telah memenuhi seperangkat standar dan kriteria yang ditetapkan. Akreditasi biasanya dilakukan oleh lembaga akreditasi eksternal yang independen dan yang dapat diakui oleh pemerintah atau badan berwenang lainnya. Tujuan akhir dari kegiatan akreditasi adalah mendapatkan pengakuan terhadap peringkat mutu yang telah dicapai.

Setiap negara pada umumnya memiliki lembaga akreditasi nasional, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat (konsorsium, konsil, asosiasi, dan lain-lain) yang telah diakui reputasinya, baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun dunia pendidikan itu sendiri. Di Indonesia misalnya, kita memiliki Badan Akreditasi Nasional PT (BAN-PT) pada tingkat pendidikan tinggi dan beberapa lembaga akreditasi mandiri (LAM) yang didirikan oleh masyarakat. BAN-PT ke depannya akan fokus pada akreditasi tingkat institusi, sedangkan LAM dirancang menjadi lembaga akreditasi tingkat program studi. Di beberapa negara lain, lembaga akreditas ini ada juga yang merangkap sebagai lembaga QA yang berujung pada pemberian status akreditasi.

Praktik lembaga akreditasi dan penjaminan mutu nasional pada umumnya juga dipengaruhi oleh organisasi transnasional yang bertujuan untuk memberi panduan serta mendukung dan mengakui badan akreditasi/QA nasional. Ketika mendefinisikan standar dan proses QA dan akreditasi, lembaga pada tingkat nasional sering merujuk kerangka kerja badan QA regional atau internasional (Jung, 2022) untuk memastikan komparabilitas program studi dan kredensial serta untuk meningkatkan mobilitas peserta didik.

Ada beberapa lembaga QA/akreditasi yang menjadi rujukan lembaga-lembaga akreditasi negara-negara secara individual. Secara global, ada International Network of Quality Assurance Agencies in Higher Education (INQAAHE) yang kantor pusatnya berada di Barcelona, Spanyol. INQAAHE adalah asosiasi global yang didirikan tahun 1991 dan dirancang menjadi organisasi pendukung dan inklusif bagi lembaga-lembaga penjaminan mutu internal ataupun eksternal (akreditasi). INQAAHE saat ini menaungi lebih dari 300 organisasi yang aktif dalam teori dan praktik jaminan kualitas di pendidikan tinggi. Dalam beberapa dekade terakhir, PJJ telah menjadi bagian penting dalam ruang lingkup penjaminan mutu INQAAHE.

Di Eropa, ada European Network for Quality Assurance Agencies (ENQA) yang berupaya mempromosikan penyelarasan lembaga QA Eropa dengan European Standards and Guidelines for Quality Assurance in the European Higher Education Area (ESG) (ENQA, 2015 dalam Zawacki et al., 2022). ENQA pertama kali didirikan pada tahun 2000 sebagai European Network for Quality Assurance in Higher Education untuk mempromosikan kerja sama Eropa di bidang penjaminan mutu di pendidikan tinggi. Pada tahun 2004, ENQA menjadi European Association for Quality Assurance in Higher Education dengan tujuan berkontribusi pada pemeliharaan dan peningkatan kualitas pendidikan tinggi Eropa serta bertindak sebagai kekuatan pendorong utama untuk pengembangan jaminan mutu di semua negara penanda tangan Bologna Process.

Di Asia Pasifik, juga ada Asia-Pacific Quality Network (APQN) yang merupakan organisasi nonpemerintah dan bersifat nirlaba sebagai payung regional lembaga penjaminan mutu dan akreditasi di pendidikan tinggi untuk kawasan Asia Pasifik. APQN didirikan pada tahun 2003 dan memiliki misi mempromosikan jejaring lembaga penjaminan mutu, pertukaran praktik terbaik, dan pengembangan sistem jaminan mutu nasional di tingkat pendidikan tinggi dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di kawasan Asia Pasifik. APQN memiliki 253 anggota dari 45 negara dan wilayah.

Isu penjaminan mutu dan akreditasi memang menjadi perhatian banyak pemangku kepentingan. Selain jejaring-jejaring lembaga penjaminan mutu dan akreditasi, ada juga lembaga-lembaga internasional yang misinya meliputi peningkatan mutu pendidikan melalui pembuatan kebijakan-kebijakan, rekomendasi-rekomendasi, ataupun panduan-panduan. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), International Council for Open and Distance Education (ICDE), dan Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) adalah beberapa organisasi internasional yang banyak melakukan studi dan proyek terkait mutu pendidikan. Rekomendasi ataupun deklarasi organisasi-organisasi ini banyak dirujuk oleh lembaga-lembaga penjaminan mutu dan akreditasi transnasional ataupun global.

Walaupun demikian, perlu dipahami bahwa isu mutu sesungguhnya, sekali lagi, sangat terikat dengan konteks. Oleh sebab itu, evaluasi mutu, baik pada proses penjaminan mutu maupun akreditasi, bersifat independen. Lembaga-lembaga internasional ataupun transnasional yang melakukan kegiatan evaluasi mutu menerapkan kriteria dan indikator yang dikembangkan sesuai dengan konteks misi lembaga-lembaga tersebut. Sementara itu, pada tataran nasional, rujukan utama untuk mengembangkan kriteria dan indikator mutu pada umumnya adalah peraturan perundang-undangan masing-masing negara dan kriteria-kriteria yang dikembangkan lembaga internasional yang berfungsi sebagai referensi *benchmarking*. Pada tatanan institusi, masing-masing dapat mengembangkan sistem penjaminan mutu dan standar/kriteria ataupun indikator mutu yang khas dengan cara kontekstualisasi dari yang telah ada serta yang sesuai dengan visi dan misi institusinya.

PENJAMINAN MUTU SUMBER PEMBELAJARAN TERBUKA

*Sharing knowledge is ... a way
you can give something without
loosing something*

*Richard Stallman (Born on March 16, 1953),
The founder of the Free Software Movement,
the GNU Project, & the Free Software*

SUMBER PEMBELAJARAN TERBUKA SEBAGAI INFRASTRUKTUR PJJ

Manfaat terbesar teknologi bagi pjj dan khususnya pjj daring adalah terbukanya kesempatan untuk

- (1) meluaskan ruang belajar dari sebatas dinding-dinding kelas ke jejaring global yang hampir tanpa batas;
- (2) meningkatkan waktu belajar mengajar dari sebatas waktu pertemuan dalam kelas secara fisik ke 24 jam x 7 hari tanpa jeda; dan
- (3) memperkaya sumber belajar dari hanya seorang guru ke jejaring pakar dan pustaka global yang sangat kaya dalam beragam format media mulai dari sumber belajar berbasis teks, audio, video, simulasi, *game*, dan sebagainya.

Manfaat terkait sumber belajar ini sungguh luar biasa apabila digunakan secara optimal. Pengajar dapat merancang pembelajarannya secara lebih kreatif dan inovatif sehingga memperkaya pengalaman belajar para peserta didik.

Melimpahnya sumber belajar di internet berawal dari gerakan *global open movement* yang dimulai gerakan *open-source software* (OSS) dari para praktisi/aktivis TIK yang telah menghasilkan berbagai *computer software* terbuka yang *gratis* dan dapat dimodifikasi. Dampak dari gerakan OSS ini sangat signifikan karena telah memicu gerakan keterbukaan serupa pada bidang pendidikan. Seiring dengan perkembangan teknologi *world wide web* (www) menjadi bersifat interaktif, banyak orang kemudian mengunggah (*upload*) hasil karya ciptaannya ke internet. Hal ini telah melahirkan budaya *sharing* di kalangan para pengguna internet. Materi-materi yang tersedia di internet mengikuti paradigma *open movement*. Itu menjadi terbuka bagi siapa saja untuk memanfaatkannya dan tampaknya banyak pencipta yang tidak keberatan jika hasil karyanya digunakan oleh orang lain. Hal inilah yang melahirkan apa yang disebut *open content*.

Open content didefinisikan sebagai berikut.

... any copyrightable work (traditionally excluding software, which is described by other terms like "open source") that is either (1) in the public domain or (2) licensed in a manner that provides everyone with free and perpetual permission to engage in the 5R ... (opencontent.org).

Perlu diketahui bahwa 5R merujuk pada hak untuk hal-hal berikut.

- (1) *Retain*, yaitu membuat, memiliki, dan mengontrol salinan materi (misalnya mengunduh dan menyimpan salinannya [*copy-an*] untuk Anda sendiri).
- (2) *Revise*, yaitu mengedit, mengadaptasi, dan mengubah salinan materi (misalnya menerjemahkan ke bahasa lain).
- (3) *Remix*, yaitu menggabungkan salinan asli atau revisi materi dengan materi lain yang ada untuk membuat sesuatu yang baru.
- (4) *Reuse*, yaitu menggunakan kembali baik salinan asli, hasil revisi, atau hasil *remix* materi Anda secara publik (misalnya di situs web, dalam presentasi, di kelas).
- (5) *Redistribute*, yaitu membagikan salinan materi asli, hasil revisi, atau hasil *remix* dengan orang lain (misalnya mem-*posting* salinan secara *online* atau memberikannya kepada teman).

Dengan kata lain, *open content* adalah materi (*content*) yang disebarakan oleh penciptanya sebagai barang publik atau menggunakan lisensi yang membolehkan orang lain menggunakan materi tersebut sesuai dengan kebutuhannya (opencontent.org).

Gerakan *open content* berkembang pesat karena didasari paradigma keterbukaan dan pemberian kebebasan kepada pencipta untuk menyebarkan hasil ciptaannya tanpa harus diganggu dengan permintaan izin dari orang-orang yang ingin menggunakan ciptaannya. Gerakan ini juga berkembang karena mahalnya harga buku dan bahan-bahan pustaka lainnya yang pada umumnya memiliki hak cipta yang sangat restriktif. Massachusetts Institute of Technology atau MIT adalah universitas yang pertama kali, pada tahun 2001, secara resmi mengumumkan bahwa semua bahan perkuliahannya akan dibuka untuk umum melalui internet yang kemudian dikenal dengan nama MIT *OpenCourseWare* (MIT-OCW). Setelah MIT, banyak institusi pendidikan lain kemudian mengikuti jejak MIT dengan mengembangkan dan membuka materi perkuliahannya untuk publik. Demikian juga, banyak inisiatif pembuatan dan pendistribusian materi pengetahuan dilakukan oleh lembaga-lembaga nonpendidikan lainnya. Kemudian, UNESCO pada Forum The Impact of Open Courseware for Higher Education in Developing Countries pada tahun 2002 memperkenalkan istilah *open educational resources (OERs)* atau sumber pembelajaran terbuka yang meliputi semua jenis materi mulai dari potongan materi yang sangat kecil hingga materi utuh suatu mata kuliah, perangkat lunak pendidikan yang bersifat terbuka (*OSS software*), dan berbagai perangkat pembelajaran

lain yang menggunakan lisensi terbuka, termasuk lisensi penerbitan terbuka seperti *creative commons*. Definisi OERs terkini secara spesifik sebagai berikut.

Open educational resources (OER) are learning, teaching and research materials in any format and medium that reside in the public domain or are under copyright that have been released under an open license, that permit no-cost access, re-use, re-purpose, adaptation and redistribution by others (UNESCO, 2019, <https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-open-educational-resources-oer>).

Kata kunci dalam definisi tersebut adalah *reside in the public domain or are under ... an open license, permit no-cost access, re-use, re-purpose, adaptation, and distribution*. Kata-kata kunci ini menunjukkan karakteristik OERs yang bersifat publik, terbuka, akses tidak berbayar, dan dapat dimodifikasi. Perkembangan gerakan OERs ini telah meningkat ke arah yang lebih nyata lagi untuk benar-benar membuka akses pendidikan kepada masyarakat dalam bentuk kuliah terbuka *online* yang terkenal dengan nama *massive open online courses (MOOCs)*, yaitu suatu perkuliahan yang ditawarkan secara *online* dan cuma-cuma dengan menggunakan teknologi yang dapat mengakomodasi jumlah mahasiswa yang sangat tinggi (masif). Perkembangan OERs ini terfasilitasi oleh hadirnya skema lisensi terbuka seperti *creative commons (CC)* yang memberikan kebebasan kepada pencipta karya untuk memilih lisensi penyebaran karya yang diinginkannya, mulai dari yang sangat restriktif (*all rights reserved*) sampai kepada pemberian beberapa jenis hak (*some rights reserved*) kepada pengguna karya ciptanya.

Filosofi OERs adalah penyebaran ilmu pengetahuan sebagai barang publik seluas-luasnya agar memberi manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat dan bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat serta ilmu pengetahuan itu sendiri. Kekayaan koleksi OERs yang sangat tinggi merupakan suatu peluang bagi para penyelenggara PJJ dan pjj khususnya pjj daring untuk menyediakan bahan pembelajaran terbaik bagi peserta didiknya. Antusiasme pemerintah dan masyarakat global akan kehadiran OERs diperlihatkan dari semakin banyaknya repositori OERs yang ada. Banyak pemerintahan yang secara formal mengadopsi OERs. Provinsi British Columbia di Kanada misalnya, pada tahun 2002, meluncurkan megaprogram yang disebut *BC open textbook* yang mendanai pengadaan buku teks terbuka (baca: gratis) untuk 40 area keilmuan. Program ini terus dikembangkan dan dilaporkan bahwa dalam kurun waktu 2012–2023 (dibaca 3 Januari 2023) saja, program

BC open textbook ini telah menghasilkan lebih dari 3.572 judul buku yang telah digunakan oleh lebih dari 882 orang pengajar bagi lebih dari 774.000 siswa/mahasiswa di 43 institusi pendidikan. Penggunaan *open textbook* ini diperkirakan telah membantu peserta didik pada 2012–2023 menghemat biaya pendidikan hampir sebesar C\$32,5 juta atau sekitar 373 miliar rupiah (<https://open.bccampus.ca/open-textbook-stats/>). Inisiatif ini telah diikuti oleh provinsi-provinsi lain di Kanada.

Di Amerika Serikat, untuk membantu pemerintah menurunkan biaya *textbook* di perguruan tinggi, Creative Commons USA meluncurkan satu pedoman pada tahun 2018. Pedoman yang diberi judul *OER State Legislative Guide* ini dimaksudkan agar para pembuat kebijakan menyadari dan memahami potensi OERs untuk menurunkan biaya pendidikan (<https://creativecommonsusa.org/index.php/2018/10/30/oer-in-practice/>). Sekarang, setidaknya 28 negara bagian telah memiliki kebijakan untuk mengadopsi dan mendukung penggunaan OERs secara resmi (<https://sparcopen.org/our-work/list-of-oer-policies-projects/>). Pada tingkat nasional, menyadari tingginya biaya buku teks yang menyebabkan tingginya *student debt* di tingkat pendidikan tinggi, Kongres Amerika Serikat meluncurkan program *open textbook* pada 2018 dengan dana hibah bagi institusi-institusi pendidikan sebesar US\$5 juta. Program ini terus berlanjut dengan dana yang lebih besar dan pada tahun 2020 ini anggarannya mencapai US\$7 juta (<https://sparcopen.org/news/2019/congress-renews-open-textbook-pilot-grant-program-with-7-million/>). Penggunaan OERs ini disebutkan telah menghemat banyak biaya pendidikan. Beberapa studi yang telah melakukan penghitungan penghematan biaya ini sebagai berikut.

- Studi yang dilakukan oleh Achieving a Dream, sebuah komunitas yang terdiri atas sekitar 300 akademi komunitas (*community college*) menyebutkan bahwa pemanfaatan OERs oleh banyak mahasiswa telah menghemat biaya yang dikeluarkan sekitar US\$2,7 juta (<https://achievingthedream.org/oer-at-scale-the-academic-and-economic-outcomes-of-the-oer-degree-initiative/>). Hal ini dihitung dari penggunaan OER oleh 160.000 mahasiswa yang mengambil 6.600 mata kuliah pada program-program yang ditawarkan 38 akademi komunitas di 13 negara bagian Amerika.
- Survei yang dilakukan oleh Babson Survey Group juga menemukan bahwa lebih dari 50% dari dosen yang disurvei mengaku bahwa mahasiswa mereka telah berhemat antara US\$51–250 per mata kuliah karena penggunaan OERs (Allen & Seaman, 2014).
- Studi yang dilakukan oleh Student Public Interest Group juga menyebutkan bahwa penggunaan OERs telah menghemat biaya

- pembelian buku teks sebesar US\$128 per mata kuliah (Senack, 2014).
- Studi yang dilakukan oleh University of Massachusetts menemukan bahwa mahasiswa mereka yang menggunakan OERs secara rata-rata berhemat sekitar US\$100–150 per mata kuliah (Shaw, Irwin, & Blanton, 2019).
 - Studi yang dilakukan oleh University of Iowa menemukan bahwa penggunaan OER telah menghemat biaya yang harus dikeluarkan mahasiswanya sebesar US\$300,000 per tahun dan secara komprehensif sejak 2016 telah menghemat lebih dari US\$1 juta (<https://guides.lib.uni.edu/oer>).
 - Secara global, OER telah menghemat pengeluaran mahasiswa di seluruh dunia untuk pembelian buku teks sebesar US\$1 triliun (SPARC, 2022).

Di Eropa, di atas kebijakan dan adopsi OERs oleh masing-masing negara, Uni Eropa (European Union atau EU) pada tahun 2013 meluncurkan suatu inisiatif yang disebut *opening up education* yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan penggunaan OERs di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi-perguruan tinggi di seluruh Eropa. Untuk itu, EU membuat satu situs bernama Open Education Europe yang dirancang sebagai platform agar para peserta didik, praktisi, dan institusi pendidikan dapat mengakses berbagai sumber pembelajaran dengan mudah. Berbagai program untuk mengisi platform tersebut didukung pendanaannya oleh program Erasmus+ (https://ec.europa.eu/programmes/erasmus-plus/node_en) dan Horizon 2020 (<https://ec.europa.eu/programmes/horizon2020/en>). Selain itu, European Association of Distance Teaching Universities (EADTU) juga meluncurkan portal khusus untuk memberikan akses masyarakat terhadap berbagai MOOCs yang disebut *OpenupEd* (<https://www.openuped.eu/>) dan sekarang telah memiliki koleksi lebih dari 100 MOOCs.

Di Asia, salah satu negara yang telah secara substansial berinvestasi untuk pengembangan OERs adalah Cina (Tiongkok) melalui *China Open Resource for Education* (CORE) yang dimulai pada tahun 2003. CORE merupakan konsorsium antara 26 perguruan tinggi tatap muka dan 44 *China radio & TV universities* (beberapa di antaranya sekarang berganti nama menjadi *open universities*) yang secara bersama-sama memiliki sekitar 5 juta mahasiswa. Dengan CORE, mereka menerjemahkan MIT *open courseware* serta mengembangkan dan menyediakan OERs berbahasa Cina untuk perguruan tinggi-perguruan tinggi di Cina. Program CORE didukung secara finansial oleh Kementerian Pendidikan

Cina (Belawati, 2014). Di negara-negara Asia lainnya, adopsi OERs pada umumnya banyak dilakukan pada tatanan institusi pendidikan. Secara khusus di Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah meluncurkan Program Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) yang di antaranya memberikan hibah kepada perguruan tinggi untuk mengembangkan OERs dan membaginya melalui jejaring SPADA. Jauh sebelum SPADA lahir, banyak perguruan tinggi juga telah mengembangkan dan membagi materi perkuliahan secara terbuka di *website* mereka walaupun tidak menggunakan istilah OERs dan tidak mengadopsi lisensi terbuka. Universitas Terbuka (UT) merupakan perguruan tinggi pertama yang secara eksplisit mengadopsi konsep OERs dan mengeluarkan keputusan rektor untuk penggunaan lisensi terbuka (*creative commons*) pada produk-produk OERs-nya pada tahun 2014. Terakhir, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan Universitas Terbuka meluncurkan portal MOOCs yang diberi nama Indonesia Cyber Education Institute atau ICE (<https://icei.ac.id/>). ICE merupakan sebuah *market place* yang menawarkan berbagai MOOCs dari perguruan tinggi-perguruan tinggi dan institusi anggota konsorsium yang saat ini berjumlah 35 dan menawarkan sekitar 658 MOOCs berbahasa Indonesia, 29 MOOCs internasional, serta sekitar 1520 MOOCs dari EdX dan 60 MOOCs dari XuetanX.com.

Mencari OERs yang tersedia di dunia maya yang sesuai dengan kebutuhan memerlukan strategi tersendiri. Namun, sekarang telah banyak mesin pencari dan repositori yang dapat membantu, di antaranya [OASIS](#), [Mason OER Metafinder](#), [Merlot](#), [Connexions](#), [OER Commons](#), [OERu](#), [Class Central](#), [Curriki](#), [Open Scout](#), [AMSER](#), [Free Mencari](#), [Edsitement!](#), [Jorum](#), [OpenCulture](#), [Creative Commons](#), [Khan Academy](#), [OCW Consortium](#), [ICE Institute](#), [SUAKA UT](#), dan [WikiEducator](#). [Curriki](#) dan [WikiEducator](#) bahkan telah berkembang menjadi semacam komunitas yang aktif melakukan diskusi-diskusi akademik terkait dengan materi yang sedang menjadi *hit* dan dapat diikuti juga melalui situs jejaring sosial facebook dan twitter.

Walaupun OERs semakin populer, masih banyak pihak yang tidak terlalu yakin untuk pemanfaatan OERs (OPAL, 2011) karena beberapa aspek yang dinilai belum memadai, di antaranya yang terkait aspek-aspek berikut.

(1) Kualitas

OERs diciptakan oleh berbagai individu dan organisasi sehingga kualitas dapat sangat bervariasi. Beberapa OERs mungkin tidak direviu sejawat atau mungkin tidak memenuhi standar yang sama dengan materi pendidikan komersial.

- (2) Aksesibilitas
OERs sering tersedia secara daring, sedangkan peserta didik mungkin tidak memiliki akses internet yang andal, terutama di daerah perdesaan atau berpenghasilan rendah.
- (3) Kurangnya dukungan
OERs mungkin tidak dilengkapi dengan dukungan yang sama seperti materi pendidikan komersial yang mengandung panduan bagi pengajar atau kunci jawaban.
- (4) Pilihan terbatas
Meskipun OERs dapat menjadi sumber pembelajaran yang bagus, jumlah OERs yang tersedia mungkin terbatas untuk mata pelajaran tertentu, pada tingkat pendidikan tertentu, atau dalam bahasa tertentu.
- (5) Memperbarui
OERs belum tentu diperbarui sesering materi komersial sehingga dapat membuat OERs menjadi kurang relevan dari waktu ke waktu.
- (6) Integrasi
OERs mungkin tidak terintegrasi dengan baik melalui sistem pendidikan yang ada serta mungkin memerlukan waktu dan upaya tambahan untuk menerapkannya.
- (7) Penilaian kualitas
OERs mungkin tidak memiliki kualitas yang sama dengan materi pendidikan tradisional dan mungkin sulit untuk menilai kualitas OERs sebelum menggunakannya.

Walaupun demikian, penting untuk dicatat bahwa meskipun OERs mungkin memiliki keterbatasan, banyak organisasi dan individu yang terus bekerja untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas OERs sehingga sangat potensial bagi dunia pendidikan. Berdasarkan literatur dan studi-studi yang dilakukan (Atkins, Brown, & Hammond, 2007; Hilton, 2016; Hilton III, Wiley, Stein, & Johnson, 2010; Jhangiani, Pitt, Hendricks, Key, & Lalonde, 2016; Wiley, Bliss, & McEwen, 2014), OER berpotensi untuk hal-hal berikut.

- (1) Penghematan biaya
OERs tersedia secara bebas dan dapat membantu menurunkan biaya pendidikan bagi peserta dengan menghilangkan kebutuhan untuk membeli buku teks dan materi lainnya yang mahal.
- (2) Peningkatan aksesibilitas
OERs dapat membuat pendidikan lebih mudah diakses oleh masyarakat dan peserta didik, terutama mereka yang berasal dari latar belakang berpenghasilan rendah atau di daerah terpencil,

dengan menyediakan akses gratis dan terbuka ke materi pendidikan berkualitas tinggi.

- (3) Kontekstualisasi dan kustomisasi
OERs dapat direvisi dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik, pengajar, dan institusi yang berbeda.
- (4) Fleksibilitas
OERs dapat digunakan dalam berbagai pengaturan pendidikan, termasuk kelas tatap muka tradisional, kelas daring, dan lingkungan belajar mandiri.
- (5) Kolaborasi
OERs dapat memfasilitasi kolaborasi antara pendidik dan peserta didik dengan memungkinkan berbagi dan *me-remix* materi pendidikan.
- (6) Inovasi
OERs dapat mempromosikan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran dengan memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk bereksperimen dengan pendekatan dan teknologi pedagogis baru.
- (7) Kesetaraan
OERs dapat mempromosikan kesetaraan dalam pendidikan dengan menyediakan akses ke materi pendidikan berkualitas tinggi kepada semua orang terlepas dari latar belakang atau lokasi mereka.

Secara keseluruhan, OERs dinilai dapat membantu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kesetaraan pendidikan dengan menyediakan akses ke sumber pembelajaran berkualitas tinggi, fleksibel, dan dapat disesuaikan untuk kebutuhan spesifik pendidik dan peserta didik. Dalam kenyataannya, gerakan OERs telah mengubah cara pembuatan dan pendistribusian sumber daya pembelajaran. Paradigma berbagi telah berdampak besar pada infrastruktur PJJ karena universitas pendidikan jarak jauh sekarang dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar tanpa harus menghasilkan semuanya dari awal. Akibatnya, institusi PJJ sekarang tidak lagi dituntut untuk memiliki fasilitas produksi dan distribusi bahan pembelajaran secara khusus dan tersentral sehingga OERs telah menjadi bagian dari *input* penting dalam penyelenggaraan PJJ atau pjj.

MASSIVE OPEN ONLINE COURSES (MOOCS)

Salah satu jenis OERs yang populer adalah *massive open online courses* (MOOCs). MOOCs adalah pembelajaran *online* secara terbuka

(tidak ada prasyarat) dan masif. Sesuai dengan namanya, MOOCs pada awalnya selalu *online (fully online)*, tetapi dalam perkembangannya banyak skema MOOCs yang dikombinasikan dengan metode tatap muka atau jarak jauh yang *offline*. Salah satu model MOOCs yang *blended* adalah yang dilaksanakan Commonwealth of Learning (COL) yang menggabungkan penyampaian materi secara *offline* melalui CD dengan interaksi secara *online*. Dasar skema MOOCs *blended* ini adalah target pemanfaat MOOCs yang dikembangkan COL merupakan negara-negara kecil anggota Persemakmuran Inggris yang umumnya belum memiliki koneksi internet yang baik dan andal.

MOOCs pertama diselenggarakan pada tahun 2008 oleh dua orang dosen Manitoba University di Kanada (George Siemens dan Stephen Downes) untuk mata kuliah *Connectivism and Connective Knowledge*. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah biasa yang awalnya ditujukan untuk 25 orang mahasiswa di kelas mereka. Namun, mengingat mata kuliah ini tentang konektivitas dan jejaring pengetahuan, George Siemens dan Stephen Downes memutuskan membuka mata kuliah mereka secara *online* dan terbuka kepada siapa saja. Ternyata, ada 2.200 orang dari seluruh dunia yang tertarik dan mengikuti mata kuliah tersebut. Inisiatif ini kemudian banyak diikuti oleh dosen-dosen lain dari berbagai perguruan tinggi di Kanada dan Amerika Serikat, termasuk yang sangat terkenal, yaitu MOOC dalam *Introduction to Artificial Intelligence* yang diselenggarakan oleh Sebastian Thrun dan Peter Norvig dari Stanford University pada tahun 2011. MOOC *Introduction to Artificial Intelligence* ini menjadi terkenal karena mampu menarik minat dan diikuti oleh sekitar 160 ribu peserta.

Perkembangan MOOCs dari tahun ke tahun luar biasa, khususnya pada masa Pandemi Covid-19 yang lalu. Data terakhir menunjukkan bahwa pada 2021 telah ada lebih dari 950 universitas di seluruh dunia menyelenggarakan sekitar 19.400 judul MOOCs (Shah, 2021). Selain itu, data class central yang dilaporkan Shah (2021) juga menunjukkan bahwa sekarang telah ada sekitar 1.670 jenis *microcredentials* dan 70 MOOC-*based degree* yang ditawarkan. Jumlah peserta MOOCs pun dilaporkan telah lebih dari 220 juta orang. Data ini merupakan data global di luar data MOOCs yang diselenggarakan oleh institusi di negara Cina yang juga merupakan salah satu penyelenggara MOOCs yang cukup besar.

Dari seluruh penyelenggara MOOCs, ada empat lembaga yang merupakan penyelenggara terbesar sebagai berikut.

- Coursera (Amerika Serikat) yang menawarkan 6.000 MOOCs, 910 program *microcredential*, dan 34 program bergelar serta memiliki sekitar 97 juta peserta.

- edX (Amerika Serikat) yang menawarkan 3.550 MOOCs, 480 program dengan *microcredential*, dan 13 program bergelar serta memiliki sekitar 42 juta peserta.
- FutureLearn (Inggris) yang menawarkan 1.400 MOOCs, 180 program dengan *microcredential*, dan 22 program bergelar serta memiliki sekitar 17 juta peserta.
- Swayam (India) yang menawarkan 1.465 MOOCs serta memiliki sekitar 22 juta peserta.

Seperti terlihat, dua dari empat penyelenggara MOOCs terbesar dunia adalah organisasi di Amerika Serikat. Walaupun demikian, peserta MOOCs pada umumnya dari seluruh dunia. Data *class central* juga menunjukkan bahwa MOOCs yang pada awalnya merupakan perkuliahan yang bersifat informal dan tidak menawarkan gelar telah berkembang ke arah bergelar. Sekarang ini banyak sekali jenis skema penyelenggaraan MOOCs yang berorientasi pada pemberian sertifikasi dan gelar kualifikasi tertentu, baik yang bersifat nonformal seperti *microcredential* maupun yang formal seperti *MOOC-based degree* yang diselenggarakan oleh berbagai perguruan tinggi. Generasi MOOCs yang mengarah ke pemberian gelar ini dikenal sebagai *the second wave of MOOC hype* yang puncaknya ada pada tahun 2018 sehingga disebut *the year of MOOC-based degrees*. *Hype* pertama ada pada tahun 2012 ketika *The New York Times* menyebut bahwa tahun 2012 merupakan tahun MOOCs'

Di Indonesia, universitas yang pertama kali menyelenggarakan MOOCs adalah Universitas Ciputra melalui *Ciputra Entrepreneurship Online* (CE-O) pada tahun 2013, kemudian Universitas Terbuka (UT) pada tahun 2014. Saat ini, ada beberapa institusi pendidikan yang menawarkan MOOCs, baik berupa perguruan tinggi maupun nonperguruan tinggi, seperti IndonesiaX; SEAMEO-SEAMOLEC; SPADA; Rumah Belajar dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; KelasKita (<https://kelaskita.com/>); CodeSaya (<https://codesaya.com/>); SekolahPintar (<https://sekolahpintar.com/>); dan yang terakhir ICE Institute. Selain melalui *website* masing-masing, banyak perguruan tinggi juga menyelenggarakan MOOCs melalui *platform* SPADA atau ICE Institute.

PENJAMINAN MUTU OERs

Pengembangan dan distribusi OERs merupakan elemen penting dalam praktik pendidikan pada era digital. Hal ini tecermin dari

rekomendasi UNESCO (2019) untuk implementasi pendidikan menuju masyarakat pengetahuan yang terbuka dan inklusif serta untuk pencapaian Agenda PBB 2030. Implementasi OERs berkontribusi terutama pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG) 4, yaitu pendidikan yang berkualitas. Namun, berdasarkan studi yang dilakukan oleh OPAL, walaupun telah banyak inisiatif dilakukan untuk mengembangkan materi OERs, ternyata masih banyak yang meragukan kualitasnya (OPAL, 2011) sehingga dianggap belum memenuhi harapan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan (Jung et al., 2016). Hal ini menjadi kendala untuk tingkat adopsi OERs yang lebih optimal (OPAL, 2011). Walaupun keraguan yang diteliti OPAL itu pada tahun 2011, ternyata hingga sekarang belum ada prosedur atau instrumen penjaminan mutu OER yang dapat diterima dan digunakan secara luas (Zawacki-Richter & Mayrberger, 2017). Dengan kata lain, hingga saat ini belum ada standardisasi yang dapat dijadikan acuan untuk menilai mutu OERs. Padahal, OERs dibuat oleh berbagai individu dan organisasi serta ketiadaan standar atau kriteria yang diterima secara universal untuk menilai kualitas OERs sehingga menyulitkan penentuan kualitas OERs dan membandingkannya dengan materi pendidikan lainnya. Kesulitan dalam melakukan penilaian atas mutu OERs juga disebabkan hal-hal berikut.

- (1) Keterbatasan sumber daya
Menilai kualitas OERs dapat memakan waktu dan sumber daya intensif. Tanpa sumber daya yang memadai, mungkin sulit untuk mengevaluasi kualitas OERs secara menyeluruh dan untuk memastikan bahwa mereka memenuhi standar yang sama dengan materi pendidikan komersial.
- (2) Kurangnya kepakaran
Menilai mutu OERs membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus. Tanpa keahlian yang memadai, mungkin sulit secara akurat mengevaluasi mutu OERs dan keselarasannya dengan standar kurikulum dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
- (3) Kesulitan dalam mengukur efektivitas
Menilai efektivitas OERs membutuhkan pengumpulan data tentang seberapa baik peserta didik menggunakannya. Tanpa data yang memadai, mungkin sulit menentukan efektivitas OERs dan melakukan perbaikan.
- (4) Perubahan yang cepat
OERs terus berkembang dan sumber pembelajaran baru dikembangkan setiap saat. Mengikuti laju perubahan dan sangat sulit memastikan bahwa OERs yang diambil adalah yang termutakhir.

(5) Kurangnya umpan balik

OERs mungkin tidak memiliki sistem bawaan untuk menerima umpan balik sehingga dapat menyulitkan upaya perbaikan atau peningkatan mutunya.

Secara keseluruhan, memastikan mutu OERs dianggap sebagai tugas kompleks yang membutuhkan sumber daya, keahlian, dan sistem yang memadai. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memiliki proses yang terdefinisi dengan baik untuk menjamin mutu dan untuk memberikan dukungan bagi pemanfaatan OERs. Dalam rekomendasinya tentang OERs, UNESCO menekankan pentingnya penjaminan mutu OERs ini dan mendorong negara-negara anggotanya untuk mengembangkan mekanisme penjaminan mutu OERs yang terintegrasi dengan mekanisme penjaminan mutu pembelajaran yang sudah ada (UNESCO, 2019).

Zawacki-Richter, Müskens, dan Marín (2022) menyebutkan bahwa dalam perspektif internasional, isu terkait penjaminan mutu OERs ini dapat dilihat pada tatanan makro, meso, dan mikro. Pada tatanan makro, isu utamanya adalah ada tidaknya standar nasional untuk pembuatan, diseminasi, dan jaminan kualitas OER. Di tingkat meso, isu mutu OER itu terkait dengan mekanisme atau langkah-langkah institusi untuk penciptaan, penyebaran, dan penjaminan mutu OER. Sementara itu, di tingkat mikro, isu mutu ini terkait dengan tingkat kesadaran (*awareness*) para pengajar tentang prosedur kelembagaan yang terkait dengan jaminan mutu OER.

Pada tingkat makro, Cina misalnya melalui Kementerian Pendidikan telah mengeluarkan spesifikasi teknis untuk pengembangan materi pjj modern (Marín et al., 2020 dalam Zawacki-Richter et al., 2022). Selain itu, di Cina juga ada Chinese e-Learning Technology Standardization Committee yang telah mengembangkan beberapa asosiasi dan standar nasional terkait digitalisasi pendidikan termasuk OERs. Di Spanyol, walaupun bukan oleh kementerian resmi, ada panduan evaluasi OER yang dikembangkan oleh Network of Spanish University Libraries (REBIUN). Di Korea Selatan, dalam rangka membantu Korean Open Courseware (KOCW) dan K-MOOC untuk memilih OERs, telah dikembangkan dokumen yang berbeda untuk memastikan kualitas OER yang baik dan memberikan contoh praktik terbaik serta untuk membantu memandu pengembangan OERs. Contoh lain pada tingkat makro adalah protokol kelayakan di Australia yang merupakan pedoman OER untuk membantu institusi pendidikan tinggi dalam membuat keputusan yang tepat terhadap adopsi OER (Bossu, Brown, & Bull, 2014a dalam Zawacki-Richter et al., 2022).

Pada tingkat meso atau tingkat institusional, Marín et al. (Zawacki-Richter et al., 2022) menyebutkan ada tiga model berbeda. Pertama, model *top-down* yang bermula dari peraturan secara nasional. Model ini diterapkan, misalnya, di Cina, Korea Selatan, dan Turki. Di Cina, semua platform memiliki mekanisme penjaminan mutu yang diturunkan dari peraturan Kementerian Pendidikan. Demikian pula, di Korea Selatan dan Turki, institusi-institusi yang mengadopsi OERs bertanggung jawab untuk memastikan kualitas OERs di tingkat institusional mengikuti pedoman dan kebijakan nasional. Model kedua adalah model ketika institusi secara independen mengembangkan sendiri mekanisme penjaminan mutu OERs-nya. Model ini diterapkan, misalnya, di Kanada, Jepang, dan Spanyol. Sementara itu, model ketiga adalah model tanpa ada proses penjaminan kualitas OERs secara institusional dan isu kualitas sepenuhnya diserahkan kepada individu pengguna OERs. Jadi, model ini dapat dikatakan bersifat *bottom-up*. Model ini misalnya ditemukan di Australia, Jerman, dan Afrika Selatan.

Pada tingkat mikro atau individual, penjaminan mutu OERs menjadi ranah pengajar atau pengguna OERs itu sendiri sehingga bersifat perseptif. Persepsi individual ini tentunya terkait erat dengan pengetahuan dan *awareness* yang bersangkutan tentang makna kualitas. Di banyak negara, persepsi tentang mutu OERs dipengaruhi oleh prasangka umum yang menganggap OERs itu sebagai sumber pembelajaran yang tidak bermutu. Di Turki, misalnya, konsep keterbukaan dan gratis selalu dikaitkan dengan kualitas rendah. Di Afrika Selatan, banyak dosen khawatir menggunakan OERs, terutama yang dikembangkan oleh penulis yang reputasinya diragukan atau belum mapan (Madiba, 2018 dalam Zawacki-Richter, 2022). Di Indonesia pun tampaknya masih banyak yang ragu untuk menggunakan OERs karena tidak meyakini mutunya jika dikembangkan oleh seseorang yang belum 'ternama' dalam bidangnya.

KERANGKA DAN STANDAR PENJAMINAN MUTU OER

Telah ada beberapa kerangka kerja untuk penjaminan mutu OERs, di antaranya *OER quality framework* dari Commonwealth of Learning (*TIPS framework*), *quality matters rubric* dari Quality Matters, *the open educational resource quality framework* dari European Schoolnet, dan *instrument for quality assurance of OER (IQOER)* dari Hamburg Open Online University. Di antara kerangka-kerangka tersebut, *framework* terpublikasi yang telah melalui proses validasi oleh pakar dan peserta didik adalah *TIPS framework* yang dikembangkan oleh Commonwealth

of Learning (tepatnya The Commonwealth Educational Media Centre for Asia atau CEMCA) dan IQOER yang dikembangkan oleh Hamburg Open Online University.

TIPS Framework

TIPS *framework* terbaru adalah versi kedua yang ditujukan untuk membantu pengembang OERs agar dapat mengembangkan OERs dengan baik. Setelah melalui proses validasi, *framework* ini mengandung 38 kriteria.

- T:** *Teaching and learning process* (proses belajar mengajar)
- (1) Pertimbangkan untuk memberikan panduan belajar tentang cara menggunakan OER Anda dengan pengatur lanjutan dan alat bantu navigasi.
 - (2) Menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.
 - (3) Gunakan pedagogi terkini yang sesuai dan autentik.
 - (4) Anda harus dengan jelas menyatakan alasan dan tujuan OER, relevansi, dan signifikansinya.
 - (5) Konten harus diselaraskan dengan keinginan dan kebutuhan lokal serta mengantisipasi kebutuhan peserta didik saat ini dan masa depan.
 - (6) Ingatlah tujuan Anda untuk mendukung otonomi, kemandirian, ketahanan (*resilience*), dan *self-reliance* peserta didik.
 - (7) Anda harus mengadopsi gaya percakapan yang bebas gender dan ramah pengguna dalam suara aktif.
 - (8) Jangan gunakan bahasa yang sulit atau rumit dan periksa keterbacaan untuk memastikannya sesuai dengan usia/level.
 - (9) Sertakan kegiatan pembelajaran yang mendaur ulang informasi baru dan menumbuhkan keterampilan belajar untuk belajar.
 - (10) Katakan mengapa tugas-tugas diperlukan, relevansi antara dunia nyata dan peserta didik, dengan mengingat pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai manfaat yang dimaksudkan.
 - (11) Merangsang motivasi intrinsik untuk belajar, misalnya melalui membangkitkan rasa ingin tahu dengan anekdot yang mengejutkan.
 - (12) Pantau tingkat penyelesaian, kepuasan siswa, dan apakah peserta didik merekomendasikan OER Anda kepada orang lain.

- (13) Sertakan berbagai penilaian diri, seperti pilihan ganda, pertanyaan konsep, dan tes pemahaman.
- (14) Sediakan cara bagi peserta didik dan guru lain untuk memberi Anda umpan balik dan saran tentang cara meningkatkan kualitas OER Anda.
- (15) Tautkan penilaian diri formatif ke mekanisme bantuan.
- (16) Cobalah untuk menawarkan dukungan pembelajaran.

I: *Information and material content* (informasi dan isi materi)

- (17) Pastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang Anda ingin siswa pelajari adalah yang terbaru, akurat, dan dapat diandalkan. Pertimbangkan untuk meminta saran dari ahli materi pelajaran.
- (18) Perspektif Anda harus mendukung kesetaraan dan keadilan, mempromosikan harmoni sosial, inklusif secara sosial, taat hukum, dan tidak diskriminatif.
- (19) Semua konten Anda harus relevan dan sesuai dengan tujuan. Hindari materi yang berlebihan.
- (20) Konten Anda harus asli, konsisten secara internal, dan dikontekstualisasikan dengan tepat.
- (21) Minta masukan dari peserta didik dalam mengadaptasi konten agar pembelajaran menjadi kontekstual: memanfaatkan pembelajaran dan pengalaman, pengetahuan empiris, dan tradisi mereka sebelumnya.
- (22) Cobalah untuk menjaga ukuran OER Anda tetap koheren dengan materi lainnya, tetapi dapat bersifat utuh sebagai unit pembelajaran yang berdiri sendiri. Pertimbangkan apakah itu cukup kecil untuk digunakan kembali dalam disiplin ilmu lain.
- (23) Tambahkan tautan ke materi lain untuk memperkaya konten Anda.

P: *Presentation product and format* (produk dan format presentasi)

- (24) Pastikan jenis lisensi terbuka dinyatakan dengan jelas.
- (25) Pastikan OER Anda mudah diakses dan *engaging*.
- (26) Sajikan materi Anda dengan cara yang jelas, ringkas, dan koheren untuk memastikan kualitas tinggi.
- (27) Tempatkan diri Anda pada posisi peserta didik Anda untuk merancang desain menarik yang menyenangkan, menggunakan ruang putih dan warna secara efektif, untuk merangsang pembelajaran.

- (28) Beri ruang untuk menambahkan umpan balik dari peserta didik Anda nantinya.
- (29) Pertimbangkan apakah OER Anda akan dicetak, dapat digunakan secara *offline*, atau cocok untuk penggunaan melalui gawai bergerak (*mobile devices*).
- (30) Gunakan format terbuka dalam membagikan OER Anda agar memudahkan penggunaan kembali dan *remix*.
- (31) Berikan saran OER mana yang bisa digunakan sebelum OER Anda dan OER mana yang bisa digunakan setelahnya dalam pembelajaran.

S: *System technical and technology* (sistem teknis dan teknologi)

- (32) Pertimbangkan untuk menambahkan *tag* metadata pada konten OER Anda untuk membantu Anda dan orang lain nanti untuk menemukan OER Anda.
- (33) Berikan *tag* metadata untuk durasi studi yang diharapkan untuk tingkat kesulitan, format, dan ukuran yang diharapkan.
- (34) Cobalah untuk hanya menggunakan *sourceware/software* gratis yang mudah dioperasikan di berbagai platform berbeda.
- (35) Upayakan OER Anda mudah diadaptasi, misalnya dengan memisahkan bagian kode komputer dari konten pengajaran Anda.
- (36) OER Anda harus mudah dibawa-bawa dan dapat dibagikan serta Anda harus dapat menyimpan salinannya secara *offline*.
- (37) OER Anda dan pekerjaan peserta didik Anda harus mudah ditransmisikan ke *e-portofolio* peserta didik sendiri.
- (38) Sertakan informasi tentang tanggal produksi dan tanggal revisi OER Anda.

Kriteria mutu dalam TIPS *framework* cukup detail melingkupi masalah teknis dan pedagogis. Secara teknis, TIPS *framework* menekankan pentingnya penggunaan lisensi terbuka secara eksplisit serta format terbuka untuk memudahkan penggunaan, modifikasi, *remix*, dan kontekstualisasi OER oleh pengguna. Secara pedagogis, TIPS menekankan pentingnya kualitas konten yang akurat, koheren, menarik, dan dapat mendorong pembelajaran yang *engaging*. Intinya, kriteria mutu OERs dalam TIPS mencerminkan mengukur keselarasan OER yang dievaluasi dengan definisi dari OERs itu sendiri sebagai sumber pembelajaran digital yang dibagikan di ruang publik atau dengan menggunakan lisensi yang memperbolehkan pengguna untuk mengadaptasinya serta sejauh mungkin bersifat gratis (Kawachi, 2014).

The Instrument for Quality Assurance of OER

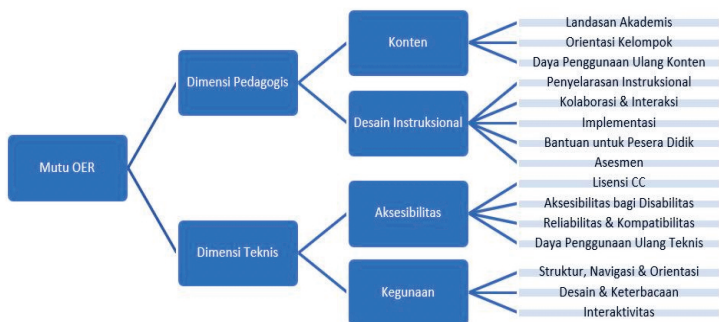
The Instrument for quality assurance of OER (IQOER) dikembangkan oleh tim pengembang dari Hamburg Open Online University (HOOU) yang terdiri atas Mayrberger, Zawacki-Richter, dan Müskens pada tahun 2018. Instrumen didasarkan pada kerangka mutu OERs (*framework of OER quality*) yang memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi pedagogis dan dimensi teknis, serta empat subdimensi. Keempat subdimensi adalah konten, desain instruksional, aksesibilitas, dan kegunaan atau *usability* (Zawacki-Richter, Müskens, and Marín, 2022). Gambar 4.1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kerangka ini memiliki 15 kriteria mutu.

Secara terperinci, kriteria mutu untuk masing-masing subdimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Dimensi Pedagogis

1.1. Subdimensi Konten

- Landasan akademik: Isinya benar secara ilmiah dan disertai rujukan/referensi asal-usul model, metode, dan pendekatan.
- Orientasi kelompok target: Kelompok sasaran pengguna konten dinyatakan dengan jelas. Semua pengetahuan atau keterampilan sebelumnya yang diperlukan disebutkan secara eksplisit dan konten sesuai dengan tingkat pendidikan pengguna yang ditargetkan.
- Daya penggunaan ulang konten: Konten disajikan sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah digunakan dalam konteks lain (misalnya dalam modul serupa di program lain).



Sumber: Zawacki-Richter, Müskens, & Marín, 2022, hlm. 788

Gambar 4.1

Kerangka Model Penjaminan Mutu OERs dari Mayrberger et.al.(2018)

1.2. Subdimensi Desain Instruksional

- **Penyelarasan instruksional:** Hasil belajar yang ditargetkan dinyatakan dengan jelas serta substansi materi/konten. Kegiatan pembelajaran, tugas, dan penilaian disampaikan secara konsisten dengan capaian pembelajaran tersebut. Cara penilaian sesuai dengan cara mengukur tingkat hasil belajar yang diinginkan.
- **Kolaborasi dan interaksi:** Materi berisi kegiatan atau tugas yang secara sistematis mendorong interaksi dan kolaborasi antarpeserta didik. Peserta didik bekerja sama sebagai tim dengan cara yang berorientasi pada tujuan.
- **Implementasi instruksional:** Kegiatan atau tugas pembelajaran mendorong peserta didik untuk mentransfer konten pembelajaran ke jenis situasi masalah baru atau praktik (profesional) mereka dan untuk mengatasi tugas dan situasi autentik.
- **Bantuan untuk peserta didik:** Materi menawarkan bantuan dan dukungan, baik untuk navigasi melalui konten pembelajaran maupun untuk konten pembelajaran itu sendiri, serta opsi kontak diberikan untuk pertanyaan teknis dan terkait konten.
- **Asesmen:** Asesmen terdiri atas berbagai tugas atau latihan yang sesuai dengan hasil belajar yang ditargetkan, mencatat tingkat kompetensi pada awal dan akhir proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik tentang capaian hasil belajar kepada peserta didik selama proses pembelajaran.

2. Dimensi Teknis

2.1. Subdimensi Aksesibilitas

- **Lisensi CC:** Materi pembelajaran telah diterbitkan di bawah lisensi yang memungkinkan siapa saja untuk mengakses materi pembelajaran serta menggunakan, memodifikasi, dan membagikannya dengan orang lain (domain publik) atau lisensi yang setara.
- **Aksesibilitas bagi siswa penyandang disabilitas:** Berbagai langkah telah diambil seoptimal mungkin untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas juga dapat menggunakan materi dan rekomendasi pedoman aksesibilitas konten web (WCAG) diterapkan secara konsisten.
- **Reliabilitas dan kompatibilitas:** Materi pembelajaran secara teknis dapat digunakan tanpa kendala (pada semua perangkat dan sistem operasi) serta penggunaan tidak memerlukan perangkat lunak tambahan.

- Daya penggunaan ulang teknis: Materi pembelajaran dapat digunakan dalam konteks yang berbeda dan diintegrasikan ke dalam aplikasi lain dengan didukung standar metadata dan dokumentasi internasional.
- 2.2. Subdimensi Kegunaan
- Struktur, navigasi, dan orientasi: Strukturnya sederhana dan jelas, peserta didik dapat menghentikan urutan pembelajaran kapan saja, dan semua konten pembelajaran (yang disajikan sebelumnya) dapat diakses kapan saja.
 - Desain dan keterbacaan: Materi pembelajaran memiliki desain yang konsisten sesuai dengan konten, semua teks dan grafik mudah dibaca, serts antarmuka (*interface*) selalu merespons *input* peserta didik dengan cepat.
 - Interaktivitas: Materi mengandung fitur interaktif yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mandiri melakukan tindakan konstruktif atau manipulatif.

Berdasarkan kerangka mutu tersebut, Mayrberger et al. kemudian mengembangkan instrumen yang diberi nama *the instrument for quality assurance of OER* (IQOER). Instrumen IQOER memiliki dua versi, yaitu versi pendek yang menggunakan skala klasifikasi dan versi panjang yang menggunakan skala nilai rata-rata berdasarkan nilai butir instrumen secara individual.

Untuk versi pendek, skala klasifikasi lima tingkat digunakan untuk masing-masing dari 15 kriteria mutu. Skala klasifikasi memungkinkan pemeringkatan mutu kriteria terkait pada salah satu dari lima level yang ditandai dengan warna dari merah (level terendah) hingga hijau tua (level tertinggi). Level merah, hijau muda, dan hijau tua dari skala peringkat diberi deskripsi, sedangkan level kedua dan keempat tidak diberi deskripsi sehingga dapat diinterpretasikan oleh penilai sendiri.

Instrumen versi skala klasifikasi dinilai memiliki kelemahan karena hanya memiliki nilai peringkat tunggal sehingga konsistensi internal (*split-half*) tidak dapat diukur. Pengukuran dengan skala klasifikasi ini juga memaksa penilai membuat *judgement* tunggal untuk beberapa pernyataan secara sekaligus, padahal mungkin saja pernyataan-pernyataan tersebut tidak selalu sejalan/kompatibel. Misalnya, bisa saja suatu konten telah mengutip dengan benar, tetapi kutipan yang dibuat tidak koheren dengan konten. Hal ini tentu akan menyulitkan penilai untuk memberikan peringkat apakah pada level hijau tua atau tidak. Tabel 4.1 menunjukkan skala peringkat untuk setiap kriteria mutu.

Tabel 4.1
Skala Klasifikasi IOER

Kriteria Mutu	Skala Klasifikasi				
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
(1) Landasan Akademik	Konten bertentangan dengan hasil penelitian terkini dalam disiplin ilmu masing-masing atau bias pada suatu penyedia, produk, atau model tertentu. Metode atau pendekatan yang mendasari konten tidak disajikan sama sekali atau disajikan tanpa referensi.		Konten secara ilmiah benar dan relevan. Sebagian besar asal-usul model, metode, dan pendekatan disebutkan.		Konten secara ilmiah benar dan disajikan dengan seimbang. Sumber literatur dikutip memenuhi standar disiplin ilmu. Logika konten koheren.
(2) Orientasi kelompok	Konten sulit dipahami atau disajikan secara tidak konsisten oleh kelompok sasaran.		Konten dapat dipahami dan dimengerti oleh kelompok sasaran.		Isinya jelas, dapat dipahami, dan dapat dimengerti oleh kelompok sasaran. Bahan yang dipilih memiliki kecocokan untuk kelompok sasaran tingkat detail yang sesuai dengan (pra-)pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
(3) Daya Penggunaan Ulang	Karena ketergantungan konten, tidak mungkin untuk digunakan kembali objek pembelajaran sumber daya dalam konteks lain.		Setidaknya beberapa objek pembelajaran dari sumber daya juga dapat digunakan dalam konteks lain tanpa modifikasi ekstensif.		Sumber daya mencakup atau terdiri atas sesuatu yang dapat didefinisikan dengan jelas. Objek pembelajaran dapat dengan mudah digunakan dalam kursus atau konteks lain (misalnya dalam program studi). Isinya mandiri dan tidak menyiratkan penggunaan bahan lain.

Kriteria Mutu	Skala Klasifikasi				
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
(4) Penyelarasan Instruksional	<p>Tidak jelas bagaimana kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai capaian pembelajaran yang dimaksudkan.</p>		<p>Setidaknya sebagian dari capaian pembelajaran yang dimaksudkan dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran.</p>		<p>Hasil belajar yang dimaksudkan diberi nama dengan jelas. Isi dan kegiatan pembelajaran yang disajikan konsisten dengan capaian pembelajaran tersebut. Semua capaian pembelajaran yang dimaksudkan tercapai.</p>
(5) Kolaborasi dan Interaksi	<p>Bahan ini dirancang lebih dengan maksud memrosesan individu. Ini hampir tidak berisi tugas atau pertanyaan apa pun yang dapat ditangani secara bermakna dalam kelompok.</p>		<p>Materi dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan secara bermakna dalam pengaturan pengajaran-pembelajaran kolaboratif. Ini menawarkan kesempatan untuk manajemen tugas bersama atau refleksi.</p>		<p>Materi berisi butir-butir pekerjaan atau kegiatan yang secara sistematis merangsang interaksi dan kolaborasi antarpeserta didik. Kegiatan pembelajaran menantang peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain, untuk menghasilkan dan bekerja sama, untuk bekerja atau memahami konten, serta memecahkan masalah dan bertukar ide satu sama lain.</p>
(6) Implementasi/ Aplikasi	<p>Konten pembelajaran tidak memiliki hubungan yang jelas dengan yang baru, situasi masalah, atau persyaratan praktis. Bahkan, di dalam materi, tidak ada indikasi yang mendorong penerapan apa yang telah dipelajari.</p>		<p>Peserta didik didorong untuk mentransfer pengetahuan yang diperoleh ke situasi masalah baru atau aplikasi praktis.</p>		<p>Peserta didik didorong oleh kegiatan atau tugas pembelajaran eksplisit untuk menyesuaikan isi pembelajaran dengan novel, situasi masalah, atau ditransfer ke aplikasi praktis.</p>

Kriteria Mutu	Skala Klasifikasi				
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
(7) Bantuan untuk Peserta Didik	Materi tidak mengandung bantuan didaktik.	Materi berisi bantuan didaktik di beberapa tempat.	Materi berisi bantuan didaktik secara komprehensif menyangkap hasil belajar peserta didik.	Ada penilaian yang secara komprehensif menangkap hasil belajar peserta didik.	Materi berisi bantuan didaktik yang komprehensif, misalnya glosarium, pertanyaan kontrol, ikhtisar grafis, atau tabular. Istilah-istilah penting didefinisikan.
(8) Asesmen	Penilaian tidak sepenuhnya sesuai dengan materi pelajaran OER, baik dalam hal pengetahuan yang diperlukan maupun jenis tugas.	Penilaian yang secara komprehensif menangkap hasil belajar peserta didik.	Ada penilaian yang secara komprehensif menangkap hasil belajar dan memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang tingkat pengetahuan mereka.	Penilaian terdiri atas tugas atau pemeriksaan keberhasilan belajar yang mencatat hasil belajar dan memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang tingkat pengetahuan mereka.	Penilaian terdiri atas tugas atau pemeriksaan keberhasilan belajar yang mencatat hasil belajar dan memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang tingkat pengetahuan mereka.
(9) Lisensi CC	Materi pembelajaran tidak dapat diakses secara bebas atau ada rintangan yang cukup besar untuk penggunaannya (misalnya pendaftaran atau kewajiban biaya).	Materi pembelajaran tidak dapat diakses secara bebas dan secara <i>online</i> tanpa batasan (misalnya pendaftaran atau kewajiban biaya).	Sumber daya dapat digunakan secara bebas dan secara <i>online</i> tanpa batasan (misalnya pendaftaran atau kewajiban biaya).	Sumber daya dapat digunakan secara bebas dan secara <i>online</i> tanpa batasan (misalnya pendaftaran atau kewajiban biaya). Sumber daya dapat diunduh tanpa hambatan teknis dan juga dapat digunakan secara <i>offline</i> .	Sumber daya berisi spesifikasi lisensi CC. Sumber daya dapat digunakan secara bebas tanpa batasan (misalnya pendaftaran atau kewajiban biaya). Sumber daya dapat diunduh tanpa hambatan teknis dan juga dapat digunakan secara <i>offline</i> .
(10) Aksesibilitas	Penyanggah disabilitas (misalnya gangguan penglihatan) tidak dapat menggunakan sumber daya tersebut.	Sumber daya dirancang sedemikian rupa sehingga konten penting juga dapat digunakan oleh penyanggah cacat.	Sumber daya dirancang sedemikian rupa sehingga konten penting juga dapat digunakan oleh penyanggah cacat.	Sumber daya dirancang sedemikian rupa sehingga konten penting juga dapat digunakan oleh penyanggah cacat.	Sebagai langkah memastikan bahwa penyanggah disabilitas juga dapat menggunakan sumber daya sejauh mungkin. Dalam materi pembelajaran, rekomendasi WCAG dilaksanakan ¹ secara konsisten.

¹ Pedoman Aksesibilitas Account Web (WCAG) 2.1 (w3.org) <https://www.w3.org/TR/WCAG21/>.

Kriteria Mutu	Skala Klasifikasi				
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
(11) Keandalan dan Kompatibilitas	Kesalahan tampilan atau fungsional terjadi di bawah perangkat akhir atau sistem operasi yang biasa atau ditentukan. Sumber daya tidak berjalan secara stabil dalam situasi tertentu.		Objek pembelajaran berjalan secara teknis kuat dan bebas kesalahan pada semua perangkat akhir dan sistem operasi umum atau tertentu.		Objek pembelajaran berjalan secara teknis, kuat, dan bebas kesalahan pada semua perangkat akhir dan sistem operasi umum atau tertentu. Penggunaan melalui perangkat yang berbeda (juga seluler) dimungkinkan. Penggunaan tidak memerlukan perangkat lunak tambahan.
(12) Penggunaan Ulang Teknis	Tidak ada langkah-langkah teknis untuk dapat digunakan kembali sumber daya.		Setidaknya individu dan langkah-langkah teknis dapat dikenali yang mendukung penggunaan kembali sumber daya (misalnya penggunaan catatan metadata dan dokumentasi).		Objek pembelajaran dapat digunakan dalam konteks yang berbeda dan dimasukkan ke dalam aplikasi lain. Hal ini didukung dengan penggunaan standar dan dokumentasi <i>e-learning</i> serta metadata internasional.
(13) Struktur, Orientasi, dan Navigasi	Strukturinya membingungkan atau tidak dapat dipahami atau urutan pembelajaran tidak dapat diinterupsi dan dilanjutkan di titik yang sama.		Strukturinya sebagian besar jelas. Setidaknya di beberapa tempat dimungkinkan untuk mengganggu proses pembelajaran atau kembali ke konten yang disajikan sebelumnya.		Struktur sumber dayanya sederhana, jelas, dan rapi. Peserta didik tahu setiap saat di mana mereka berada dalam proses pembelajaran. Semua konten pembelajaran (yang ditampilkan sebelumnya) dapat diakses kapan saja.

Kriteria Mutu	Skala Klasifikasi				
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
(14) Desain dan Keterbacaan	Desain OER mengganggu pembacaan teks atau pemahaman grafik atau diagram. Kegunaan objek pembelajaran secara signifikan dibatasi oleh presentasi.		Konten OER mudah dibaca atau dikenali. Presentasi cocok dengan konten. Penggunaan sumber daya tidak dibatasi oleh desain.		OER memiliki desain seragam yang sesuai dengan konten. Semua teks sangat mudah dibaca dan semua grafik sangat mudah dikenali.
(15) Interaktivitas	Elemen interaktif dari materi tidak memiliki dan tidak berkontribusi pada pemahaman isinya.		Materi mengandung elemen interaktif yang bermakna, misalnya putar, <i>skrolkan</i> , atau ubah dengan memasukkan parameter.		Materi berisi unsur interaktif yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk secara mandiri mengonstruksi atau memanipulasi tindakan. Pilihan desain pelajar lebih dari sekadar entri data.

Pada versi panjang, instrumen meminta penilai untuk menentukan level mutu agar setiap pernyataan itu tunggal. Nilai seluruh pernyataan pada subdimensi kemudian dijumlahkan dan dihitung nilai rata-ratanya. Penilaian untuk setiap pernyataan mutu dilakukan melalui skala Likert. Maksudnya, 1 berarti tidak benar sama sekali dan 5 berarti sepenuhnya benar. Butir pernyataan yang substansinya berlawanan makna harus dikonversikan nilainya.

Table 4.2

Skala Individual IQOER

1 = tidak benar sama sekali, 2 = sebagian besar tidak benar, 3 = agak benar, 4 = sebagian besar benar, 5 = sepenuhnya benar.

NO	Pernyataan	1	2	3	4	5	Evaluasi tidak dapat dilakukan
SKALA 1: LANDASAN AKADEMIK							
1.1	Sumber literatur OER dicantumkan sesuai dengan standar bibliografi.	?	?	?	?	?	?
1.2	Asal-usul model, metode, dan pendekatan dinyatakan dengan jelas dalam OER.	?	?	?	?	?	?
1.3	Kontennya <i>up-to-date</i> , akurat, dan relevan.	?	?	?	?	?	?
1.4	Materi bersifat konklusif dan dapat dipahami.	?	?	?	?	?	?
1.5	Penyajian kontennya tepat dan seimbang.	?	?	?	?	?	?
SKALA 2: ORIENTASI KELOMPOK PENGGUNA							
2.1	Materi memiliki ruang lingkup dan tingkat detail yang sesuai dengan kelompok sasaran pengguna.	?	?	?	?	?	?
2.2	Isinya disajikan sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari dan dipahami dengan sangat baik oleh kelompok sasaran pengguna.	?	?	?	?	?	?
2.3	Materinya jelas dan bisa dimengerti.	?	?	?	?	?	?
2.4	Kesulitan materi sesuai dengan kelompok sasaran pengguna.	?	?	?	?	?	?
2.5	Materi sesuai dengan pengetahuan awal kelompok sasaran pengguna.	?	?	?	?	?	?

NO	Pernyataan	Evaluasi tidak dapat dilakukan				
		1	2	3	4	5
SKALA 3: DAYA PENGGUNAAN ULANG KONTEN						
3.1	OER berisi atau terdiri atas objek pembelajaran yang dapat digunakan tanpa modifikasi dalam suatu mata kuliah atau konteks lain (misalnya dalam program gelar).	?	?	?	?	?
3.2	Penggunaan materi dapat berdiri sendiri dan tidak selalu membutuhkan penggunaan materi lain.	?	?	?	?	?
3.3	OER terkait erat dengan materi lain, pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk memahami isinya.	?	?	?	?	?
3.4	Isi materi didefinisikan dengan jelas.	?	?	?	?	?
3.5	Isi materi pembelajaran bersifat mandiri.	?	?	?	?	?
SKALA 4: PENYELARASAN INSTRUKSIONAL						
4.1	Pada awal materi, dijelaskan apa yang akan dilakukan ketika telah selesai mempelajari.	?	?	?	?	?
4.2	Hasil belajar dijelaskan dengan jelas, dapat dipahami, dan berorientasi pada tindakan.	?	?	?	?	?
4.3	Kegiatan pembelajaran dipilih sedemikian rupa sehingga tercapainya hasil belajar yang diinginkan.	?	?	?	?	?
4.4	Konten yang disajikan cocok untuk mencapai capaian pembelajaran yang dimaksudkan.	?	?	?	?	?
4.5	Bentuk presentasi sesuai dengan capaian pembelajaran yang dimaksudkan.	?	?	?	?	?
4.6	Tingkat detail materi sebanding dengan capaian pembelajaran yang dimaksudkan.	?	?	?	?	?
SKALA 5: KOLABORASI DAN INTERAKSI						
5.1	Materi meliputi tugas belajar yang dapat dikerjakan oleh kelompok sasaran pengguna.	?	?	?	?	?
5.2	Materi pembelajaran mendorong untuk mendiskusikan konten, objek, atau pertanyaan dengan orang lain.	?	?	?	?	?




NO	Pernyataan	1	2	3	4	5	Evaluasi tidak dapat dilakukan
5.3	Materi mendorong kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh suatu kelompok belajar.	?	?	?	?	?	?
5.4	Materi berisi tugas atau tugas praktis yang dapat dikerjakan oleh suatu kelompok belajar.	?	?	?	?	?	?
5.5	Materi berisi topik atau sudut pandang yang dapat menjadi dasar diskusi dalam kelompok.	?	?	?	?	?	?
SKALA 6: IMPLEMENTASI DAN APLIKASI							
6.1	Materi ini menawarkan saran untuk mentransfer apa yang telah dipelajari ke situasi atau praktik masalah baru.	?	?	?	?	?	?
6.2	Materi tersebut meliputi studi kasus dari praktik.	?	?	?	?	?	?
6.3	Dalam materi, peserta didik diminta untuk mentransfer konten atau metode ke situasi atau praktik masalah baru.	?	?	?	?	?	?
6.4	Materi meliputi teori atau metode yang dapat diterapkan dalam praktik.	?	?	?	?	?	?
6.5	Materi berisi referensi untuk praktik (profesional).	?	?	?	?	?	?
SKALA 7: BANTUAN UNTUK PESERTA DIDIK							
7.1	Materi ini menawarkan bantuan pada istilah khusus (misalnya glosarium dan definisi).	?	?	?	?	?	?
7.2	Materi mencakup tabel, daftar, atau grafik yang meringkas atau mengilustrasikan topik yang dibahas.	?	?	?	?	?	?
7.3	OER memiliki ringkasan konten yang disajikan.	?	?	?	?	?	?
7.4	OER menyertakan pertanyaan kontrol yang dapat digunakan pelajar untuk memeriksa pemahaman mereka tentang konten.	?	?	?	?	?	?
7.5	Materi meliputi pendampingan khusus yang mendukung pembelajaran.	?	?	?	?	?	?

NO	Pernyataan	1	2	3	4	5	Evaluasi tidak dapat dilakukan
skala 8: ASESMEN							
8.1	Penilaian mencakup semua isi materi.	?	?	?	?	?	?
8.2	Mahasiswa menerima umpan balik yang dapat dipahami tentang hasil penilaian.	?	?	?	?	?	?
8.3	Penilaian mencakup jenis tugas yang sesuai dengan materi pelajaran.	?	?	?	?	?	?
8.4	Penilaiannya tidak terlalu mudah atau terlalu sulit.	?	?	?	?	?	?
8.5	Tugas atau pemeriksaan keberhasilan belajar mempromosikan pemeriksaan aktif konten pembelajaran.	?	?	?	?	?	?
SKALA 9: LISENSI CC							
9.1	OER menyebutkan spesifikasi lisensi CC yang digunakan.	?	?	?	?	?	?
9.2	OER dapat digunakan secara <i>online</i> tanpa batasan.	?	?	?	?	?	?
9.3	OER dapat digunakan secara <i>offline</i> .	?	?	?	?	?	?
9.4	OER dapat diunduh sepenuhnya.	?	?	?	?	?	?
SKALA 10: AKSESIBILITAS							
10.1	Konten teks dapat diubah ukurannya untuk meningkatkan keterbacaan.	?	?	?	?	?	?
10.2	Alternatif format tersedia untuk konten (misalnya gambar).	?	?	?	?	?	?
10.3	Semua fungsi dapat diakses melalui <i>keyboard</i> atau opsi operasi alternatif.	?	?	?	?	?	?
10.4	Pengguna selalu memiliki cukup waktu untuk membaca atau mengedit semua konten.	?	?	?	?	?	?
10.5	Konten dapat diadaptasi dalam desain tanpa kehilangan struktur atau informasi.	?	?	?	?	?	?

NO	Pernyataan	1	2	3	4	5	Evaluasi tidak dapat dilakukan
SKALA 11: KEANDALAN KOMPATIBILITAS							
11.1	Ini dengan jelas menggambarkan persyaratan teknis yang diperlukan untuk menggunakan sumber daya dan tidak memerlukan persyaratan teknis khusus.	?	?	?	?	?	?
11.2	Sumber daya berjalan secara teknis dengan sempurna pada level biasa dari perangkat akhir yang ditentukan.	?	?	?	?	?	?
11.3	Penggunaan sumber daya tidak memerlukan perangkat lunak tambahan.	?	?	?	?	?	?
11.4	Sumber daya ditampilkan dengan benar pada perangkat akhir yang berbeda (<i>notebook, tablet, smartphone</i>).	?	?	?	?	?	?
11.5	Sumber daya ini kompatibel dengan sistem operasi populer untuk kelas perangkat masing-masing (misalnya Android dan iOS untuk <i>smartphone</i>).	?	?	?	?	?	?
SKALA 12: DAYA PENGGUNAAN ULANG TEKNIS							
12.1	Sumber daya ini didasarkan pada <i>e-learning</i> internasional dan standar metadata, seperti SCORM, IMS Learning Design, LOM, atau LRMI.	?	?	?	?	?	?
12.2	Granularitas sumber daya mendukung penggunaan kembali dalam konteks lain.	?	?	?	?	?	?
12.3	Metadata sumber daya dapat dilihat oleh pengguna.	?	?	?	?	?	?
12.4	Dimungkinkan untuk mengedit, mengompilasi ulang, atau melengkapi sumber daya dan untuk menerbitkan sumber daya yang diubah atau menggunakannya dalam konteks baru.	?	?	?	?	?	?
SKALA 13: STRUKTUR, NAVIGASI, DAN PENYELARASAN							
13.1	Peserta didik selalu tahu di mana mereka berada dalam materi.	?	?	?	?	?	?
13.2	Struktur navigasinya jelas.	?	?	?	?	?	?

Memahami mutu OER sangat penting. Kerangka serta standar-standar tersebut dapat dijadikan referensi dalam menilai OER yang akan digunakan. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan OER yang menggunakan lisensi CC harus mematuhi peraturan yang berlaku pada jenis CC yang digunakan (standar pada skala 9). Kita tahu bahwa lisensi CC terdiri atas enam (6) alternatif yang masing-masing memberikan hak dan kewajiban yang berbeda bagi penggunanya. Tabel 4.3 memperlihatkan keenam skema lisensi CC (<https://creativecommons.or.id/lisensi-cc-bahasa-indonesia.html>) dimaksud.

Tabel 4.3
Skema Lisensi CC

Jenis Lisensi	Hak dan Kewajiban Pengguna
	<p>Atribusi</p> <p>Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan, bahkan untuk kepentingan komersial selama mereka mencantumkan kredit kepada Anda atas ciptaan asli. Lisensi ini adalah lisensi yang paling bebas. Direkomendasikan untuk penyebaran secara maksimal dan penggunaan materi berlisensi.</p>
	<p>Atribusi-Berbagi Serupa</p> <p>Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan, bahkan untuk kepentingan komersial selama mereka mencantumkan kredit kepada Anda dan melisensikan ciptaan turunan di bawah syarat yang serupa. Lisensi ini sering kali disamakan dengan lisensi <i>copyleft</i> pada perangkat lunak bebas dan terbuka. Seluruh ciptaan turunan dari ciptaan Anda akan memiliki lisensi yang sama sehingga setiap ciptaan turunan dapat digunakan untuk kepentingan komersial. Lisensi ini digunakan oleh Wikipedia dan direkomendasikan untuk materi-materi yang berasal dari pengumpulan materi Wikipedia dan proyek dengan lisensi serupa.</p>
	<p>Atribusi-TanpaTurunan</p> <p>Lisensi ini mengizinkan penyebaran ulang, baik untuk kepentingan komersial maupun nonkomersial, selama bentuk ciptaan tidak diubah dan utuh dengan pemberian kredit kepada Anda.</p>

Jenis Lisensi	Hak dan Kewajiban Pengguna
	<p>Atribusi-Nonkomersial Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial. Walaupun mereka harus mencantumkan kredit kepada Anda dan tidak dapat memperoleh keuntungan komersial, mereka tidak harus melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang sama dengan ciptaan asli.</p>
	<p>Atribusi-Nonkomersial-Berbagi Serupa Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan, bukan untuk kepentingan komersial serta selama mereka mencantumkan kredit kepada Anda dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.</p>
	<p>Atribusi-Nonkomersial-Tanpa Turunan Lisensi ini adalah lisensi yang paling ketat dari enam lisensi utama, hanya mengizinkan orang lain untuk mengunduh ciptaan Anda dan membaginya dengan orang lain selama mereka mencantumkan kredit kepada Anda, tetapi mereka tidak dapat mengubahnya dengan cara apa pun atau menggunakannya untuk kepentingan komersial.</p>

Apabila dilihat dari jenis lisensi CC tersebut, produk OERs yang boleh diubah-ubah adalah yang tidak mengandung unsur ND (*nonderivative* atau tanpa turunan) pada jenisnya. Jadi, jika Anda ingin memodifikasi OER yang Anda ambil, harus dipastikan bahwa jenis lisensi CC-nya tidak mengandung ND. Hal lain yang harus diperhatikan adalah jika jenis lisensi mengandung unsur SA, produk turunan yang Anda buat juga harus disebar dengan lisensi CC yang sama. Oleh sebab itu, sangat penting bagi institusi PJJ untuk memiliki kebijakan terkait pemanfaatan OERs ini lengkap dengan panduan penggunaannya.

Sebagai penutup, OERs (termasuk MOOCs) telah menjadi bagian pendukung praktik PJJ dan khususnya pembelajaran daring yang sangat penting. Adopsi OERs semakin meningkat karena dipercaya bahwa secara jangka menengah dan panjang, hal itu akan meningkatkan efisiensi penyelenggaraan program sekaligus dapat meningkatkan kualitas. Oleh karena itu, PJJ dan pjj daring perlu mempertimbangkan pemanfaatan OERs dan memproduksi OERs dalam perencanaannya.

PENGEMBANGAN SISTEM PENJAMINAN MUTU

Quality is never an accident; it is always the result of high intention, sincere effort, intelligent direction and skillful execution; it represents the wise choice of many alternatives

William A. Foster (February 17, 1915 – May 2, 1945), a United States Marine who received the Medal of Honor for military valor during World War II

Penjaminan mutu harus direncanakan, diorganisasikan, dan dilaksanakan dengan komitmen secara konsisten. Dari berbagai literatur dan pengalaman, tidak ada upaya penjaminan mutu yang sukses tanpa komitmen yang kuat dari manajemen, khususnya dari pimpinan tertinggi institusi, seperti rektor, direktur, ataupun kepala institusi pendidikan. Upaya penjaminan mutu juga memerlukan dedikasi dari suatu tim atau unit khusus yang berfungsi sebagai perekat keseluruhan proses yang dilakukan. Komitmen pimpinan tertinggi institusi dan penanggung jawab khusus penjaminan mutu ini sangat penting mengingat bahwa penjaminan mutu baru bisa efektif jika (Ossiannilsson, Williams, Camilleri, & Brown, 2015) sistem yang dibangun dan digunakan seperti penjelasan berikut:

- menggunakan pendekatan yang komprehensif dan holistik meliputi beragam aspek pengukuran kualitas, seperti aspek strategi, kebijakan, infrastruktur, proses, dan *output (multifaceted)*;
- dirancang sebagai poros untuk melakukan peningkatan kualitas di semua lini serta digunakan sebagai alat refleksi oleh dosen dan tenaga kependidikan secara individual dalam menjalankan tugas mereka sehari-hari (*mainstreamed*);
- bersifat fleksibel untuk menghadapi berbagai perubahan sehingga misalnya sistem tidak dirancang dengan merujuk pada teknologi tertentu, tetapi ditekankan pada jenis layanan yang akan diberikan melalui jenis teknologi tertentu (*dynamic*);
- dirancang untuk mewakili perspektif dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepentingan pembelajar, staf, insititusi, pemerintah, dan masyarakat secara umum (*representative*); serta
- dikembangkan untuk melakukan fungsi-fungsi lain dalam organisasi seperti untuk membangun budaya kualitas, memetakan peta pengembangan (*roadmap of development*), serta sebagai *brand image* kualitas bagi pihak luar (*multifuction*).

Di samping itu, hal yang sangat penting dilakukan juga adalah pelibatan sebanyak mungkin pemangku kepentingan, khususnya dosen dan tenaga kependidikan, dalam keseluruhan proses pengembangan sistem. Pelibatan ini akan menumbuhkan rasa memiliki atas sistem yang dibangun dan akan menjadi modal utama bagi implementasi sistem secara holistik oleh seluruh unsur yang terlibat langsung.

PERAN PIMPINAN DAN PENANGGUNG JAWAB PROGRAM PENJAMINAN MUTU

Komitmen pimpinan tertinggi dari setiap lini manajemen juga merupakan kunci sukses upaya penjaminan mutu. Baik pimpinan tertinggi tingkat perguruan tinggi, fakultas, jurusan/departemen, program studi, maupun unit-unit organ organisasi lainnya seperti biro dan lain-lain, semua memiliki peran strategis dalam keberhasilan program penjaminan mutu. Secara spesifik, peran pimpinan tersebut meliputi hal berikut:

- (1) perumusan kebijakan mutu serta penentuan mekanisme dan prosedur penjaminan mutu;
- (2) pembentukan tim (atau unit khusus untuk tingkat perguruan tinggi) khusus yang merancang program, memantau pelaksanaan, serta mengevaluasi keseluruhan sistem dan implementasi penjaminan mutu;
- (3) penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program penjaminan mutu; serta
- (4) pemanfaatan hasil-hasil penjaminan mutu sebagai dasar pembuatan kebijakan untuk peningkatan mutu secara berkelanjutan dan membangun budaya mutu.

Sementara itu, penanggung jawab program penjaminan mutu merupakan unit atau tim yang secara spesifik melakukan hal-hal berikut:

- (1) menerjemahkan kebijakan pimpinan atas kebijakan mutu ke dalam standar, indikator, dan kriteria mutu sebagai *threshold* yang harus dicapai;
- (2) mengembangkan dan menyosialisasikan kerangka, standar, indikator, serta kriteria penjaminan mutu yang akan digunakan kepada semua pemangku kepentingan;
- (3) membuat program kerja dan jadwal pelaksanaan program penjaminan mutu secara komprehensif;
- (4) berkoordinasi dengan penanggung jawab penjaminan mutu pada unit-unit yang terkait di seluruh lini manajemen;
- (5) mempersiapkan dan mengoordinasikan program penjaminan mutu eksternal (akreditasi) institusi dan program-program studi;
- (6) memastikan kelancaran dan konsistensi implementasi kebijakan mutu dan penjaminan mutu di seluruh institusi;
- (7) membuat laporan hasil penjaminan mutu secara berkala kepada pimpinan dan membuat rekomendasi tindak lanjut temuan-temuan yang ada; serta

- (8) melakukan evaluasi kebijakan mutu dan sistem penjaminan mutu kepada pimpinan berdasarkan implementasi yang dilakukan dan hasil pelacakan/penelusuran *trend* mutu dan penjaminan mutu terkini di institusi sejawat ataupun berdasarkan berbagai riset yang ada.

Berdasarkan peran dan fungsi pimpinan dan penanggung jawab penjaminan mutu tersebut, kita dapat melihat bahwa pada dasarnya kegiatan penjaminan mutu merupakan suatu siklus yang diawali dengan merumuskan kebijakan mutu, menentukan kerangka dan standar mutu, menurunkannya menjadi indikator/kriteria mutu yang dapat diukur, mengukur ketercapaian tingkat mutu yang diinginkan, serta kemudian mengkaji ulang dan merevisi kebijakan mutu berdasarkan hasil proses penjaminan mutu yang telah dilaksanakan (Gambar 5.1). Proses ini bersifat berkelanjutan sehingga upaya penjaminan mutu tidak sekadar hanya untuk mencapai tingkat mutu yang telah ditetapkan pada awal siklus, tetapi juga upaya untuk mengkaji dan merumuskan kebijakan mutu itu sendiri. Dengan demikian, program penjaminan mutu menjadi program pembentukan budaya mutu dan peningkatan mutu secara sistematis.



Gambar 5.1
Siklus Penjaminan Mutu

ASPEK-ASPEK KUNCI PENJAMINAN MUTU

Langkah kedua dan ketiga pada siklus penjaminan mutu merupakan langkah yang sangat penting. Pada tahap ini, tim atau unit penanggung jawab penjaminan mutu harus menerjemahkan kebijakan mutu menjadi definisi-definisi mutu yang dapat diukur. Kemudian, penanggung jawab penjaminan mutu juga harus mengembangkan mekanisme dan prosedur pengukuran mutu tersebut: bagaimana, oleh siapa, apa keterkaitan antarpelaku kegiatan, dan sebagainya. Penanggung jawab penjaminan mutu dapat saja membuat semuanya secara mandiri dari nol, tetapi dapat juga (dan ini yang paling efisien sehingga yang paling banyak dilakukan) mengadopsi kerangka mutu yang telah ada dan kemudian mengontekstualisasikannya dengan kebutuhan institusi. Di sini, langkah terpenting adalah melakukan *window shopping* atau membandingkan berbagai kerangka dan standar penjaminan mutu yang telah ada sehingga dapat ditemukan yang paling mendekati dengan kebutuhan sesuai dengan kebijakan mutu institusi. Contohnya dapat merujuk pada bab ketiga buku ini.

Jika diputuskan akan mengadopsi salah satu kerangka penjaminan mutu dan standar yang sudah ada, hal terpenting adalah melakukan kontekstualisasi. Mengontekstualisasikan standar yang ada merupakan aspek penting dari keberhasilan penjaminan mutu dalam pjj dan pjj daring. Langkah ini melibatkan penyesuaian standar dengan konteks dan persyaratan unik dari lingkungan pembelajaran serta memastikan bahwa mereka relevan, bermakna, dan efektif dalam mempromosikan pendidikan berkualitas tinggi. Proses ini mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan spesifik peserta didik, teknologi, dan infrastruktur yang tersedia serta pendekatan pedagogis yang digunakan. Dengan mengontekstualisasikan standar yang ada, proses penjaminan mutu akan menjadi lebih relevan dan efektif, memberikan peta jalan yang lebih jelas untuk memastikan mutu PJJ, pjj, dan pjj daring yang dilaksanakan. Selain itu, mengontekstualisasikan standar membantu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan responsif terhadap tuntutan industri yang berubah dan kebutuhan peserta didik serta mempromosikan peningkatan berkelanjutan dan inovasi di lapangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, aspek penting yang harus diperhatikan pada tahap pengembangan kerangka dan standar mutu ini adalah sedapat mungkin melibatkan seluruh pemangku kepentingan sedini mungkin. Hal ini merupakan upaya untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) para pemangku kepentingan terhadap program penjaminan mutu yang akan dilakukan. Semakin tinggi rasa kepemilikan akan semakin besar potensi mereka mengimplementasikan

dan secara aktif menjalankan program penjaminan mutu tersebut. Oleh karena itu, sediakan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan *review* dan *revise* melalui beberapa kali putaran dengan pemangku kepentingan yang berbeda. Jangan takut berinvestasi waktu untuk kegiatan ini.

Aspek penting lainnya dalam kontekstualisasi kerangka penjaminan mutu ini adalah konsultasi dengan badan atau lembaga akreditasi yang nantinya akan diminta untuk menjadi penjamin mutu eksternal. Dalam konteks Indonesia, kontekstualisasi kerangka dan standar mutu ini perlu mengakomodasi dan mengintegrasikan standar, kriteria, dan indikator mutu dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) serta lembaga-lembaga akreditasi mandiri (LAM) yang relevan. Dengan demikian, keseluruhan proses penjaminan mutu internal yang akan dilakukan juga sekaligus mempersiapkan institusi dan program studi untuk proses pemerolehan status akreditasi.

Berdasarkan berbagai kerangka, standar, indikator, dan kriteria mutu pada bab ketiga buku ini, kita dapat melihat bahwa penjaminan mutu PJJ, pjj, dan pjj daring bersifat multidimensi dan kompleks. Walaupun tidak sama persis dan menggunakan terminologi yang berbeda-beda, kita dapat menyarikan beberapa aspek kunci pada penjaminan mutu PJJ, pjj, dan pjj daring. Dengan meminjam kerangka mutu dari Masoumi dan Lindstrom (2012) yang disajikan pada Gambar 2.3, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kunci yang minimal harus tercakup dalam standar penjaminan mutu tersebut sebagai berikut.

(1) Faktor Institusional/Manajemen

- | | |
|-------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Visi dan Misi | • Visi dan misi dipahami oleh seluruh <i>civitas academica</i> . |
| Rencana Strategis dan Rencana Operasional | • Renstra yang diturunkan langsung dari visi dan misi.
• Renop yang ditujukan langsung untuk pencapaian target renstra. |
| Kebijakan Akademis | • Kebijakan akademis yang menjunjung tinggi asas kualitas, akuntabilitas, integritas, dan transparansi.
• Kebijakan etika akademis yang komprehensif. |
| Kebijakan Moda Pembelajaran | • <i>Kebijakan tentang moda pendidikan dan pembelajaran daring atau bauran tercakup dalam renstra dan renop.</i> |
| Kebijakan Mutu dan Sistem Penjaminan Mutu | • Kebijakan mutu dan sistem penjaminan mutu yang sistemis, sistematis, dan komprehensif. |

(2) Faktor Infrastruktur dan Teknologi

Kebijakan dan Anggaran

- Kebijakan dan anggaran yang memadai untuk pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan.
- Kebijakan dan anggaran yang memadai untuk pengadaan dan pemeliharaan teknologi.

Penerapan Teknologi

- Ada penanggung jawab pengembangan pemanfaatan, pengadaan, dan pemeliharaan teknologi yang tepat untuk administrasi dan pembelajaran.
- Ada peta jalan pemanfaatan teknologi.
- Dilakukan penelusuran perkembangan teknologi yang relevan.

Sistem Informasi

- Data dan informasi akademik dan peserta didik disimpan, diorganisasikan, dan dimanfaatkan melalui sistem informasi yang andal dan aman.

Help Desk

- *Tersedia layanan teknis (help desk) penggunaan teknologi untuk pembelajaran daring dan bauran.*

(3) Faktor Desain Program dan Pembelajaran

Kurikulum

- Kurikulum program studi dikembangkan berdasarkan studi pasar dan dikonsultasikan dengan pakar sejawat.
- Kurikulum program studi berorientasi pada masa depan keilmuan serta pencapaian kualitas lulusan yang berkarakter dan kompeten.
- Tujuan program studi dinyatakan secara eksplisit.

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mata Kuliah | <ul style="list-style-type: none"> • Mata kuliah dikembangkan dengan tujuan yang secara eksplisit berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan program studi. • <i>Mata kuliah dirancang untuk dapat ditawarkan melalui berbagai moda pembelajaran yang sesuai dan menjadi preferensi peserta didik.</i> |
| Materi dan Bahan Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Materi pembelajaran disusun secara sistematis dan bersifat self-instructional serta dipelihara kemutakhirannya.</i> • <i>Bahan pembelajaran dikembangkan dalam beragam format untuk meningkatkan personalisasi sesuai dan menjadi preferensi peserta didik.</i> |
| (4) Faktor Pedagogi | |
| Proses Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik |
| Lingkungan Belajar | <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan belajar kondusif untuk pembelajaran yang nyaman dan interaktif. • <i>Lingkungan belajar virtual (LMS) memiliki fitur untuk mendukung komunikasi dan interaktivitas yang intensif, mudah dioperasikan, dan dapat diakses melalui gawai bergerak (mobile devices).</i> |
| Sumber Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sumber pembelajaran yang digunakan meliputi pemanfaatan bahan pembelajaran digital yang menggunakan lisensi CC (OERs) yang relevan, sahih, dan mutakhir.</i> |

- | | |
|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Asesmen | <ul style="list-style-type: none"> • Asesmen hasil belajar secara langsung mengukur ketercapaian tujuan mata kuliah. • Asesmen hasil belajar dilakukan berlandaskan asas kompetensi, transparansi, dan berkeadilan • <i>Asesmen hasil belajar secara daring dilakukan dengan sistem yang menjamin ketertiban dan keamanan penyelenggaraan.</i> |
|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

(5) Faktor Dukungan bagi Peserta Didik

- | | |
|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Admisi dan Registrasi | <ul style="list-style-type: none"> • Informasi tentang admisi, registrasi, sistem pembelajaran, dan asesmen hasil belajar dikomunikasikan dengan jelas melalui berbagai cara. |
| Bimbingan dan Konseling | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memiliki akses terhadap layanan bimbingan dan konseling, baik secara tatap muka langsung maupun melalui daring dan elektronik. |
| <i>Contact Center</i> | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Peserta didik memiliki akses ke sistem contact center untuk menghubungi institusi, fakultas, ataupun program studi.</i> |
| Dukungan Teknis | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Peserta didik mendapat pelatihan teknis penggunaan teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran dan asesmen.</i> • <i>Peserta didik memiliki akses terhadap layanan teknis (help desk) penggunaan teknologi.</i> |

(6) Faktor Dukungan bagi Pengajar dan Tenaga Kependidikan

- | | |
|--------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sistem Kepegawaian | <p>Informasi tentang segala aspek kepegawaian diinformasikan dengan jelas melalui berbagai cara.</p> |
|--------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Pengembangan Karier	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajar dan tenaga kependidikan memiliki akses terhadap kesempatan pengembangan karier dan studi lanjut.
Dukungan teknis	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajar mendapatkan pelatihan tentang pedagogis secara berkala. • <i>Pengajar mendapat pelatihan teknis penggunaan teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran dan asesmen.</i> • <i>Pengajar memiliki akses terhadap layanan teknis (help desk) penggunaan teknologi.</i>
(7) Faktor Evaluasi	
Mutu Lulusan	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi mutu lulusan didasarkan pada kompetensi/profil lulusan program studi yang telah ditetapkan.
Kepuasan Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi kepuasan peserta didik atas seluruh proses pembelajaran dilakukan secara konsisten.
Kepuasan Pengguna Lulusan Alumni	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi kepuasan pengguna lulusan dilakukan secara konsisten. • Evaluasi penelusuran alumni dan pengumpulan umpan balik dari alumni dilakukan secara konsisten. • Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan kurikulum, program, serta proses pembelajaran dan asesmen hasil belajar.
Dampak	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi dampak lulusan program terhadap masyarakat dan lingkungan lulusan.

Aspek-aspek yang ditulis dengan huruf miring adalah aspek minimal yang harus ada jika moda pembelajaran menggunakan juga sistem pjj daring. Lebih jauh terkait aspek kunci spesifik untuk pjj secara daring adalah aspek pengalaman pembelajaran dan aksesibilitas. Penyelenggara PJJ harus memastikan bahwa pengajar dan peserta didik memiliki akses yang baik dan stabil terhadap platform (LMS) serta konten pembelajaran yang dapat diakses, ramah pengguna, dan memenuhi kebutuhan beragam karakteristik peserta didik.

Pada proses kontekstualisasi, aspek-aspek kunci ini harus dilengkapi dengan aspek-aspek lain dan turunannya sesuai dengan kebutuhan yang didasarkan pada visi, misi, tujuan institusi, kebutuhan peserta didik, ketersediaan infrastruktur dan sarana prasarana, serta tuntutan lembaga akreditasi yang akan diminta untuk melakukan penjaminan mutu eksternal.

IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU: SUATU ILUSTRASI

Implementasi sistem penjaminan mutu sangat beragam. Di Universitas Terbuka (UT) misalnya, keseluruhan upaya penjaminan mutu dikoordinasikan pada tingkat universitas oleh suatu unit khusus yang disebut Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (PPMP) yang awalnya hanya merupakan suatu tim *ad hoc* yang dibentuk pada tahun 2002 yang kemudian diresmikan menjadi unit tersendiri pada tahun 2003. Unit ini mengoordinasikan pengembangan sistem penjaminan mutu di UT, mulai dari perumusan kebijakan mutu, perumusan indikator/kriteria mutu, pengembangan berbagai dokumen mutu, pemilihan dan penetapan lembaga penjaminan mutu eksternal yang akan diundang/diikuti (akreditasi dan sertifikasi), hingga implementasi penjaminan mutunya. Secara garis besar, tugas dan fungsi PPMP meliputi hal berikut (<https://ppmp-ut.ut.ac.id/sejarah.php>):

- (1) melaksanakan pengembangan sistem penjaminan mutu;
- (2) melaksanakan penyusunan pedoman sistem penjaminan mutu;
- (3) melaksanakan audit internal sistem penjaminan mutu;
- (4) melaksanakan koordinasi audit eksternal sistem penjaminan mutu;
- (5) melaksanakan koordinasi akreditasi/pengakuan institusi dan akreditasi program studi; serta
- (6) melaksanakan pengendalian sistem penjaminan mutu.

Tabel 5.1 menunjukkan area mutu sistem penjaminan mutu UT berdasarkan SIMINTAS 2012 (versi terakhir yang sedang diimplementasikan) dan perbedaannya dengan area mutu yang ada pada AAOU *Quality Assurance Framework* (Tabel 3.1). Walaupun area mutu UT sama persis dengan area mutu AAOU, urutan penempatannya tampak mengalami perubahan sesuai dengan pertimbangan kedekatan dan keterkaitan antararea mutu dalam sistem operasional UT. Demikian juga, jumlah *statement of best practices (SoBP)* pada AAOU *QA Framework* berjumlah 130 butir, sementara pada UT hanya 110 kebijakan mutu.

Tabel 5.1

Area dan Jumlah Kebijakan Mutu UT (Versi SIMINTAS 2012)

No.	Area Mutu AAOU	SoBP	Area Mutu UT	Kebijakan Mutu
1.	<i>Policy and planning</i>	13	Perencanaan dan kebijakan	7
2.	<i>Internal management</i>	21	Sumber daya manusia	8
3.	<i>Program design and curriculum development</i>	5	Manajemen internal	15
4.	<i>Course design and development</i>	12	Mahasiswa dan profil mahasiswa	8
5.	<i>Learner assessment and evaluation</i>	15	Rancangan dan pengembangan program	12
6.	<i>Infrastructure, media, and learning resources</i>	10	Rancangan dan pengembangan mata kuliah	11
7.	<i>Human resources</i>	12	Layanan bantuan belajar	10
8.	<i>Learners and learners' profile</i>	14	Prasarana, media, dan sumber belajar	4
9.	<i>Learner support</i>	14	Penilaian dan evaluasi mahasiswa	22
10.	<i>Research and community services</i>	14	Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat	13
Total		130		110

Sumber: Sistem Jaminan Kualitas Universitas Terbuka (2012)

Rumusan kebijakan mutu UT yang dituangkan dalam format *statement of best practice* tersebut dikembangkan dengan melibatkan staf kunci di unit-unit kerja yang relevan, baik staf administratif maupun dosen, dan di-sanction oleh pimpinan universitas. Kontekstualisasi rumusan kebijakan mutu dari *statement of best practices* pada AAOU *quality assurance framework* ini dilakukan secara saksama. Penentuan

kebijakan mutu ini, selain didasarkan pada SoBP dari AAOU, juga mempertimbangkan berbagai aspek lain sesuai dengan konteks UT, yaitu (1) Standar Nasional Pendidikan Tinggi atau SNPT dari Ditjen Dikti, (2) indikator mutu pada Borang Akreditasi Nasional dari BAN-PT, standar ISO 21001:2018, serta butir-butir *self-evaluation guidelines* dari ICDE. Pertimbangan untuk butir-butir dari ICDE sangat penting karena UT secara berkala mengundang ICDE untuk melakukan reviu kualitas sejak tahun 2005. Hingga tulisan ini disusun, UT telah direviu tiga kali oleh ICDE dan selalu mendapat sertifikat kualitas yang menandakan bahwa praktik penyelenggaraan PJJ UT telah dinilai memenuhi standar-standar yang dapat diterima secara internasional.

Sebagai ilustrasi, pada area mutu keempat AAOU tentang *program design and curriculum development*, terdapat lima *statement of best practices*, sedangkan pada area mutu yang setara di sistem penjaminan mutu UT, yaitu yang kelima tentang rancangan dan pengembangan program, ada 12 kebijakan mutu.

Tabel 5.2

Kebijakan Mutu UT pada Area Mutu Rancangan dan Pengembangan Program

AAOU	UT
1. Institusi merancang program berdasarkan penilaian kebutuhan spesifik peserta didik.	1. Program dikembangkan berdasarkan kebutuhan mahasiswa, perkembangan IPTEKS, kebijakan pemerintah, kebutuhan pemangku kepentingan, serta tuntutan lapangan pekerjaan yang didapatkan melalui riset atau konsultasi dengan pihak terkait.
2. Institusi berkonsultasi dengan para ahli dan mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan ketika merancang program.	2. Standar program pendidikan sesuai dengan tingkat dan sifat ijazah/ sertifikat yang diberikan.
3. Institusi mengevaluasi program-programnya secara berkala.	3. Deskripsi untuk setiap program pendidikan dikembangkan dengan lengkap dan jelas.

AAOU	UT
4. Institusi memiliki pedoman yang jelas untuk pengembangan kurikulum.	4. Persyaratan untuk masuk program pendidikan bersifat terbuka dan fleksibel serta mengakui pendidikan dan pengalaman sebelumnya melalui alih kredit.
5. Institusi mempertimbangkan kemampuan masing-masing peserta didik dalam pengembangan kurikulum.	5. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi dan media yang mendorong pengembangan keterampilan belajar mandiri.
	6. Penelaahan program pendidikan dilakukan secara periodik dan konsisten dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.
	7. Pembimbingan tugas akhir mahasiswa dilakukan dengan memperhatikan aspek akademik dan nonakademik.
	8. Kurikulum dikembangkan berdasarkan pertimbangan kemampuan calon mahasiswa serta sesuai dengan visi, misi, dan nilai-nilai budaya.
	9. Kurikulum memuat standar kompetensi lulusan yang terstruktur dalam kompetensi utama, pendukung, dan kompetensi lainnya demi tercapainya tujuan, terlaksananya misi, serta terwujudnya visi dan misi program studi.
	10. Kurikulum dan seluruh kelengkapannya ditinjau ulang dalam kurun waktu tertentu oleh program studi bersama pihak terkait untuk menyesuaikannya dengan perkembangan IPTEKS dan kebutuhan pemangku kepentingan.

AAOU	UT
	11. Budaya akademik dipelihara dengan mengedepankan kebebasan akademik serta menjunjung tinggi kebenaran ilmiah, objektivitas, keterbukaan, dan otonomi keilmuan.
	12. <i>Tracer study</i> dilakukan untuk melacak dan merekam data lulusan secara periodik guna mengetahui kebutuhan pemangku kepentingan.

Selanjutnya, untuk kepentingan operasionalisasi, setiap kebijakan mutu UT dijabarkan secara lebih spesifik ke dalam standar-standar prosedur kerja (*standard operating procedures* atau SOP) dan instruksi kerja untuk setiap jenis aktivitas yang harus dilakukan dan setiap unit yang terkait. Kedua dokumen inilah yang kemudian menjadi referensi dan pedoman utama pelaksanaan setiap jenis aktivitas di UT. Setiap SOP dengan eksplisit menunjukkan alur kerja dan hubungan antaraktivitas dalam keseluruhan sistem. Sementara itu, instruksi kerja menggambarkan secara detail kebutuhan waktu, sumber daya dan SDM, perkiraan dana yang dibutuhkan, serta tingkat mutu yang harus dicapai untuk setiap jenis pekerjaan (Darajat & Li, 2022). Kedua dokumen tersebutlah yang menjadi manual penjaminan mutu di UT dan secara langsung juga yang membangun budaya mutu dalam organisasi (Belawati, Zuhairi, & Wardani, 2012).

Pengukuran ketercapaian kriteria mutu dilakukan secara berkala melalui berbagai program rutin yang meliputi audit internal per semester dan rapat tinjauan manajemen (RTM) setahun sekali untuk menindaklanjuti temuan-temuan audit internal. Tindak lanjut dapat berupa perbaikan SOP, instruksi kerja, dan bahkan pengkajian kebijakan mutu yang terkait. Pengukuran ketercapaian kriteria mutu juga dilakukan melalui proses akreditasi oleh BAN-PT (dan pada masa yang akan datang tentu oleh LAM terkait), ICDE, dan ISO. Sertifikasi ISO difokuskan pada audit efektivitas dan efisiensi aspek-aspek manajerial.

Sistem penjaminan mutu tidak bersifat statis, tetapi dinamis mengikuti perkembangan dan perubahan berbagai aspek yang memengaruhi. Sebagai catatan, seiring dengan perkembangan aplikasi pembelajaran *online* di UT, sistem penjaminan mutu UT juga terus disesuaikan. Saat tulisan ini disusun, UT sedang melakukan revisi kebijakan mutu yang ada dengan memasukkan beberapa standar/

kriteria tambahan terkait pendidikan dan pembelajaran *online* yang lebih intensif serta pengelolaan sistem dan operasional yang berkaitan dengan perubahan status kelembagaan UT dari PT dengan pengelolaan keuangan BLU menjadi PTN berbadan hukum (PTNBH). Secara lebih spesifik, kebijakan mutu UT pada Sistem Penjaminan Kualitas (SIMINTAS) tahun 2022 didasarkan pada hal-hal berikut:

- Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2022 tentang Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Universitas Terbuka (Statuta Universitas Terbuka);
- Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi;
- Permenristekdikti Nomor 62 Tahun 2016 tentang SPM Dikti;
- Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang SN Dikti;
- Instrumen Akreditasi Nasional (IAPT 3.0 dan IAPS 4.0);
- Standar ISO 21001:2018 tentang Persyaratan Sistem Manajemen Organisasi Pendidikan;
- *AAOU Quality Assurance Framework*;
- *Standards and Guidelines for Quality Assurance in the European Higher Education Area (ESG 2015)*; dan
- *Quality Assessment for E-learning a Benchmarking Approach, 3rd edition (EADTU)*.

Kebijakan mutu pada SIMINTAS 2022 mengalami perubahan dari 110 kebijakan mutu pada 10 area mutu menjadi 150 kebijakan mutu pada 12 area mutu.

Tabel 5.3

Area dan Jumlah Kebijakan Mutu UT Versi SIMINTAS 2012 dan SIMINTAS 2022

No.	Area Mutu SIMINTAS 2012	Jumlah Kebijakan Mutu	Area Mutu SIMINTAS 2022	Jumlah Kebijakan Mutu
1.	Perencanaan dan Kebijakan	7	Perencanaan dan Kebijakan	17
2.	Sumber Daya Manusia	8	Manajemen Internal	17
3.	Manajemen Internal	15	Sumber Daya	17
4.	Mahasiswa dan Profil Mahasiswa	8	Aksesibilitas	10

No.	Area Mutu SIMINTAS 2012	Jumlah Kebijakan Mutu	Area Mutu SIMINTAS 2022	Jumlah Kebijakan Mutu
5.	Rancangan dan Pengembangan Program	12	Mahasiswa dan Profil Mahasiswa	10
6.	Rancangan dan Pengembangan Mata Kuliah	11	Perancangan dan Pengembangan Program Studi	13
7.	Layanan Bantuan Belajar	10	Perancangan dan Pengembangan Mata Kuliah	9
8.	Prasarana, Media, dan Sumber Belajar	4	Prasarana, Media, dan Sumber Belajar	9
9.	Penilaian dan Evaluasi Mahasiswa	22	Pembelajaran dan Layanan Bantuan Belajar	14
10.	Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat	13	Penilaian dan Evaluasi Keberhasilan Belajar Mahasiswa	17
11.	-		Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat	11
12.	-		Kerja Sama	6
Total		110		150

Dari Tabel 5.3, terlihat bahwa area mutu pada SIMINTAS 2022 mengalami pengembangan pada aspek proses, khususnya terkait area aksesibilitas, pembelajaran dan layanan bantuan belajar, serta kerja sama. Aksesibilitas memang sekarang ini menjadi isu yang sangat penting untuk mencapai *Sustainable Development Goal 4* tentang *inclusivity* pendidikan. Aspek ini juga ditekankan baik oleh kebijakan Pemerintah Indonesia seperti tertuang dalam Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi maupun oleh *Standards and Guidelines for Quality Assurance in the European Higher Education Area (ESG 2015)* dan *E-xcellence - Quality Assessment for E-learning a Benchmarking Approach* dari EADTU.

Aspek pembelajaran dan layanan bantuan belajar dan aspek kerja sama juga dinilai signifikan untuk penjaminan mutu pada era sekarang. Hal ini terkait dengan perkembangan teknologi pembelajaran

daring ketika proses pembelajaran sudah hampir sepenuhnya berbasis digital dan memiliki sistem perekaman jejak yang baik serta kolaborasi yang lebih intensif seiring dengan paradigma *sharing* yang semakin berkembang pada era informasi seperti sekarang ini. Kedua area mutu ini juga mendapat penekanan yang cukup signifikan pada *E-xcellence* atau *quality assessment for e-learning a benchmarking approach* yang dikembangkan EADTU. Semakin banyaknya jumlah kebijakan mutu menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu yang diinginkan UT semakin detail aspek-aspeknya.

Ilustrasi sistem penjaminan mutu pada UT ini menggambarkan bahwa kontekstualisasi standar mutu perlu dilakukan, tidak saja pada kontekstualisasi substansi standarnya, tetapi juga pada relevansi area mutu yang dicakup. Ilustrasi ini juga menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu perlu dievaluasi secara berkala untuk menjaga relevansi dan validasinya.

PENUTUP

Inclusive, good quality education is a foundation for dynamic and equitable societies

Desmond M.Tutu (7 October 1931 – 26 December 2021) a South African Anglican bishop and theologian, known for his work as an anti-apartheid and human rights activist.

Ketika dunia menjadi semakin saling berhubungan dan teknologi terus maju, PJJ dan pjj daring menjadi pilihan yang lebih mudah diakses di seluruh dunia. Dengan kemampuan untuk terhubung dengan pengajar dan teman sekelas dari kenyamanan rumah sendiri, mahasiswa dapat mengejar cita-cita mereka tanpa terkendala lokasi fisik. Namun, dengan semakin maraknya pembelajaran pjj ini, muncul kebutuhan akan suatu kerangka jaminan mutu yang kuat. Sangat penting untuk dipastikan bahwa pengalaman belajar mahasiswa melalui PJJ, pjj, dan pjj daring memiliki tingkat mutu yang sama dengan yang ditawarkan oleh metode pendidikan dan pembelajaran tatap muka secara langsung.

Jaminan mutu dalam PJJ, pjj, dan pjj daring melibatkan sejumlah aspek yang berbeda, termasuk visi, misi, dan perencanaan; desain program, kurikulum, dan mata kuliah; infrastruktur dan teknologi; layanan dukungan bagi pengajar dan mahasiswa; serta asesmen hasil belajar dan evaluasi. Praktik penjaminan mutu yang efektif membantu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan akurat, menarik, dan relevan dengan kebutuhan dan tujuan karier atau cita-cita mahasiswa. Selain itu, sistem penjaminan mutu yang dirancang dengan baik dapat membantu membangun kepercayaan dan keyakinan akan legitimasi PJJ dan pjj serta memberikan jaminan kepada mahasiswa bahwa gelar atau sertifikat mereka akan diakui dan dihargai oleh pemberi kerja dan masyarakat.

Oleh karena itu, penjaminan mutu pada PJJ sangat penting untuk memastikan bahwa sistem ini dapat menjadi pilihan yang layak dan dapat diakses oleh mahasiswa. Dengan menetapkan dan mempertahankan standar mutu yang tinggi, masyarakat mendapat kepastian bahwa anak-anak mereka akan menerima pendidikan yang setara dengan (atau bahkan lebih baik dari) pendidikan yang diberikan melalui metode pendidikan konvensional yang tatap muka. Pada gilirannya, hal ini akan membantu menyamakan kedudukan persepsi masyarakat akan mutu PJJ sehingga melalui PJJ kita dapat memberikan kesempatan pendidikan kepada semua, terlepas dari lokasi fisik peserta didik.

Penjaminan mutu atau QA yang sukses membutuhkan penerapan standar yang ketat secara konsisten, ditambah dengan umpan balik yang bermakna dan dapat ditindaklanjuti. Kombinasi ini membantu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan memenuhi standar mutu tinggi, relevan dengan kebutuhan dan tujuan belajar mahasiswa, serta terus ditingkatkan dan diperbarui untuk memenuhi tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Praktik penjaminan mutu yang konsisten dan ketat membangun kepercayaan pada legitimasi PJJ, pjj, dan pjj daring; sedangkan umpan balik yang berkelanjutan membantu mengidentifikasi area untuk perbaikan dan mendorong kemajuan berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian ICDE (Ossiannilsson, Williams, Camilleri, & Brown, 2015), disebutkan bahwa sistem penjaminan mutu yang efektif dan dapat meningkatkan mutu adalah yang memiliki sifat sebagai berikut.

1. **Multiaspek-komprehensif (*multifaceted*)**
Sistem penjaminan kualitas yang digunakan meliputi beragam aspek pengukuran kualitas, seperti aspek strategi, kebijakan, infrastruktur, proses, *output*, dan menggunakan pendekatan yang komprehensif dan holistik.
2. **Dinamis**
Sistem dibangun untuk mengakomodasi fleksibilitas dalam menghadapi perubahan teknologi dan bahkan norma sosial. Untuk menjaga fleksibilitas tersebut, sistem umumnya tidak disusun dengan merujuk pada teknologi tertentu, tetapi ditekankan pada jenis layanan yang akan diberikan melalui jenis teknologi tertentu.
3. **Menjadi poros (*mainstreamed*)**
Sistem dibangun untuk melakukan peningkatan kualitas di semua lini hingga tingkat tertinggi dan dirancang untuk dapat 'menetes' (*trickle down*) agar dapat dicerna dan dilaksanakan secara menyeluruh pada semua lini manajemen serta digunakan sebagai alat refleksi oleh dosen dan tenaga kependidikan secara individual dalam menjalankan tugas mereka sehari-hari.
4. **Representatif**
Sistem dirancang untuk mewakili perspektif dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepentingan pemelajar, staf, insititusi, pemerintah, dan masyarakat secara umum.
5. **Multifungsi**
Sistem dibuat untuk melakukan fungsi-fungsi lain dalam organisasi, seperti untuk membangun budaya kualitas, memetakan peta pengembangan (*roadmap of development*), serta sebagai *brand image* kualitas bagi pihak luar.

Hal yang sama direkomendasikan oleh berbagai organisasi internasional dan regional seperti INQAAHE dan ENQA. Khusus terkait pendidikan digital (baik yang *blended* maupun sepenuhnya online), pendekatan penjaminan mutu harus bersifat komprehensif dan menggunakan pendekatan terpadu (Staring, Brown, Bacsich & Ifenthaler, 2022). Hal ini berarti harus mengintegrasikan pertimbangan aspek-aspek khusus pendidikan digital ke dalam prosedur QA yang ada, serta memperkuat Tim peninjau QA dengan pakar pendidikan digital.

Dengan demikian, set standar umum QA dapat secara efisien dan efektif diterapkan untuk semua jenis modus pembelajaran.

Akhirnya, untuk pembaca buku, semoga buku ini dapat memfasilitasi Anda dalam memahami pentingnya dan manfaat program penjaminan mutu dalam PJJ, pjj, dan pjj daring, baik bagi institusi, pengajar, mahasiswa, maupun masyarakat. Pembaca juga diharapkan dapat mengapresiasi akan pentingnya penjaminan mutu yang konsisten dan berkelanjutan serta memastikan bahwa proses penjaminan mutu diintegrasikan ke dalam keseluruhan kegiatan institusi secara holistik. Penjaminan mutu bukan kegiatan *ad hoc* yang independen dan terpisah dari kegiatan utama institusi.

Demikian juga, dengan membaca buku ini, diharapkan Anda menjadi akrab dengan beragam berbagai kerangka, standar, dan kriteria ataupun indikator penjaminan mutu dalam PJJ sehingga dapat membandingkan dan memilih yang paling tepat untuk diadopsi, diadaptasi, dikontekstualisasi, ataupun sekadar dijadikan referensi semata dalam rangka mengembangkan sistem penjaminan mutu PJJ dan pjj yang dilaksanakan. Pengetahuan tentang praktik terbaik dalam PJJ memberikan wawasan tentang tingkat mutu praktik terbaik yang diterima secara nasional ataupun internasional.

Pada akhirnya, semoga buku ini dapat membekali pembaca dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan sistem penjaminan mutu serta menilai dan meningkatkan mutu program PJJ dan pjj yang dijalankan secara efektif.

Referensi

- Allen, I.E., & Seaman, J. (2014). *Opening the curriculum: Open educational resources in U.S. higher education*. Babson Survey Research Group
- Anderson, J. (2005). A common framework for e-learning quality. *Observatory for new technologies and education*. Diunduh pada 5 January 2018 dari https://www.researchgate.net/profile/Robert_Mccormick6/publication/47343090_A_common_framework_for_e-learning_quality/links/02e7e536bed9832e50000000.pdf.
- Anderson, J., & McCormick, R. (2005). Ten pedagogic principles for e-learning. *Observatory for new technologies and education*. Diunduh pada 5 January 2018 dari https://www.researchgate.net/profile/Robert_Mccormick6/publication/47343091_Ten_pedagogic_principles_for_E-learning/links/02e7e536bed9785354000000/Ten-pedagogic-principles-for-E-learning.pdf.
- Atkins, D.E., Brown, J.S., & Hammond, A.L. (2007). *A review of the open educational resources (OER) movement: Achievements, challenges, and new opportunities*. Report to The William and Flora Hewlett Foundation. Diunduh dari <https://www.hewlett.org/wp-content/uploads/2016/08/ReviewoftheOERMovement.pdf>.
- Bates, T. (2019). *Teaching in the digital age* (edisi kedua). Tony Bates Peers Ltd. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Bates, T. (2022). *Defining quality and online learning*. Diunduh dari <https://www.tonybates.ca/2022/03/24/defining-quality-and-online-learning/>.
- Belawati, T., Zuhairi, A., & Wardani, I G.A.K. (2012). Quality assurance in a mega-university: Universitas Terbuka. Dalam I. Jung & C. Latchem (Eds.), *Quality assurance and accreditation in distance education and E-learning: Models, policies, and research*. Routledge.
- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran online (kesatu)*. Universitas Terbuka. http://repository.ut.ac.id/8813/1/EBOOK_PEMBELAJARAN_ONLINE.pdf.

- Darojat, O. & Li, W. (2022). Quality assurance at mega universities. Dalam O. Zawacki-Richte & I. Jung, *Handbook of open, distance, and digital education*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-0351-9_43-1.
- Dunwill, E. (2016). Elearning best practices. *6 teaching principles transferred to online*. Diunduh dari <https://elearningindustry.com/6-teaching-principles-transferred-online-courses-strategies-use> Courses: Strategies to Use.
- Hilton, J. (2016). Open educational resources and college textbook choices: A review of research on efficacy and perceptions. *Educational Technology Research and Development*, 64(4), 573-590. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9434-9>.
- Hilton III, J., Wiley, D., Stein, J., & Johnson, A. (2010). The four R's of openness and ALMS analysis: Frameworks for open educational resources. *Open Learning*, 25(1), 37-44. <https://doi.org/10.1080/02680510903482132>.
- Johnson, N. (2021). *Evolving definitions in digital learning: A national framework for categorizing commonly used terms*. Diunduh dari <http://www.cdlnra-acrfl.ca/wp-content/uploads/2021/07/2021-CDLRA-definitions-report-5.pdf>.
- Jhangiani, R. S., Pitt, R., Hendricks, C., Key, J., & Lalonde, C. (2016). Exploring faculty use of open educational resources at British Columbia post-secondary institutions. BCcampus Research Report. Diunduh dari <https://open.bccampus.ca/find-open-textbooks/research-on-oer/>.
- Jung, I., & Latchem, C. (2012). Quality assurance and accreditation in distance education and e-learning: Models, policies, and research. Dalam *Quality assurance and accreditation of distance education and e-learning: Models, policies and research*. <https://doi.org/10.4324/9780203834497>.
- Kawachi, P. (2014). *Quality assurance guidelines for open educational resources: TIPS framework*. Version 2.0. CEMCA. Diunduh dari https://slb.oer4pacific.org/id/eprint/28/1/TIPSFramework_Version%202%5B1%5D%20Copy.pdf.

- Masoumi, D., & Lindström, B. (2012). Quality in e-learning: A framework for promoting and assuring quality in virtual institutions. *Journal of Computer Assisted Learning*, 28. Diunduh dari https://pure.au.dk/ws/files/93949835/JCAL_Quality_in_e_learning_A_framework_for.pdf.
- Mayrberger, K., Zawacki-Richter, O., & Müskens, W. (2018). *Qualitätsentwicklung von OER – Vorschlag zur Erstellung eines Qualitätssicherungsinstrumentes für OER am Beispiel der Hamburg Open Online University: Sonderband zum Fachmagazin Synergie*. Hamburg: Universität Hamburg. <https://doi.org/10.25592/978.3.924330.67.5>.
- Nesbit, J., Belfer, K., & Leacock, T. (2007). Learning object review instrument (LORI): User manual. Diunduh dari <http://www.transplantedgoose.net/gradstudies/educ892/LORI1.5.pdf>.
- OPAL. (2011). Beyond OER: Shifting focus from resources to practices. Open Educational Quality Initiative (OPAL). Diunduh dari https://duepublico2.uni-due.de/servlets/MCRFileNodeServlet/duepublico_derivate_00025907/OPALReport2011_Beyond_OER.pdf.
- Ossiannilsson, E., Williams, K., Camilleri, A. F., Brown, M., & (ICDE), I. C. for O. and D. E. (2015). Quality models in online and open education worldwide: Art and recommendations. Dalam *Online Filing* (May Issue). <https://doi.org/10.25656/01>.
- Senack, E. (2014). *Fixing the broken textbook market: How students respond to high textbook costs and demand alternatives*. Washington DC. Diunduh dari http://www.washpirg.org/sites/pirg/files/reports/1.27.14_Fixing_Broken_Textbooks_Report.pdf.
- Shaw, C. S., Irwin, K. C., & Blanton, D. (2019). Impact of open educational resources on course DFWI rates in undergraduate online education. *International Journal of Open Educational Resources*, 1 (2), 115-129.
- SPARC. (2022). *OER state policy playbook 2021-2022 edition*. Diunduh dari [Sparcopen.org](https://sparcopen.org).

- Staring, F., Brown, M., Bacsich, P. & Ifenthaler, D. (2022). *Digital higher education: Emerging quality standards, practices and supports*. OECD Education Working Papers No. 281. OECD. <https://www.oecd-ilibrary.org/docserver/f622f257-en.pdf?expires=1688696983&id=id&accname=guest&checksum=62FD9A194C05B201B10257282F6DEEC5>.
- Ubachs, G., & Henderikx, P. (2022). Quality assurance system for digital higher education in Europe. Dalam O. Zawacki-Richte & I. Jung, *Handbook of open, distance, and digital education*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-0351-9_41-1.
- UNESCO and Commonwealth of Learning. (2011). Guidelines for open educational resources (OER) in higher education. Diunduh dari <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/resources/publications-and-communication-materials/publications/full-list/guidelines-for-open-educational-resources-oer-in-higher-education/>.
- UNESCO. (2019). Recommendation on open educational resources (OER).
- Uvalić-Trumbić, S., & Martin, M. (2021). New generation of external quality assurance: Dynamics of change and innovative approaches. New trends in higher education. UNESCO. Diunduh dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377497/PDF/377497eng.pdf.multi>.
- Wiley, D., Bliss, T., & McEwen, M. (2014). *Open educational resources: A review of the literature*. Dalam J.M. Spector, M.D. Merrill, J. Elen, & M.J. Bishop (Eds.), *Handbook of research on educational communications and technology*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_66.
- Zawacki-Richter, O., & Mayrberger, K. (2017). *Qualität von OER: Internationale Bestandsaufnahme von Instrumenten zur Qualitätssicherung von Open Educational Resources (OER) – Schritte zu einem deutschen modell am Beispiel der Hamburg Open Online University*. Hamburg: Hamburg Open Online University. Diunduh dari <https://www.synergie.uni-hamburg.de/media/sonderbaende/qualitaet-von-oer-2017.pdf>.

Zawacki-Richter, O., Conrad, D., Bozkurt, A., Aydin, C.H., Jung, I., Kondakci, Y., & Xiao, J. (2020). Elements of open education: An invitation to future research. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 21(3), 319–334. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v21i3.4659>.

Zawacki-Richter, O., Müskens, W., & Marín, V.I. (2022) Quality assurance of open educational resources. Dalam O. Zawacki-Richte & I. Jung, *Handbook of open, distance, and digital education*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-0351-9_43-1.

Riwayat Penulis



Profesor Tian Belawati adalah dosen FKIP Universitas Terbuka (UT) dengan bidang minat pembelajaran terbuka dan jarak jauh (*open & distance learning* atau ODL). Tian Belawati adalah rektor UT selama dua periode (2009–2013 dan 2013–2017). Prof. Tian Belawati banyak terlibat dalam berbagai inisiatif dan kerja sama dengan berbagai organisasi ODL internasional, baik dalam kapasitas sebagai pimpinan maupun sebagai dosen dan peneliti ODL. Aktivitas ini

membawanya pada keterlibatan dan kepemimpinan di beberapa organisasi internasional, seperti menjadi sekretaris jenderal (2007–2009) dan kemudian presiden (2009–2010) dari Asian Association of Open University (AAOU); *executive committee* (2009–2012), *president* (2012–2015), *board of trustee* (2017–2018), kemudian *board of control* (2018–sekarang) dari International Council for Open and Distance Education (ICDE), serta sebagai anggota *board of directors* (2017–2019) dari Open Education Consortium (OEC).

Tian Belawati juga telah menulis banyak artikel jurnal, *book chapter*, dan buku pada bidang ODL serta menjadi pembicara kunci pada berbagai seminar dan konferensi, baik yang berskala nasional maupun internasional. Saat ini, Tian Belawati juga merupakan *chief editor* dari *AAOU Journal* dan anggota *board of editor* dari *Open Praxis Journal*. Reputasi akademik Prof. Tian Belawati telah diakui melalui berbagai penghargaan, di antaranya *The Meritorious Service Award* dari AAOU pada tahun 2012 dan *Individual Promotor Award* dari African Council for Distance Education (ACDE) pada Juni 2014.

